

Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag.

# PENGANTAR STUDI ALQURAN

(Edisi Baru)



Kafusari Press

2018



**UIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**ANTASARI**

BANJARMASIN

Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag.

**EDISI BARU**

# **PENGANTAR STUDI ALQURAN**



**UIN Antasari Press**  
**Banjarmasin**  
**2018**

Judul:  
PENGANTAR STUDI AL-QUR'AN

Penulis:  
ABDULLAH KARIM

Edisi:  
Cetakan # 1 | Tahun 2018

Penerbit:  
KAFUSARI Press  
UIN Antasari Press  
Banjarmasin - Kalimantan Selatan



## UCAPAN TERIMA KASIH

aya penulis buku yang berjudul: PENGANTAR STUDI ALQURAN menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Antasari Press yang memilih naskah yang saya ajukan untuk mendapatkan bantuan Penerbian Buku Tahun 2018, semoga kerjasama ini dapat memotivasi seluruh sivitas akademika UIN Antasari Banjarmasin untuk berpartisipasi dan meningkatkan mutu keilmuan yang dikembangkan.

Banjarmasin, Agustus 2018

Penulis Buku,

Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag.  
NIP. 19550214 198203 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ...

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt. dapatlah penulis menyelesaikan buku yang berjudul: *Pengantar Studi Alquran* ini, sebagaimana yang ada di hadapan para pembaca yang budiman.

Buku ini semula disiapkan sebagai bahan kuliah pada semester Ganjil 2010-2011 di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Mata kuliah ini termasuk mata kuliah komponen institut, yang harus diambil oleh seluruh mahasiswa pada fakultas dan jurusan apa pun. Pada waktu itu mata kuliah ini merupakan mata kuliah baru yang ditawarkan kepada mahasiswa untuk pertama kalinya di IAIN Antasari. Karena itu, penulis masih mengumpulkan bahan dari sana sini dan setiap kali perkuliahan, penulis menyiapkan satu makalah untuk didiskusikan bersama mahasiswa. Setiap kali pertemuan dengan mahasiswa, mereka merasakan ada sesuatu yang baru dan mereka antusias untuk memberikan tanggapan maupun pertanyaan. Di akhir perkuliahan ada keinginan dari mereka agar bahan kuliah tersebut dapat diterbitkan supaya dapat dipelajari ulang.

Bertolak dari tuntutan agar bahan kuliah berupa makalah-makalah itu dapat diterbitkan, penulis melakukan revisi dan editing agar layak disajikan sebagai buku ilmiah. Dan pada edisi baru ini ditambahkan dua tema yang mendasari studi Alquran, yaitu Pendekatan Studi Alquran serta Wahyu dan Hakikat Alquran. Akan tetapi, sekalipun buku ini telah diperbarui, penulis menyadari mungkin masih ada kekurangannya di sana sini, karena penulis tidak mempunyai waktu khusus untuk menambahnya dengan referensi-referensi terbaru.

Pada garis besarnya buku ini berisi pokok bahasan mengenai Dasar-dasar Studi Alquran, Pengertian Alquran, *Mushhaf*, Ilmu-ilmu Alquran dan Tafsir serta sejarahnya masing-masing. Selengkapya buku ini berisi

pokok-pokok bahasan berikut: Pendekatan Studi Alquran, Wahyu dan Hakikat Alquran, Alquran dan Ilmu-ilmu Alquran, Urgensi Ilmu-ilmu Alquran, Fungsi Alquran menurut Alquran, Sejarah Singkat dan Cabang-cabang Ilmu-ilmu Alquran, Sejarah Penurunan, Penulisan dan Pemeliharaan Alquran, Karakteristik dan Keistimewaan Alquran, *Mushhaf* Alquran, Sejarah Tafsir Alquran, Metode-metode Tafsir Alquran, Mengenal *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓh al-Qur'ān al-Karīm*, karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī dan Mukjizat Alquran.

Sasaran buku ini adalah mahasiswa UIN, IAIN, STAIN dan mahasiswa Fakultas Islamologi pada Perguruan Tinggi Umum serta para peminat Ilmu-ilmu Alquran, baik para muballig maupun para ustadz yang berkepentingan untuk mempelajari Alquran.

Akhirnya penulis berharap, kiranya buku ini berguna bagi pembacanya dan diterima oleh Allah swt. sebagai upaya penulis untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Amin.

Banjarmasin, 21 Desember 2017

Penulis,

Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag.





**KEMENTERIAN AGAMA RI.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ANTASARI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**KATA SAMBUTAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan Pencipta alam semesta. Rahmat dan kesejahteraan semoga selalu tercurah untuk Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang selalu setia kepada ajaran-ajaran dan *sunnahnya*.

Alquran adalah kitab suci kaum muslim. Di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk Allah yang harus mereka ikuti dan amalkan secara utuh dan konsekuen agar mereka dapat hidup selamat dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat, baik selaku individu maupun selaku umat. Meskipun demikian, perlu pula disadari bahwa kaum muslim sendiri baru dapat mengamalkan petunjuk-petunjuk tersebut, setelah mereka memahaminya terlebih dahulu dengan baik dan benar. Padahal untuk itu, bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan. Sebab, bahasa yang dipakai oleh Alquran adalah Bahasa Arab klasik dengan gaya dan susunan kalimat yang tidak dapat dikatakan prosa dan tidak pula puisi. Bahkan, kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk Allah tersebut banyak mengandung *polisemi* (pengertian yang banyak) dan mengandung pengertian yang masih umum, *mujmal*, dan mutlak. Bahkan kadang-kadang mengesankan pertentangan.

Untuk mengetahui dan memahami maksud dalam ungkapan-ungkapan tersebut, ada dua cara yang dapat ditempuh. *Pertama*, dengan cara membaca kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama dan para pakar tafsir klasik, moderen, dan kontemporer. *Kedua*, dengan memahami sendiri secara langsung terhadap ungkapan-ungkapan itu setelah terlebih dahulu menguasai Bahasa Arab dan ‘*Ulūm Al-Qur’ān* atau yang biasa disebut Ilmu Tafsir dan lain-lain yang diperlukan oleh setiap orang yang ingin menafsirkan Alquran.



Buku yang ditulis oleh Saudara Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag. ini merupakan salah satu buku yang diperlukan oleh mahasiswa UIN, IAIN, STAIN, mahasiswa Fakultas Islamologi pada Perguruan Tinggi Umum serta mereka yang ingin mendalami ilmu Alquran dan secara khusus yang berkaitan dengan Alquran/*Mushhaf*, Ilmu-ilmu Alquran dan Tafsir serta sejarahnya masing-masing.

Penulis buku ini, di samping berpendidikan Strata Dua dan Tiga dengan Konsentrasi Tafsir-Hadis, juga sering melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah di bidang Tafsir-Hadis. Salah satu hasil penelitian yang mengantarkannya meraih Awards Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, sebagai Dosen Berprestasi Dalam Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2003 berjudul *Reinterpretasi Ayat-ayat Bias Gender* (Penafsiran Baru *Sûrah an-Nisā Ayat Satu dan Tiga Puluh Empat*). Tulisannya yang lain berupa Artikel di Jurnal Ilmiah: “Penerapan Sains dalam Penafsiran Alquran”, dalam *Jurnal Ilmiah Khazanah* IAIN Antasari Banjarmasin, Juli 2000; “Profesionalisasi Kerja dalam Alquran”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Oktober 2002; “Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Juli 2003; “Analisis Terminologis Dalam Penafsiran Alquran Secara Tematis”, dalam *Jurnal Ilmiah Terakreditasi Khazanah*, Mei-Juni 2005. Orasi Pengukuhan Guru Besarnya mengangkat tema: *Kajian Hadis Proporsional, Profesional dan Kontekstual Sebagai Prasyarat Akurasinya Penafsiran Alquran Secara Tekstual*.

Akhirnya, semoga apa yang telah diupayakan oleh penulis buku ini mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. dan para pembacanya mendapatkan manfaat sebagaimana yang diharapkan. *Amîn..*

Banjarmasin, 22 Desember 2018

Dekan,

Dr. Irfan Noor, M. Hum  
NIP.197104142003121005

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN ANTASARI BANJARMASIN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....</b>	<b>ix</b>
1. Pendekatan Studi Alquran .....	1-13
2. Wahyu dan Hakikat Alquran .....	15- 27
3. Alquran dan Ilmu-ilmu Alquran .....	29- 40
4. Urgensi Ilmu-ilmu Alquran .....	41- 54
5. Fungsi Alquran Menurut Alquran .....	55- 69
6. Sejarah Singkat dan Cabang Ilmu-ilmu Alquran .....	71- 81
7. Sejarah Penurunan, Penulisan dan Pemeliharaan Alquran .....	83-100
8. Karakteristik dan Keistimewaan Alquran .....	101-108
9. <i>Mushhaf</i> Alquran .....	109-127
10. Sejarah Tafsir Alquran .....	129-144
11. Metode-metode Tafsir Alquran .....	145-153
12. Mengenal <i>Al-Mu'jam al-Mufabbras li Alfāẓh al-Qur'ān al-Karīm</i> , Karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy...	153-162
13. Mukjizat Alquran .....	163-172
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173-180</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>181-183</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI / SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin:

ا = a      ذ = dz      ظ = zh      ن = n

ب = b      ر = r      ع = '      و = w

ت = t      ز = z      غ = g      ه = h

ث = ts      س = s      ف = f      ة = h

ج = j      ش = sy      ق = q      ي = y

ح = h      ص = sh      ك = k

خ = kh      ض = dh      ل = l

د = d      ط = th      م = m

ء = di awal dan di akhir tidak ditulis, di tengah, seperti سَأَلَ ditulis sa'ala

مد = bacaan panjang    اَ = ā,    اِ = ī,    اُ = ū

ّ = *syaddah / tasydīd*, ditulis ganda, seperti هَمّ ditulis *hamma*

Partikel *al-* seperti الرّسُولُ ditulis *ar-Rasûl*, khusus lafal اللهُ, partikel *al-* tidak ditulis *al-lāh*, tetapi tetap ditulis *Allāh*, kecuali nama عَبْدُ اللهِ ditulis '*Abdullāh*.

## **B. Singkatan:**

as. = '*alayh as-salām*

Cet. = cetakan

h. = halaman

H. = Tahun Hijriyah

H.R. = Hadis Riwayat

M. = Tahun Masehi

Q.S. = Alquran Surah

ra. = *radhiya Allāhu 'anh*

saw. = *shallā Allāhu 'alayhi wa sallama*

swt. = *subhānahu wa ta'ālā*

T.p. = tanpa penerbit

t.t. = tanpa tempat

t. th. = tanpa tahun

## I

## PENDEKATAN STUDI ALQURAN

## A. Pendahuluan

Menempelajari Alquran bagi umat Islam merupakan satu keharusan yang tidak dapat diabaikan, apalagi bagi kalangan akademisi yang menjadikan Islam sebagai labelnya, baik; STAIN, IAIN, maupun UIN. Ada dua istilah yang oleh sebagian ulama *‘ulūm al-Qur’ān* disamaartikan, yaitu; *manhaj* dan *tharīqah* yang diartikan dengan metode.<sup>1</sup> Sementara ulama *‘ulūm al-Qur’ān* lainnya membedakannya. *Manhaj* dimaknai dengan pendekatan, sedangkan *tharīqah* diartikan dengan metode.<sup>2</sup> Buku ini mengikuti pendapat yang membedakan makna kedua

---

<sup>1</sup> Abdullah Karim dan Abun Bunyamin, *Bunga Rampai Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 119. Ulama yang menyamaartikan kedua istilah ini antara lain adalah; adz-Dzahabiy dalam *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*; Mushthafā Muslim dalam *Mabāhīts fī at-Tafsīr al-Mawdhū’iy*; al-Kāfījiy dalam *at-Taysīr fī Qawā’id ‘Ilm at-Tafsīr*; ‘Aliy ash-Shābūniy dalam *at-Tibyan fī ‘Ulūm al-Qur’ān*; Hasan Yūnus ‘Abīdū dalam *Dirāsāt wa Mabāhīts fī Tārīkh Tafsīr wa Manābij al-Mufasssīrīn*; Mushthafā Ibrāhīm al-Masyīniy dalam *Madrasah at-Tafsīr fī al-Andalus*. Lihat Abdullah Karim dan Abun Bunyamin, *Bunga Rampai...* catatan kaki nomor 1, h. 119.

<sup>2</sup> Lihat Abdullah Karim dan Abun Bunyamin, *Bunga Rampai...*, h. 119. Ulama yang mendukung pendapat ini antara lain adalah; Ibnu ‘Āsyūr dalam *at-Tafsīr wa Rijālūh*; Shalāh ‘Abd. Al-Fattāh al-Khālidiy dalam *Ta’rīf ad-Dārisīn bi Manābij al-Mufasssīrīn*; as-Sayyid Muḥammad ‘Aliy Iyāziy dalam *al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhajuhum*; Fahd bin ‘Abd. Ar-Rahmān bin Sulaymān ar-Rūmiy dalam *Ushūl at-Tafsīr wa Manābijūh*; Muḥammad Hamd Zaghlūl dalam *at-Tafsīr bi ar-Ra’y: Qawā’iduhū wa Dhanābithuhū wa A’lāmūh*; Muḥammad as-Sayyid Jibrīl dalam *Madkhal ilā Manābij al-Mufasssīrīn*; Muḥammad az-Zafzāf dalam *at-Ta’rīf bi al-Qur’ān wa al-Hadīts*; dan Ziyād Khalīl Muḥammad ad-Dagāmīn dalam *Manhajīyyah al-Baḥts fī at-Tafsīr al-*

istilah tersebut dan karenanya pembahasan mengenai pendekatan studi Alquran ini dapat dilanjutkan.

Mengutip pendapat al-Khūliy, dia mengemukakan dua pendekatan mendasar dalam mempelajari Alquran, yaitu: 1. Studi tentang teks itu sendiri (*dirāsah fī al-Qur'ān nafsih*), 2. Studi sekitar Alquran (*dirāsah mā hawl al-Qur'ān*).<sup>3</sup> Tanpa menafikan pendapat yang mengemukakan pendekatan yang lain dalam studi Alquran ini, penulis berusaha menyederhanakan uraian selanjutnya, agar studi Alquran ini dapat diaplikasikan secara nyata.

Selanjutnya tulisan ini lebih disederhanakan dengan penjelasan bahwa studi tentang teks Alquran itu sendiri berkaitan dengan belajar membacanya dengan baik sesuai aturan (*tajwīd* dan *fashāḥah*), memahami kandungan isinya, dan selanjutnya mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan tujuan diturunkannya Alquran itu sendiri untuk dijadikan petunjuk bagi seluruh umat manusia, seperti disebutkan pada *Sūrah al-Baqarah* ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ  
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ...

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)....

Mengenai kandungan isi Alquran itu sendiri, secara singkat dijelaskan oleh Nabi Muhammad dalam salah satu sabda beliau yang artinya kurang lebih demikian:

Di dalam Alquran itu terkandung informasi mengenai apa yang ada sebelum kalian dan yang ada sesudah kalian, ketetapan yang ada di

---

*Mawdhū'iy*. Lihat Abdullah Karim dan Abun Bunyamin, *Bunga Rampai...* catatan kaki nomor 2, h. 119.

<sup>3</sup><http://muhtarsadili.blogspot.com/2006/07/susastra-al-quran-versi-amin-al-khl.html>, tanggal 29 Juli 2006

antara kalian, ia pemisah yang bukan senda gurau, orang yang meninggalkannya karena terpaksa Allah jadikan dia orang yang berantakan, orang yang mencari petunjuk kepada selainnya, Allah sesatkan. Ia merupakan tali Allah yang kuat, peringatan yang bijak, jalan lurus, tidak menggelincirkan hasrat dan keinginan, tidak mencampuradukkan pembicaraan lisan, tidak membuat para ulama merasa kenyang (tidak pernah merasa puas mempelajari Alquran), tidak rusak atau lapuk karena banyaknya tantangan, keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis, para jin tidak pernah berhenti mendengarkannya apabila dia mendengar bacaannya. Orang yang mengatakan isi Alquran (berarti) berbuat kebenaran, orang yang mengamalkan isinya diberi ganjaran, orang yang mengambil hukum berdasarkan Alquran (berarti) menegakkan keadilan, orang yang mengajak kepada Alquran (berarti) menunjukkan kepada jalan lurus yang lempang.<sup>4</sup>

Hadis ini, paling tidak memberi gambaran yang ringkas mengenai apa yang ada di dalam Alquran, dan oleh karenanya mempelajari apa yang digambarkan dalam hadis ini berarti mempelajari sesuatu yang ada di dalam Alquran itu sendiri. Dalam hal ini, termasuk mempelajari isi Alquran juga, jika kita mempelajari tafsir, terjemah, dan takwil Alquran dalam upaya memahami Alquran untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Berkaitan dengan studi mengenai apa yang ada di sekitar Alquran, pembahasannya lebih populer dengan istilah ilmu-ilmu Alquran, seperti: Ilmu *Nuzūl al-Qur'ān*, Sejarah Alquran, *Nāsikh wa al-Mansūkh*, Mukjizat Alquran dan lainnya. Pembahasan mengenai hal ini, sebagiannya akan dibahas pada bagian lain dari buku ini.

---

<sup>4</sup>Abdullah Karim, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Aditya Media, 2010), h. 88-89, sebagaimana dikutip dari Hadis yang diriwayatkan oleh at-Turmudziy dari al-Hārīts; dan oleh ad-Dārimiy dari al- al-Hārīts pula.



## A. Ilmu-ilmu tentang Sesuatu yang Ada dalam Alquran

Pembahasan berkaitan dengan tema ini akan diwakili dengan ilmu yang berkaitan dengan cara membaca Alquran dengan baik yang diistilahkan dengan *tajwīd* (tajwid) dan berkaitan dengan kefasihan membaca yang diistilahkan dengan *fashāḥah*. Untuk itu, dikemukakan uraian berikut ini.

Alquran di samping menjadi petunjuk, membacanya juga bernilai ibadah.<sup>5</sup> Alquran akan bernilai ibadah apabila dibaca dengan benar dan baik. Bacaan Alquran akan benar dan baik apabila memenuhi tata cara membacanya, yang disebut ilmu tajwid. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardhu kifāyah*, namun mengamalkannya dalam praktek bacaan Alquran hukumnya *fardhu 'ayn*,<sup>6</sup> dalam arti siapa saja yang membaca Alquran harus (wajib) bertajwid, membaca Alquran dengan mengabaikan tajwid bisa membawa kepada salah arti, bahkan bisa bertentangan dengan apa yang dimaksudkan oleh Alquran itu sendiri.

Menurut bahasa tajwid berasal dari kata: "*janwada –yujanwidu –tajwid*" yang berarti menjadikan baik atau bagus,<sup>7</sup> bisa pula berarti "membawa yang baik",<sup>8</sup> sedangkan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah membaguskan bacaan Alquran.

Adapun menurut istilah, antara lain dikemukakan oleh Muhammad al-Mahmud sebagai berikut:

عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمَمْدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ  
كَالتَّرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَخَوِّهِمَا.<sup>9</sup>

<sup>5</sup>Muhammad 'Aliy ash-Shābūniy, *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mekkah: As-Sayyid Husayn Abbās Syurbatliy, 1390 H.), h. 6.

<sup>6</sup>Muhammad al-Mahmūd, *Hidāyah al-Mustafīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, (Surabaya: Bengkulu Indah, t.th.), h. 5.

<sup>7</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 239.

<sup>8</sup>Muhammad al-Mahmūd, *Hidāyah al-Mustafīd...*, h. 4.

<sup>9</sup>Muhammad al-Mahmūd, *Hidāyah al-Mustafīd...*, h. 4.

Ilmu yang dengannya diketahui pemberian hak setiap huruf, memenuhi hak huruf berupa sifat, panjang dan lainnya, seperti tipis, tebal dan semacamnya.

Lebih jelas lagi dapat dilihat pada bagian Muqaddimah Alquran dan Terjemahnya, yang mengemukakan:

Ilmu Tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan Alquran. Dalam Ilmu Tajwid itu diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari *makhrajnya*, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya kepada huruf yang sesudahnya (*idgām*), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lain-lain sebagainya.<sup>10</sup>

Dengan uraian ini dapat dibuat satu rangkuman bahwa tajwid itu mengandung seperangkat cara membaca Alquran agar bacaan itu menjadi baik dan benar. Dengan kata lain tajwid itu mengandung sejumlah kaidah yang diperpegangi dalam mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya (*makhrajnya*), menjaga hubungan setiap huruf dengan huruf yang terletak sebelum dan sesudahnya, dalam membaca, tidak dapat dipelajari secara teoritis saja, tetapi dengan latihan, pengulangan dan mengikuti orang yang sudah baik bacaannya.<sup>11</sup>

Sebagai ilmu terapan, maka tajwid itu akan kelihatan peranannya ketika dipraktekkan dalam membaca Alquran, dan jangan sampai seseorang membaca Alquran tanpa tajwid atau tidak bertajwid. Para ulama mengistilahkan bacaan Alquran tanpa tajwid itu dengan "*lahn*".<sup>12</sup> Mereka membagi *lahn* itu kepada dua macam, yaitu: Pertama, *jaliy* adalah kesalahan yang jelas yang dapat diketahui oleh semua ulama qira'at dan

<sup>10</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Bagian Muqaddimah, (Jakarta: Departemen Agama RI., 1984), h. 130.

<sup>11</sup> Mannā' al-Qaththān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (T.t.: Mansyūrāt 'Ashr al-Hadīts, 1973), h. 188.

<sup>12</sup> Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rahmān as-Suyūthiy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, (T. t. Dār al-Fikr, t. th.), h. 102.

yang lainnya, kesalahan ini berupa kesalahan *i'rāb* atau fungsi kalimat atau fungsi kata dalam kalimat. Kedua, *khafiy* adalah kesalahan yang hanya diketahui oleh ulama qira'at dan para qari yang belajar langsung dari para ulama qira'at, yang mana mereka semua dapat menuturkannya dengan tepat.<sup>13</sup>

Untuk membuktikan bahwa tajwid punya peranan, uraian berikut dibagi kepada:

### 1. *Makhārij al-Hurūf*

*Makhārij al-Hurūf* yaitu tempat-tempat keluarnya bacaan huruf Alquran pada rongga mulut manusia. Huruf-huruf Alquran itu harus dibaca menurut ketentuan yang telah ditetapkan di dalam ilmu tajwid.<sup>14</sup>

Berikut dikemukakan beberapa contoh:

a. Huruf ق dikeluarkan dari pangkal lidah dan dekat pangkal langit-langit sebelah atas. Sedangkan huruf ك di sebelah depan sedikit dari makhraj huruf ق. Jika seseorang keliru menuturkan bunyi ق menjadi bunyi ك seperti pada firman Allah Surah asy-Syu'arā ayat 89:

إِلَٰمَنَ أَتَىٰ اللَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan **hati** yang bersih.

Jika terbaca menjadi: إِلَٰمَنَ أَتَىٰ اللَّهُ بِكَلْبٍ سَلِيمٍ, maka artinya menjadi: kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan **anjing** yang sehat.

b. Huruf ء tempat keluarnya adalah kerongkongan bagian dalam (bawah), sedangkan huruf ع tempat keluarnya adalah kerongkongan

<sup>13</sup>As-Suyūthiy, *Al-Itqān...*, Jilid 1, h. 102.

<sup>14</sup>Nazar Bakry, *Ilmu Qira'atil Qur'an*, (Jakarta: Aksara Persada Press, 1984), h. 18.

bagian tengah. Kalau seseorang keliru melafalkan ع menjadi ء seperti firman Allah *Sūrah al-Baqarah* ayat 127:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

...Ya Tuhan kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Jika terbaca menjadi: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْأَلِيمُ, maka artinya menjadi: Ya Tuhan kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Sakit (pedih).

## 2. Panjang dan Pendek

Memanjangkan bunyi sesuatu huruf Alquran dikenal dengan istilah "*madd*".<sup>15</sup> Bacaan huruf Alquran dipanjangkan apabila ada tanda-tanda *madd*. Walaupun demikian, ada sejumlah ayat Alquran yang dalam tulisannya menggunakan tanda *madd*, tetapi harus dibaca pendek, karena apabila dibaca panjang akan berubah makna dari ayat yang bersangkutan. Ayat-Ayat itu antara lain:

a. *Sūrah Āli Imrān* ayat 158:

وَلَئِنْ مُتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تَحْشَرُونَ

Kata لا pada ayat لا إِلَى اللَّهِ harus dibaca pendek, karena ia merupakan *lām tawkīd*, hal ini bisa kita lihat terjemah ayat itu sebagai berikut: "Dan sungguh jika kalian meninggal atau gugur, **tentulah kepada Allah saja** kalian dikumpulkan". Tetapi apabila لا itu kita baca panjang, maka ia berubah menjadi *la an-nāfiyah* dan terjemahan ayat itu pun berubah menjadi: Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur **tidaklah kalian dikumpulkan kepada Allah**.

b. *Sūrah al-Mā'idah* ayat 29:

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبْؤُوا...

<sup>15</sup> Nazar Bakry, *Ilmu Qira'atil Qur'an*, h. 27.

Kata تَبُوءَا huruf hamzahnya tidak dibaca panjang, karena yang dimaksud oleh ayat itu adalah pernyataan Habil kepada Qabil (**seorang diri**), sedangkan kalau dibaca panjang berarti pernyataan itu untuk **dua orang**.<sup>16</sup> Sebenarnya banyak ayat Alquran yang harus dibaca berbeda dengan tulisannya ini, baik panjang dan pendek atau perubahan huruf.<sup>17</sup>

### 3. *Waqf* dan *Ibtidā*

Secara etimologi, kata *waqf* adalah bahasa Arab dalam bentuk mashdar yang akar katanya terdiri atas huruf-huruf "*wāw*, *qāf*, dan *fā*", artinya "*tamakkasa fī syay*"<sup>18</sup> yakni berhenti pada sesuatu. Sedangkan kata *ibtidā'* adalah bahasa Arab, juga dalam bentuk mashdar yang akar katanya terdiri atas huruf-huruf "*bā'*, *dāl*, dan *hamzah*" lalu mendapat tambahan dua huruf, yaitu "*alif*" dan *tā'*", artinya "*iftitāh asy-syay*"<sup>19</sup> yakni pembukaan atau permulaan sesuatu.

Adapun secara terminologi, *al-waqf* adalah menghentikan suara dan perkataan sebentar untuk bernafas bagi pembaca Alquran dengan niat untuk melanjutkan kembali bacaannya<sup>20</sup>. Sedangkan *al-ibtidā'* adalah memulai kembali atau melanjutkan kembali bacaan sesudah melakukan *al-waqf*<sup>21</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan *al-waqf* dan *al-ibtidā'* dalam membaca Alquran sangat erat kaitannya. Karena itu, pengetahuan dan penguasaan keduanya sangat diperlukan bagi pembaca Alquran untuk dapat menghindarkan kesalahan dalam membaca Alquran.

<sup>16</sup>Lihat Q. S. *al-Mā'idah* ayat 27-32.

<sup>17</sup>Untuk lebih jelasnya lihat bisa M. Abdurrahman HR., *Ilmu Qiroatil Quran Imam Hafash*, (Bandung: Al-Ma'ārif, t. th.), h. 36-56.

<sup>18</sup>Abū al-Husayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 4, (Mishr: Mushthafā al-Bābī al-Halabiy wa Aulāduh, 1972), h. 135.

<sup>19</sup>Ibnu Fāris, *Mu'jam*..., Jilid 1, h. 212.

<sup>20</sup>Lihat Ahmad Munir, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 73.

<sup>21</sup>Ahmad Munir, *Ilmu Tajwid* ...,h. 72.

Dalam membaca Alquran, masalah *waqf* dan *ibtidā* ini termasuk bagian *fashāḥah*, karena ketepatan makna itu akan dapat diketahui secara jelas ketika seorang qari/qariah berhenti membaca dan memulainya kembali.

Dalam membicarakan waqaf, ulama berbeda istilah dan pembagiannya, barangkali memadai kalau diketengahkan salah satunya saja, yaitu yang membagi *waqf* kepada empat tingkatan:

a. *Waqf Tām*; berhenti pada ayat yang tidak berkaitan dengan ayat sesudahnya. Untuk ayat seperti ini, setelah berhenti pada ayat itu, dilanjutkan dengan ayat sesudahnya. Umumnya *waqf* seperti ini terdapat pada ujung ayat, seperti firman Allah *Sūrah al-Baqarah* ayat lima:

...وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Setelah berhenti pada ayat ini, dilanjutkan dengan ayat berikutnya. Ada pula *waqf tām* itu terletak pada pertengahan ayat, seperti firman Allah *Sūrah an-Naml* ayat 34:

وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةَ

Ayat ini sudah sempurna, karena sampai di situ selesailah pembicaraan Balkis (Ratu Saba), sedangkan ayat selanjutnya (sambungan ayat) penjelasan firman langsung Allah. Ada pula waqaf yang baru sempurna setelah dilanjutkan dengan awal ayat berikutnya, seperti firman Allah *Sūrah ash-Shāffāt* 137:

وَأَنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ مُصْبِحِينَ

Ayat ini baru sempurna setelah dilanjutkan dengan awal ayat 138 yaitu:

وَبِالْأَيْلِ

Karena awal ayat ini di'*athafkan* (dihubungkan) dengan ayat sebelumnya, lengkapnya berarti: Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi dan di waktu malam.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> As-Suyūthiy, *Al-Itqān*..., Jilid 1, h. 86.

b. *Waqf Kāfiy*; berhenti pada kata yang maknanya berkaitan dengan kata berikutnya (bukan lafalnya), seperti firman Allah *Sūrah al-Baqarah* ayat enam:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.

Ayat ini masih berhubungan maknanya dengan ayat selanjutnya. *Waqf Kāfiy* ini derajatnya di bawah *Waqf Tām*. Apabila qari atau qariah yang nafasnya panjang, sebaiknya bacaannya disambung atau dilanjutkan.<sup>23</sup>

c. *Waqf Hasan*; berarti bagus untuk berhenti di situ, seperti berhenti pada kata: *اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ* pada *Sūrah al-Fātiḥah*, tetapi jangan memulai pada lanjutan ayat, karena kata: *اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ* masih berkaitan erat dengan kata berikutnya.<sup>24</sup>

d. *Waqf Qabīḥ*, yaitu tidak baik (haram) berhenti di situ (pada lafal) yang belum mendatangkan arti yang dimaksud atau yang mungkin menyebabkan berubahnya maksud dan tujuan Alquran, seperti membaca *Sūrah at-Tawbah* ayat 30:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair anak Allah dan berkata pula orang-orang Nasrani..."

Berhenti pada *وَقَالَتِ النَّصَارَى* diharamkan (tidak boleh), karena mengubah maksud Alquran, karena itu harus diteruskan sampai:

وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ

<sup>23</sup>M. Abdurrahman HR., *Ilmu Qiroatil Qur'an...*, h. 62.

<sup>24</sup>M. Abdurrahman HR., *Ilmu Qiroatil Qur'an...*, h. 62.



atau dipisahkan menjadi وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزِيزُ ابْنِ اللَّهِ berhenti (waqf) lalu dilanjutkan dengan وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ

Dalam hal *waqf* ini sebenarnya ulama telah berupaya memberikan tanda-tanda agar kita dapat berhenti pada tempat tertentu yang dibenarkan atau melanjutkan pada tempat yang tidak dibenarkan berhenti. Tanda-tanda *waqf* itu adalah sebagai berikut:

- a. م dibaca لَا زِمٌ artinya utama *waqf* (berhenti),
- b. ف dibaca الْأَمْرُ الْقِفْ artinya utama *waqf*,
- c. ط dibaca مُطْلَقٌ artinya utama *waqf*,
- d. لى dibaca أَوَّلَى الْوَقْفُ artinya utama *waqf*,
- e. ع , ء dibaca رُكُوعٌ artinya utama *waqf*,
- f. ج dibaca جَائِزٌ artinya boleh *waqf/washl* (dilanjutkan),
- g. لا dibaca لَا وَقْفَ فِيهِ artinya utama *washl*,
- h. لى dibaca أَوَّلَى الْوَصْلُ artinya utama *washl*,
- i. ص dibaca مُرَخَّصٌ artinya utama *washl*,
- j. ق dibaca وَقْفٌ عَلَيْهِ قِيلَ artinya utama *washl*,
- k. ز dibaca مُجَوِّزٌ artinya utama *washl*,
- l. عِنْدَ الْمُتَقَدِّمِينَ مُعَانَقَةٌ artinya utama berhenti pada yang pertama,
- m. عِنْدَ الْمُتَأَخِّرِينَ مُعَانَقَةٌ artinya utama berhenti pada yang terakhir.<sup>25</sup>

Kalau dilihat dari kemampuan orang yang membaca Alquran, dalam hal *waqf* ini, menurut Ibnu al-Jazariy dapat dibagi kepada; *Ikhtiyāriy* (pilihan) dan *Idhthirāriy* (terpaksa).<sup>26</sup> Dimaksudkan dengan *ikhtiyāriy*

<sup>25</sup>M. Abdurrahman HR., *Ilmu Qiroatil Qur'an...*, h. 64-65.

<sup>26</sup>As-Suyūthiy, *Al-Itqān...*, Jilid 1, h.87.

adalah orang dapat menentukan pilihan di mana dia akan berhenti. Sedangkan *idhthirāriy* adalah dalam keadaan terpaksa orang menghentikan bacaannya, mungkin karena kehabisan nafas atau lainnya. Apabila dalam keadaan terpaksa orang berhenti dalam kategori *Waqf Qabih*, haruslah dia mengulangi lagi bacaan yang benar, jangan sampai melanjutkan dengan lanjutan ayat, seperti *Sūrah al-Mā'idah* ayat 17:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata.  
jangan sampai memulai kembali dari lanjutan ayat, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putera Maryam.  
seharusnya ia mengulangi lagi dari awal ayat.

Dengan uraian ini dapat diketahui; bahwa dalam *waqf*, pembahasannya dapat dibagi kepada dua, yaitu *ikhtiyāriy* dan *idhthirāriy*, sedangkan untuk *ibtidā'* hanya *ikhtiyāriy* saja, karena orang dapat menentukan pilihan di mana dia akan memulai lagi bacaannya. Walaupun demikian, salah satu kendalanya adalah kemampuan Bahasa Arab yang tidak merata pada semua pembaca Alquran.

Barangkali telah memadai apa yang dikemukakan pada uraian ini, mengenai bukti betapa rusak pengertian atau makna Alquran akibat bacaan yang tidak mengindahkan ketentuan ilmu Tajwid, walaupun uraian ini hanya dibatasi pada kesalahan *makhārij al-hurūf*, panjang dan pendek, serta *waqf* dan *ibtidā'* yang dapat dikategorikan kesalahan *jaliy*, sedangkan yang berkenaan dengan kesalahan *khafiy* lebih tepat dibahas di kalangan para qari dan qariah atau bahkan di kalangan dewan hakim Musabaqah Tilawatil Quran.

#### 4. Manfaat Mengetahui *al-Waqf* dan *al-Ibtidā'*

Berdasarkan pengertian dan macam-macam *waqf* dan *ibtidā'* yang telah dikemukakan terdahulu, maka terlihat bahwa kegunaan mengetahuinya adalah untuk menghindarkan bacaan si pembaca Alquran dari merusak makna dan kandungan Alquran itu sendiri. Dengan

demikian dapat dipahami bahwa masalah waqf dan ibtida' ini ada kaitannya dengan tafsir Alquran, dalam hal ini waqf dan ibtida' ini berfungsi dalam memberikan pengertian yang benar, apabila dipraktekkan dengan benar. Sebaliknya, apabila seorang pembaca Alquran melakukan waqf dan ibtida' yang salah, maka berakibat rusaknya pengertian Alquran atau dengan kata lain membawa pengertian lain yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Alquran itu sendiri.

Sebenarnya masih banyak lagi pembahasan berkaitan dengan ilmu tajwid ini, seperti; hukum membaca *nūn sukeūn* dan *tanwīn*, macam-macam *idgām*, *qalqalah* dan pembagiannya, hukum membaca *alif* dan *lām*, hukum membaca *rā*, *mīm sukeūn*, *mīm* dan *nūn* yang bertasydīd, *lām*, dan lain-lain. Mengingat bahwa ilmu tajwid ini merupakan ilmu terapan, maka kepada para qari/qariah yang berminat untuk mendalaminya disilahkan untuk mempelajarinya dari para qari/qariah yang mumpuni agar mendapat bimbingan yang memadai. Di sisi lain, buku ini sendiri hanya bersifat pengantar.

Di sisi lain, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran (*mā ḥawl al-Qur'ān*), sebagiannya akan dibahas pada bagian lain dari buku ini, seperti pembahasan mengenai: pengertian Alquran; Sejarah Penurunan, Penulisan dan Pemeliharaan Alquran; Karakteristik dan Keistimewaan Alquran; Pengertian 'Ulūm al-Qur'ān: Sejarah Tafsir Alquran; Metode-metode Tafsir Alquran dan lainnya



## II

## WAHYU DAN HAKIKAT ALQURAN

## A. Pendahuluan

Berbicara mengenai Alquran sangat erat kaitannya dengan pembicaraan tentang wahyu, karena seluruh umat Islam meyakini bahwa Alquran itu adalah himpunan wahyu yang teks dan maknanya berasal dari Allah swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril as. Walaupun demikian, dalam ajaran Islam masih ada wahyu dalam bentuk yang lain, seperti: *Ḥadīṡ Qudsiy* yang sumbernya adalah Allah swt., namun susunan redaksinya diserahkan kepada kreasi Nabi Muhammad saw. sendiri, bahkan jika diperhatikan redaksi *Sūrah an-Najm* ayat tiga, maka semua yang dituturkan oleh Nabi Muhammad saw. itu adalah wahyu yang diwahyukan. Berikut akan dibahas beberapa hal berkaitan dengan wahyu.

## B. Pengertian Wahyu

Menurut bahasa, wahyu adalah Bahasa Arab yang berasal dari kata: *wahā – yahī – wahyan*. Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā menyatakan bahwa kata yang terdiri atas huruf-huruf “*wāw*, *hā*, dan *harfu ‘illah*” ini mempunyai arti dasar “penyampaian pengetahuan atau yang lainnya secara

tersembunyi kepada orang lain”.<sup>1</sup> *Al-Wahyu* sendiri berarti *al-Isyārah*, yakni isyarat. Dan wahyu itu dapat berbentuk tulisan dan juga surat. Setiap apa yang anda sampaikan kepada orang lain, sampai orang itu mengetahuinya disebut wahyu dalam bentuk apapun juga.<sup>2</sup> Lebih lanjut dia mengatakan bahwa semua pengertian wahyu dapat merujuk kepada pengertian dasar ini.<sup>3</sup> Pendapat yang lain mengatakan bahwa wahyu itu adalah “isyarat yang cepat” karena mengandung makna cepat. Orang mengatakan “*amrun wahyun*” itu merupakan pembicaraan dengan menggunakan rumus dan demonstrasi, kadang-kadang dengan bunyi tanpa susunan kata-kata, dengan bahasa tubuh, dan dengan tulisan.<sup>4</sup> Untuk pengertian ini, al-Ishbahāniy mengutip *Sūrah Maryam* ayat 11:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا

بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kalian bertasbih di waktu pagi dan petang.

Muhammad Rasyīd Ridhā menyimpulkan makna wahyu menurut bahasa adalah: “Pemberitahuan tersembunyi yang cepat yang diarahkan kepada seseorang, tidak diketahui oleh orang lain, termasuk di dalamnya ilham instinktif (*al-ilhām al-garīẓiy*), seperti ilham kepada lebah; ilham yang datang secara tiba-tiba (*al-ilhām al-khāthiriy*) berupa sesuatu yang Allah masukkan ke relung jiwa (orang) yang sehat fitrahnya, seperti wahyu yang

<sup>1</sup> Abū al-Hasan Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 6, (T.t., Dār al-Fikr, t. th.), ditahqīq oleh Abd. As-Salām Muhammad Hārūn, h. 93.

<sup>2</sup> Abū al-Hasan Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 6, h. 93.

<sup>3</sup> Abū al-Hasan Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 6, h. 93.

<sup>4</sup> Ar-Rāgib al-Ishbahāniy, *Mufradāt Alfāẓh al-Qurʾān*, (Damsyiq: Dār al-Qalam, 1429 H./2009 M.), Cet. ke-4, ditahqīq oleh Shafwān ʿAdnān Dāwūdīy, h. 858.

disampaikan kepada ibunya Mūsā; termasuk juga yang sebaliknya, yaitu *was-was syaithān*”.<sup>5</sup> Untuk mendukung pengertian yang terakhir ini, Ridhā mengutip *Sūrah al-An’ām* ayat 112 dan 121 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ  
يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا  
فَعَلُوهُ ۚ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (Q.S. *al-An’ām* ayat 112).

...وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَدِّلُوكُمْ ۖ وَإِنْ  
أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

...Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (Q.S. *al-An’ām* ayat 121).

Lebih jauh lagi Syaikh Muḥammad ‘Abduh mengatakan: ungkapan “*wahayta wa auhayta idzā kallamtabū bi mā tukhfibi ‘an gairih*” yakni Anda mewahyukan, apabila Anda membicarakan sesuatu kepada seseorang, apa yang Anda rahasiakan kepada orang lain. Menurut bahasa, kata wahyu adalah bentuk *mashdar*

<sup>5</sup> As-Sayyid Muḥammad Rasyīd Ridhā, *Al-Wahyu al-Muḥammadiyah*, (T.t., al-Maktab al-Islāmiy, t. th.), h. 44.



dari ungkapan ini. Termasuk pula dalam pengertian ini, sesuatu yang ditulis atau surat dan apapun yang Anda sampaikan kepada orang lain untuk memberitahukannya.<sup>6</sup> Kemudian ungkapan wahyu banyak digunakan untuk apa yang disampaikan kepada para nabi, dari Allah swt. Selanjutnya ‘Abduh mengutip pendapat yang menyatakan bahwa wahyu adalah “Pemberitahuan secara rahasia, diungkapkan dan dimaksudkan sebagai sesuatu yang diwahyukan”.<sup>7</sup> Karena itulah, wahyu (di dalam syari’at agama) didefinisikan menjadi: “Kalam Allah swt. yang diturunkan kepada salah seorang nabi-Nya”.<sup>8</sup>

Muhammad Rasyīd Ridhā sebagai murid dan sahabat ‘Abduh, memberikan penjelasan tambahan terhadap apa yang dikemukakan oleh gurunya itu dengan mengatakan bahwa wahyu adalah: “Apa yang Allah turunkan kepada para nabi-Nya, dengan wahyu itu Allah memberitahukan berita-berita gaib, syari’at, dan hukum. Di antara para nabi-Nya itu ada yang Dia beri kitab, yakni syari’at tertulis, dan ada pula yang tidak (mendapatkannya)”.<sup>9</sup>

Dari uraian terdahulu dapat dipahami bahwa wahyu itu adalah pemberitahuan cepat dan tersembunyi atau yang dirahasiakan terhadap orang yang lainnya. Dalam komunikasi modern, pesan pendek (SMS) yang dikirim lewat jalur pribadi (japri), atau pesan yang disampaikan dalam bentuk sandi-sandi tertentu yang tidak dipahami oleh orang lain, termasuk wahyu dalam pengertian bahasa ini. Akan tetapi, kata wahyu tersebut menjadi lebih khusus, berupa apa yang Allah sampaikan kepada salah seorang nabi-Nya, baik berita gaib, syari’at, maupun hukum. Ada yang berbentuk syari’at tertulis atau kitab dan ada pula dalam bentuk yang lain.

---

<sup>6</sup> Asy-Syaykh Muhammad ‘Abduh, *Risālah Tamhīd*, (Mishr, al-‘Ulūm al-Adabiyyah, 1343 H.), Cet. ke-2, h. 58.

<sup>7</sup> Asy-Syaykh Muhammad ‘Abduh, *Risālah Tamhīd*, h. 58.

<sup>8</sup> Asy-Syaykh Muhammad ‘Abduh, *Risālah Tamhīd*, h. 58.

<sup>9</sup> As-Sayyid Muhammad Rasyīd Ridhā, *Al-Wahyu al-Muhammadiyah*, h. 44.

## C. Kemungkinan Terjadinya Wahyu

**D**r. Muhammad Luthfī ash-Shabbāg secara gamblang menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya wahyu itu dapat diterima oleh akal yang didasari oleh iman. Orang yang beriman kepada wujudnya Allah dan kesempurnaan-Nya, tidaklah sulit menerima kemungkinan terjadinya wahyu itu secara nyata. Karena menurutnya, dalam dunia nyata ada orang yang lemah dan kemampuannya terbatas, tetapi dengan bantuan biaya, penelitian, dan peralatan tertentu dia dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang normal. Apalagi jika dihubungkan dengan Allah yang kemampuannya tidak terbatas.<sup>10</sup> Selanjutnya ash-Shabbāg mengemukakan contoh seorang yang lemah, dalam proses menidurkan dengan cara hipnotisme, dapat memberitahukan sesuatu kepada orang lain secara cepat dan rahasia. Dalam beberapa stasion televisi disiarkan bahwa para master hipnotisme dapat memberitahukan sesuatu kepada orang lain secara cepat dan rahasia, baik pemikiran maupun pendapat yang bermacam-macam.<sup>11</sup>

Selanjutnya akan dibahas mengenai kemungkinan terjadinya wahyu kepada para nabi Allah swt. Muhammad Rasyīd Ridhā dengan mengutip *Sūrah al-Anfāl* ayat 12:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَأَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ  
ءَامَنُوا ...

<sup>10</sup>Muhammad Luthfī ash-Shabbāg, *Lamahāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān wa Ittijāhāt at-Tafsīr*, (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmiy, 1410 H./1990 M.), Cet. ke-3, h. 45.

<sup>11</sup> Muhammad Luthfī ash-Shabbāg, *Lamahāt fī ‘Ulūm al-Qur’ān wa Ittijāhāt at-Tafsīr*, h. 45-46.

(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kalian, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman".... menjelaskan bahwa Allah mewahyukan kepada para Malaikat, berisi perintah agar mereka menyampaikan wahyu itu kepada para nabi-Nya.

Kemudian dia mengutip *Sūrah an-Najm* ayat 10:

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ

Lalu Dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.

Dan tugas itu dilaksanakan oleh Malaikat Jibril dengan menyampaikan wahyu dimaksud kepada Hamba Allah (Muhammad saw.).<sup>12</sup>

Asy-Syaykh Khālid ‘Abd. Ar-Rahmān al-‘Akk mengawali pembahasannya dengan mengemukakan definisi *wahyu* sebagaiberikut: “kalāmullāh yang diturunkan kepada para nabi dan rasul, karenanya wahyu itu adalah sesuatu yang nyata, tetap, tidak dihindangi oleh keraguan, tidak perlu didiskusikan, karena didukung oleh mukjizat inderawi yang mengukuhkan kebenaran pengakuan para nabi dan rasul itu bahwa apa yang mereka sampaikan itu berasal dari Allah swt.”.<sup>13</sup> Sebagai sandaran definisi ini, al-‘Akk mengutip *Sūrah an-Nisā* ayat 163-164 berikut:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ

<sup>12</sup>As-Sayyid Muhammad Rasyīd Ridhā, *Al-Wahyu al-Muhammadiyah*, h. 44.

<sup>13</sup>Asy-Syaykh Khālid ‘Abd. Ar-Rahmān al-‘Akk, *Ushūl at-Tafsīr wa Qawā'iduh*, (T.t., Dār an-Nafā'is, 1428 H./2007 M.), Cet. ke-5, h. 37.

وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۚ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا .  
وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ  
عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا .

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.

Lebih lanjut al-'Akk membagi *wahyu* itu kepada dua kategori, yaitu: 1. *Al-Wahyu al-Jaliyy*, dan 2. *Al-Wahyu al-Khafiyy*. Alquran sendiri menurutnya termasuk kategori *Al-Wahyu al-Jaliyy*, yakni melalui perantaraan Malaikat Jibril yang turun membawa Alquran itu kepada Nabi saw., menghunjamkannya di hati Nabi, dan beliau pun memperhatikannya sepenuh hati dan merasakannya sebagai pengajaran yang meyakinkan dan mantap.<sup>14</sup> Kondisi Nabi saw. dalam menerima wahyu ini bagaikan orang yang menyelam sangat dalam, tidak ada yang memisahkannya dari kondisi itu sampai berakhir penerimaan dimaksud. Nabi merasa sangat berat, orang yang hadir bersama Nabi mendengarkan suara gemuruh lebah di sekitar wajah beliau. Begitu penerimaan wahyu itu selesai, Nabi saw. memanggil para

<sup>14</sup>Asy-Syaykh Khālid 'Abd. Ar-Rahmān al-'Akk, *Ushūl at-Tafsīr wa Qawā'iduh*, h. 38.

penulis wahyu, mendiktekan kepada mereka dan mereka menuliskan ayat-ayat tersebut dalam lembaran-lembaran (*shuhuf*).<sup>15</sup>

Adapun *Al-Wahyu al-Khafiyy* adalah apa yang terhunjam di hati Nabi saw. berupa makna yang disandarkan kepada Allah swt., atau dengan isyarat dari Jibril as., tanpa dijelaskan dengan kata-kata. Termasuk dalam kategori ini adalah *Hadits Nabawiy* dan *Hadits Qudsiy*.<sup>16</sup> Untuk pengertian ini, al-'Akk mengutip *Sūrah an-Najm* ayat tiga dan empat berikut:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Dengan kedua definisi wahyu ini, dapatlah dibedakan dengan jelas bahwa Alquran itu diwahyukan berupa lafal dan maknanya, sementara *Hadits Nabawiy* dan *Hadits Qudsiy* yang diwahyukan hanya maknanya, sedangkan lafalnya Nabi sendiri dapat memilih lafal Bahasa Arab yang sesuai dengan kondisi audien atau mitra bicara beliau. Adapun hadis yang disandarkan kepada Allah swt. disebut dengan *al-Aḥādīts al-Qudsiyyah*, sedangkan hadis-hadis lainnya disebut dengan *al-Aḥādīts an-Nabawīyyah*.<sup>17</sup>

Muḥammad bin Muḥammad Abū Syuhbah, dengan redaksi yang berbeda menjelaskan dua macam cara penerimaan wahyu dimaksud oleh Nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

<sup>15</sup>Asy-Syaykh Khālid 'Abd. Ar-Raḥmān al-'Akk, *Ushūl at-Tafsīr wa Qawā'iduh*, h. 38.

<sup>16</sup>Asy-Syaykh Khālid 'Abd. Ar-Raḥmān al-'Akk, *Ushūl at-Tafsīr wa Qawā'iduh*, h. 38.

<sup>17</sup>Asy-Syaykh Khālid 'Abd. Ar-Raḥmān al-'Akk, *Ushūl at-Tafsīr wa Qawā'iduh*, h. 38.

Pertama, Nabi terlepas dari kondisi kemanusiaan biasa, menuju kepada keadaan yang lain. Kondisi yang baru ini membuat beliau kondusif menerima wahyu dari Jibril as. dalam bentuk aslinya. Dalam kondisi ini, datangnya wahyu terdengar bagaikan gemerincing lonceng dan kadang-kadang orang yang hadir mendengar gemuruh lebah. Nabi sendiri secara ruhaniyyah menerima beban yang berat, beliau tidak menyadari apa yang ada di sekitarnya, badan beliau terasa berat, sehingga unta yang beliau kendarai harus duduk, dan keringat beliau pun bercucuran. Akan tetapi, begitu penerimaan wahyu itu selesai, Nabi dalam kondisi prima menyampaikan wahyu yang baru saja beliau terima. Kondisi penerimaan wahyu seperti ini merupakan kondisi terberat yang pernah beliau alami.<sup>18</sup>

Kedua, Jibril as. mencoba menampakkan dirinya sebagai seorang manusia laki-laki (seperti; Dihyah al-Kalbiy, atau seperti seorang Badawi yang tidak dikenal). Kondisi ini merupakan kondisi yang lebih ringan bagi Nabi saw. dalam menerima wahyu.<sup>19</sup>

Menutup uraiannya mengenai cara penerimaan wahyu oleh Nabi saw. ini, Abū Syuhbah menyatakan bahwa al-Qurʾān al-Karīm secara keseluruhan diterima melalui Malaikat Jibril as., tidak ada satu ayat pun yang diterima melalui *taklīm* (pembicaraan langsung), *ilhām*, atau melalui mimpi, tetapi semuanya diterima dalam kondisi Nabi sadar dan melalui *al-Wahyu al-Jaliyy*.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Muhammad bin Muhammad Abū Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qurʾān al-Karīm*, (Bayrūt: Dār al-Jīl, 1412 H./1992 M.), h. 57-58.

<sup>19</sup>Muhammad bin Muhammad Abū Syuhbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qurʾān al-Karīm*, h. 58.

<sup>20</sup>Muhammad bin Muhammad Abū Syuhbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qurʾān al-Karīm*, h. 58.

## D. Hakikat Alquran

Pengertian Alquran secara khusus dibahas pada bagian lain dari buku ini, di bawah judul Alquran dan Ilmu-ilmu Alquran. Pada bagian ini Alquran didefinisikan sebagai: Kalam Allah swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. ditulis di mushaf dan diriwayatkan secara *mutawātir* serta membacanya adalah ibadah.<sup>21</sup> Uraian dalam pembahasan ini akan diarahkan kepada hakikat Alquran. Pembahasan ini dalam ilmu-ilmu keislaman dibicarakan oleh Ilmu Kalām, karenanya yang banyak berbicara tentang hal ini adalah para ahli kalām, yang lebih populer dengan sebutan *mutakallimūn/mutakallimīn*.

Dalam membicarakan Alquran, para ahli kalām membahas tentang *al-Kalām an-Nafsiy*. Pembicaraan tentang hal ini diarahkan kepada dua hal. Pertama, Alquran adalah nama (*‘alam*), yakni *kalām* (pembicaraan) paling istimewa dibandingkan dengan seluruh *kalām* ketuhanan. Kedua, Alquran adalah *kalām* Allah, dan *kalām* Allah itu adalah *qadīm*, bukan makhluk. Karenanya ia wajib disucikan dari semua yang baru (*al-Hawādits*), dan hal-hal mendatang yang disandarkan kepada semua yang baru tersebut (*A’rādhun lil Hawādits*).<sup>22</sup>

Untuk memahami *al-Kalām an-Nafsiy* dimaksud, akan dikemukakan firman Allah pada *Sūrah Yūsuf* ayat 77:

<sup>21</sup>Khādim al-Haramayn asy-Syarīfayn, *Alquran wa Tarjamatu Ma’ānīhi ilā al-Lughah al-Indūnisiyyah*, (T.d.), h. 15.

<sup>22</sup>Muhammad ‘Abd. Al-‘Azhīm az-Zarqāniy, *Manābil al-‘Irḥān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid 1, (Bayrūt Lubnān, Dār al-Fikr, 1408 H./1988 M.), h. 17.



قَالُوا إِن يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ  
فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ  
بِمَا تَصِفُونَ

Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kalian lebih buruk kedudukan kalian (sifat-sifat kalian) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian terangkan itu".

Yang berkaitan dengan *al-Kalām an-Nafsiy* pada ayat ini adalah ungkapan “*fa asarrahā Yūsufu fī nafsihī wa lam yubdihā lahum*”, yakni; Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Sedangkan yang disembunyikan oleh Yūsuf adalah “*antum syarrun makānan*”, karena ungkapan tersebut tidak ditampakkan oleh Yūsuf melalui kata-kata sehingga dapat didengar, atau melalui tulisan sehingga dapat dibaca. Begitulah gambaran mengenai *al-Kalām an-Nafsiy* yang diungkapkan oleh Alquran.

Mengapa Yūsuf merasa jengkel? “Karena dalam ayat ini saudara-saudara Yusuf mengatakan bahwa jika Bunyamin ternyata mencuri, itu karena saudaranya Yusuf juga telah mencuri. Tuduhan bahwa Yusuf pernah mencuri menunjukkan bahwa sifat dengki masih tertanam dalam hati mereka. Hal itu sempat menimbulkan perasaan jengkel dalam diri Yusuf”.<sup>23</sup>

Padanan dari *al-Kalām an-Nafsiy* yang tidak terungkapkan dengan kata-kata atau suara adalah *al-Kalām al-Lafzhiy*.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Edisi yang Disempurnakan, h. 25.

Muhammad Rasyīd Ridhā mendefinisikannya dengan: Apa yang Allah turunkan kepada para nabi-Nya, termasuk keempat Kitab Suci-Nya.<sup>24</sup>

Az-Zarqāniy melanjutkan, Anda ketahui bahwa *al-Kalām an-Nafsiy* yang disandarkan kepada manusia diungkapkan dalam dua bentuk, pertama; setara dengan makna *ism mashdar*. Kedua, setara dengan makna yang dihasilkan oleh yang pertama tadi. Kami katakan setara (*‘alā nazhīr*) karena ditetapkan wajibnya menyucikan *al-kalām al-Ilāhiy an-Nafsiy* dari *al-Khalq* (makhluk) dan *Asybāh al-Khalq* (hal-hal yang serupa dengan makhluk). Selanjutnya mereka mendefinisikan dengan makna yang pertama, yakni serupa dengan makna *ism mashdar* untuk manusia. Mereka mengatakan: “Alquran itu adalah sifat *qadīm* yang berkaitan dengan kata-kata yang bersifat hukum, dari awal *Sūrah al-Fātihah* sampai akhir *Sūrah an-Nās*”.<sup>25</sup>

Lebih lanjut, definisi di atas dijelaskan sebagai berikut: Kata-kata yang dimaksudkan bersifat *azaliy*, lepas dari huruf-huruf *lafziyyah* (bersifat lafal), *dzhinniyyah* (ada dalam pikiran), dan *rūhiyyah* (bersifat non-fisik). Ia teratur, tetapi tidak bergantian atau bergiliran, bagaikan foto (penampakan seseorang) yang ada di dalam cermin. Dikatakan bersifat hukum (*hukmiyyah*), karena ia bukan lafal hakiki yang tergambar dalam bentuk huruf dan suara. Mereka mengatakan *azaliyyah* untuk menetapkan makna *qidam* (keterdahuluan). Mereka mengatakan lepas dari huruf-huruf *lafziyyah* (bersifat lafal), *dzhinniyyah* (ada dalam pikiran), dan *rūhiyyah* (bersifat non-fisik) untuk menafikan anggapan bahwa Alquran itu makhluk. Dan mereka mengatakan bahwa Alquran itu tidak bergantian atau bergiliran, karena kedua hal ini berkaitan dengan waktu, sementara waktu itu sendiri adalah sesuatu yang baru. Mereka menetapkan bahwa Alquran itu hakikat yang

<sup>24</sup>As-Sayyid Muhammad Rasyīd Ridhā, *Al-Wahyu al-Muhammadiyah*, h. 46.

<sup>25</sup>Az-Zarqāniy, *Manāhil al-‘Irḥān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid 1, h. 17.

teratur, namun istimewa dengan sempurnanya keteraturannya dan kerapiannya.<sup>26</sup>

Sampai di sini, uraian mengenai hakikat Alquran yang dikemukakan oleh para ahli *kalām* atau *mutakallimīn* dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adalah *al-Kalām an-Nafsiy* yang *qadīm* tidak berhuruf dan tidak bersuara, tetapi bersifat *ḥukmiy*.

Perlu pula dikemukakan bahwa para ahli Fiqh, Ushūl Fiqh, dan Bahasa Arab, mempunyai pandangan yang berbeda, bagi mereka hakikat Alquran itu adalah lafal-lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. mulai dari awal *Sūrah al-Fātihah* sampai dengan akhir *Sūrah an-Nās*. Hal ini harus kita pahami dengan baik, karena lahan kerja mereka adalah lafal-lafal Alquran dimaksud. Itulah sebabnya, mereka mendefinisikan Alquran itu dengan: “Lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dari awal *Sūrah al-Fātihah* sampai dengan akhir *Sūrah an-Nās*”.<sup>27</sup> Dengan demikian menurut mereka, hakikat Alquran itu adalah lafal-lafal yang terdiri atas huruf-huruf yang dapat dibaca dan bersuara.

---

<sup>26</sup>Az-Zarqāniy, *Manāhil al-ʿIrḡān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, Jilid 1, h. 17.

<sup>27</sup>Az-Zarqāniy, *Manāhil al-ʿIrḡān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, Jilid 1, h. 17.



### III

## ALQURAN DAN ILMU-ILMU ALQURAN

### A. Pendahuluan

Alquran merupakan kitab suci yang terakhir dan Allah turunkan kepada nabi yang terakhir pula, yaitu Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril as. Ia merupakan undang-undang Allah Yang Mahapencipta untuk kebaikan dan perbaikan makhluk-Nya. Dengan Alquran ini, Allah swt. menutup syari'at-Nya, dengan mempelajarinya akan diraih kebangkitan dan dengan mengamalkannya akan diperoleh kebahagiaan.<sup>1</sup>

Fungsi utama Alquran adalah menjadi pemandu atau petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam mengharungi kehidupan mereka. Panduan atau petunjuk Alquran tersebut dapat diketahui dengan upaya-upaya sebagai berikut: pertama, Alquran itu harus dibaca atau dipelajari. Hal ini dapat dipahami dari ayat yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad saw. yang berisi perintah membaca. Allah swt. berfirman pada *Sūrah al-'Alaq* ayat satu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

---

<sup>1</sup>Muhammad 'Abd al-'Azhīm az-Zarqāniy, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1408 H./1988 M.), h. 10.

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan.

Penamaan kitab suci ini dengan Alquran bersumber dari Allah swt. sendiri. Pada *Sūrah al-Muzzammil* ayat satu sampai dengan empat. yang diturunkan pada awal-awal kenabian, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ . قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا . نِصْفَهُ أَوْ أَنْقِصْ

مِنْهُ قَلِيلًا . أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk salat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (Yaitu) seperduanya, atau kurangi sedikit dari seperduanya. Atau tambahkan dari seperdua itu. Dan bacalah Alquran itu dengan *tartil*.

Kedua, setelah dibaca, Alquran harus pula dipahami dan dihayati maknanya. Allah swt. berfirman pada *Sūrah an-Nisā* ayat 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ

لَوْ جَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Alquran? Dan sekiranya (Alquran) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.

Firman-Nya pula pada *Sūrah Muḥammad* ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka tidakkah mereka menghayati Alquran? Ataukah hati mereka sudah terkunci?

Dalam kedua ayat yang terakhir ini, berkaitan dengan penghayatan dan pendalaman Alquran, Allah menggunakan

ungkapan interogatif (pertanyaan). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menghayati dan mendalami makna Alquran tersebut, karena dengan pemahamanlah orang akan dapat menjadikan Alquran tersebut sebagai pemandu atau pedoman hidupnya.

## B. Pengertian Alquran

Secara etimologi, para ulama *'ulūm al-Qur'ān* berbeda pendapat mengenai lafal Alquran ini, apakah terambil dari kata yang lain (*isytiqāq*) atau kata dasar yang mandiri (tidak terambil dari kata yang lain); apakah ia menggunakan Huruf *Hamzah* atau tidak menggunakannya; apakah ia *isim mashdar* atau sifat (keterangan). Dalam hal ini, mereka terbagi ke dalam beberapa kelompok berikut:

1. Mereka yang beranggapan bahwa lafal Alquran menggunakan Huruf *Hamzah*, terbagi kepada dua pendapat. Pertama, bahwa kata *al-Qur'ān* adalah *isim mashdar* (قُرْأَ - يَفْرَأُ - قُرْأَانًا) yang bermakna "تَلَا" yakni membaca. Salah seorang pendukung pendapat ini adalah al-Lihyāniy. Dalam hal ini imbangannya adalah "*rujhān*" dan "*gufrān*". Kemudian dipindah dari makna *mashdar* ini, menjadi *isim* terhadap kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Ini termasuk dalam pembahasan penamaan *isim maf'ūl* dengan *isim mashdar*.<sup>2</sup> Hal ini didukung oleh adanya ayat Alquran yang menggunakan *isim mashdar* dalam arti "bacaan", namun yang diinginkan adalah "sesuatu yang dibaca". Allah swt. berfirman pada *Sūrah al-Qiyāmah* ayat 17 dan 18:

<sup>2</sup> Muḥammad Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Makhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*, (Bayrūt: Dār al-Jīl, 1412 H./1992 M.), h. 18-19. Lihat pula az-Zarqāniy, *Manābil ...*, Jilid 1, h. 14. Ar-Rāgib al-Ishfahāniy juga mengemukakan pendapat ini. Lihat, *Mufradāt Alfāẓh al-Qur'ān*, taḥqīq Shafwān 'Adnān Dāwūdī, (Damsiyq: Dār al-Qalam/Bayrūt: Dār asy-Syāmiyah, 1412 H./1992 M.), Cet. ke-1, h. 668.ū

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ . فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ .

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.

Di samping ayat ini, ada pula perkataan Hassān bin 'Tsābit yang sedang meratapi (kematian) 'Utsmān bin 'Affān ra:

ضَحَّوْا بِأَشْمَطِ عُنْوَانِ السُّجُودِ بِهِ يَقْطَعُ اللَّيْلَ تَسْنِيحًا وَ قُرْآنًا

Mereka mengorbankan orang tua yang ubanan yang sering bersujud

menghabiskan malamnya dengan bertasbih dan membaca Alquran

2. Kelompok kedua, di antaranya adalah az-Zajjāj mengatakan bahwa *Qur'ān* adalah keterangan sifat (*washf*) terhadap "*fa'alān*" yang terambil (*musytaqq*) dari "*al-Qur'u*" yang bermakna "*al-Jam'u*". Secara etimologi dapat dikatakan "*qara'tu al-mā'a fī al-hawdh*" yang berarti saya menghimpun air dalam telaga. Dalam arti saya mengumpulkan air itu. Kemudian nama ini digunakan untuk kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., karena ia menghimpun *sūrah-sūrah* dan ayat-ayat, atau cerita-cerita, perintah-perintah dan larangan-larangan, atau karena ia telah menghimpun inti kitab-kitab suci sebelumnya.<sup>3</sup>

Kedua pendapat ini sepakat bahwa kata *Qur'ān* itu menggunakan Huruf *Hamzah*,<sup>4</sup> jika Huruf *Hamzah* itu dihilangkan, hanyalah untuk meringankan bacaan, lalu *syakal* (barisnya) dipindahkan kepada huruf mati sebelumnya, sehingga terbaca "*Qurān*". Sementara huruf-huruf "*Alif* dan *Lām*" bukanlah untuk menjadikan kata itu definitif (*ma'rifah*), tetapi

<sup>3</sup>Abū Syuhbah, *Al-Markhal...*, h. 19. Juga al-Ishfahāniy, *Mufradāt...*, h. 669.

<sup>4</sup>Az-Zarqāniy memilih pendapat ini. Lihat, *Manābil...*, Jilid 1, h. 14.



memang aslinya menggunakan *Alif* dan *Lām*. Imbangan kata ini juga adalah "*Fa'alān*".<sup>5</sup>

Mereka yang berpendapat bahwa kata *al-Qur'ān* itu tidak menggunakan Huruf *Hamzah* berbeda pendapat juga mengenai asal katanya (*isytiqāq*).

1. Satu kelompok, di antaranya al-Asy'ariy, mengatakan berasal dari "*qara'tu asy-syay'a bi asy-syay'i*". Kalimat ini diungkapkan apabila saya menghimpun salah satunya kepada yang lain. Dinamakan *al-Qur'ān*, karena ia menghimpun *sūrah-sūrah*, ayat-ayat dan huruf-huruf di dalamnya.

2. Al-Farrā mengatakan bahwa kata *al-Qur'ān* terambil dari kata "*al-Qarā'in*", karena satu ayat mendukung ayat yang lain dan satu ayat lainnya lagi mirip dengan ayat yang lain. Ini semua dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan "*qarā'in*" atau apa yang disebut dengan "*asybāh*" yakni ayat-ayat yang mirip dan "*naẓhā'ir*" yakni satu kata yang mempunyai banyak makna.<sup>6</sup>

Kedua pendapat terakhir ini menurut Abū Syuhbah, termasuk pembahasan dasar, sedangkan kedua pendapat sebelumnya termasuk pembahasan tambahan. Selanjutnya dia mengemukakan pula pendapat yang kelima yang berhadapan dengan pendapat-pendapat sebelumnya. Pendapat ini mengatakan bahwa *al-Qur'ān* itu adalah *isim 'alam* yang tidak terambil dari kata apa pun. Sejak awal ia merupakan nama dari kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan tidak menggunakan Huruf *Hamzah*. Pendapat ini berasal dari Imām asy-Syāfi'iy, yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqiy, al-Khathīb dan yang lainnya. Menurut asy-Syāfi'iy, kata "*Qirā'ah*" memang ada Huruf *Hamzah*nya, sementara kata "*al-Qur'ān*" tidak ada Huruf *Hamzah*nya. Lebih lanjut dia mengatakan: *al-Qur'ān* adalah isim yang tidak ada Huruf *Hamzah*nya dan tidak terambil

<sup>5</sup>Abū Syuhbah, *Al-Makhal...*, h. 19. Juga lihat Az-Zarqāniy, *Manābil...*, Jilid 1, h. 14.

<sup>6</sup>Abū Syuhbah, *Al-Makhal...*, h. 19.

dari kata "*qirā'ah*", ia merupakan nama untuk kitab Allah, seperti halnya *Tawrāh* dan *Injil*.<sup>7</sup>

Ahli qira'at yang meringankan bacaan Alquran tanpa Huruf *Hamzah*, hanyalah Ibnu Katsīr, sementara enam qārī lainnya dari tujuh ahli qirāat membacanya dengan Huruf *Hamzah*.<sup>8</sup>

Secara terminologi definisi Alquran itu adalah:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ وَ وَحْيُهُ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَ سَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ, الْمَنْقُولُ عَنْهُ بِالتَّوَاتُرِ, الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ.<sup>9</sup>

Firman Allah yang menjadi mukjizat dan wahyu-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad bin Abdullāh saw. Yang tertulis di dalam *mushḥaf*, diriwayatkan secara *mutawātir* dan membacanya bernilai ibadah.

Lebih lanjut, ash-Shabbāg menjelaskan definisi yang dia kemukakan ini. *Kalām Allāh*, memberikan isyarat bahwa Alquran ini adalah *kalām* atau pembicaraan Allah, bukan pembicaraan manusia, jin atau malaikat. *Al-Mu'jiz*, memberikan isyarat bahwa *kalām* dimaksud melemahkan manusia dan jin untuk dapat menyamainya. Dengan demikian, tidak termasuk di dalamnya *kalām* Allah yang diungkapkan dengan redaksi Rasul saw. (*Hadīts Qudsiy*). *Wahyuhū al-munazzalu 'alā Muḥammad* tidak termasuk di dalamnya *kalām* Allah yang ditujukan kepada nabi–nabi lainnya atau kepada para malaikat dan bukan pula yang ditujukan kepada seorang manusia tertentu.<sup>10</sup> Selanjutnya dia menggunakan *Sūrah al-Kahfī* ayat 109 sebagai argumentasi bahwa *kalām* Allah itu banyak macamnya:

<sup>7</sup>Abū Syuhbah, *Al-Makhal*..., h. 20.

<sup>8</sup>Abū Syuhbah, *Al-Makhal*..., h. 20.

<sup>9</sup>Muḥammad bin Luthfī ash-Shabbāg, *Lamahāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Itijāhāt at-Tafsīr*, (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmiy, 1410 H./1990 M.), Cet. ke-3, h. 25.

<sup>10</sup>Ash-Shabbāg, *Lamahāt* ..., h. 25.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ

قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah hai Muhammad: Seandainya lautan dijadikan tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku itu, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).

Argumentasi lainnya adalah *Sūrah Luqman* ayat 27:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ

مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَتُ اللَّهِ ...

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan pula kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah...

Lebih lanjut lagi ash-Shabbāg mengatakan: ungkapan "*al-maktūbu fī al-mashāhifī al-manqūlu bi at-tawāturī*",<sup>11</sup> *al-muta'abbadu bi tilāwatih*", tidak termasuk *Hadīts Qudsiy* dan *Hadīts Nabawiy*, yang keduanya itu pada hakikatnya juga adalah wahyu Allah swt. Begitu pula dengan sejumlah ayat yang telah *dinaskh* (*mansūkh*) bacaannya yang tidak tertulis dalam *mushhaf*, serta sebagian *qirā'at* yang diriwayatkan secara *āḥād*.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Yang dimaksud dengan *at-tawātur* atau *al-mutawātir* adalah "hadis yang diriwayatkan dengan banyak *sanad* yang periwayatnya berlainan dan mustahil mereka itu bersekongkol untuk berdusta membuat hadis dimaksud"

<sup>12</sup>Ash-Shabbāg, *Lamahāt ...*, h. 25-26. Yang dimaksud dengan *āḥād* adalah hadis yang tidak memiliki syarat-syarat *mutawātir*.

Berkaitan dengan definisi Alquran yang menyebutkan *kalām Allāh*. *Kalām Allāh* tidaklah sama dengan *kalām* yang lain, seperti manusia. *Kalām* manusia kadang-kadang dimaksudkan untuk makna *mashdar*, yakni "*takallum*" atau pembicaraan, dan kadang-kadang dimaksudkan untuk makna yang merupakan hasil dari makna *mashdar* itu, yakni "*al-mutakallam*" atau yang dibicarakan. Masing-masing makna itu ada yang bersifat *lafzhiy* (verbal) dan ada yang bersifat *nafsiy* (*non-verbal*, berada di dalam jiwa). Yang dimaksud dengan *kalām* manusia yang *lafzhiy* dengan makna *mashdar* adalah menggerakkan lidah dan yang terkait dengan mengeluarkan huruf-huruf dari tempat keluarnya (*makhrajnya*). Sedangkan *kalām lafzhiy* dengan makna hasil dari *mashdar* adalah kata-kata yang diucapkan yang tidak lain merupakan cara-cara mengeluarkan suara empirik. Kedua jenis ini tidak perlu dijelaskan lebih lanjut, karena sudah demikian jelas.<sup>13</sup>

Adapun *kalām nafsiy* dengan makna *mashdar* adalah menghadirkan dalam jiwa dengan daya pembicara yang bersifat batin, kata-kata yang tidak tampak dalam anggota badan. Seseorang dalam kondisi ini, berbicara dengan kata-kata imajinatif yang dirangkainya di dalam jiwa, diucapkan dengan suara empirik, tentu akan sejalan dengan kata-kata yang terucapkan. Sedang *kalām nafsiy* dengan makna hasil *mashdar* itu, adalah kata-kata yang bersifat kejiwaan yang terangkai secara batin dan sejalan dengan rangkaian lahirnya (jika diucapkan dengan anggota badan lahir).<sup>14</sup>

Termasuk dalam pengertian ini, kata-kata Nabi Yūsuf (*kalām nafsiy*) yang terdapat pada *Sūrah Yūsuf* ayat 77:

<sup>13</sup>Az-Zarqāniy, *Manābil...*, h.15-16.

<sup>14</sup>Az-Zarqāniy, *Manābil...*, h.16.

... فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ<sup>ج</sup> قَالَ

أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانًا<sup>ص</sup> ...

Maka Yūsuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menyampaikannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Posisi kalian lebih buruk (sifat-sifat kalian)...".

Juga termasuk pengertian tersebut, riwayat ath-Thabrānī yang berasal dari Ummu Salamah, bahwa dia mendengar seseorang bertanya kepada Rasul saw.: "Sesungguhnya aku berbicara tentang sesuatu dalam hatiku, yang seandainya aku bicarakan (dengan anggota badan lahir), tentu pahalaku akan lebur". Rasul pun lalu bersada:

لَا يُلْقِي ذَالِكَ الْكَلَامَ إِلَّا مُؤْمِنٌ

Pembicaraan (*kalām*) itu hanya disampaikan oleh seorang mukmin.

Rasul saw. dalam sabdanya ini menyebutkan pembicaraan dalam hati itu sebagai *kalām*, meskipun kata-kata itu tidak terucapkan secara lahir, karena khawatir pahalanya akan lebur. Sebutan Rasul saw. itu kita pahami secara hakiki, karena itulah yang asli dan tidak ada alasan apa pun untuk menolaknya.<sup>15</sup>

Setelah mengemukakan penjelasan ini, az-Zarqānīy menyimpulkan bahwa *kalām Allāh* itu, ada yang *lafẓhiy* dan ada juga yang *nafsiy*. Menurutny, yang banyak membicarakan *kalām Allāh* yang *nafsiy* adalah para Teolog atau *Mutakallimūn*, karena merekalah yang membicarakan sifat-sifat Allah swt. yang *nafsiy* dari satu sisi dan mengukuhkan bahwa Alquran adalah *kalām Allāh* yang bukan makhluk dari sisi yang lain. Sedangkan yang banyak membicarakan *kalām Allāh* yang *lafẓhiy* adalah ulama Fiqh, Ushūl dan ahli Bahasa Arab. Ulama Ushūl dan Fiqh

<sup>15</sup>Az-Zarqānīy, *Manābil...*, h.16.

memilih menyebut Alquran sebagai *kalām lafẓhiy*, karena tujuan mereka mengambil kandungan hukum, hanya dari lafal-lafal Alquran. Demikian pula dengan para ahli Bahasa Arab, tujuan mereka adalah melihat unsur kemukjizatan, sehingga perhatian mereka tentu tertuju kepada lafal-lafal Alquran juga. Di sisi lain, para Teolog yang disibukkan untuk mengukuhkan kewajiban beriman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan, termasuk Alquran dan mengukuhkan kenabian Muhammad saw. dengan kemukjizatan Alquran, jelas berkaitan dengan lafal-lafal Alquran. Dengan demikian, sebagian Teolog Islam juga membicarakan *kalām lafẓhiy* dalam pengertian ketiga<sup>16</sup> (*kalām lafẓhiy* yang disandarkan kepada Allah swt.)

### C. Pengertian '*Ulūm al-Qur'ān*

*Ulūm al-Qur'ān* terdiri atas dua kata, yaitu; '*ulūm* dan *al-Qur'ān*. Dalam hal ini, kata yang pertama disandarkan kepada kata yang kedua. Sebelum memasuki pembahasan inti mengenai '*ulūm al-Qur'ān* dimaksud, terlebih dahulu dikemukakan pengertian kata '*ulūm*. Kata ini adalah Bahasa Arab dalam bentuk jamak. Kata tunggalnya adalah "*ilm*" yang berasal dari: عِلْمٌ – يَعْلَمُ – عِلْمًا menurut bahasa berarti pengetahuan.<sup>17</sup>

Menurut az-Zarqāniy dalam terminologi kodifikasi umum berarti:

1. Obyek-obyek pengetahuan yang ditandai dengan satu aspek, baik dari aspek tematik maupun tujuannya, baik obyek-obyek pengetahuan itu berbentuk *tashawwur*, seperti '*ilmu badi'* maupun *tashdiq*, dan baik *tashdiq-tashdiq* itu berbentuk *qadhiyyah kulliyyah* (proposisi yang bersifat umum), *juẓ'iyyah* (bersifat

<sup>16</sup>Az-Zarqāniy, *Manābil...*, h.16-17.

<sup>17</sup>Maḥmūd Yūnus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 277.

parsial), ataupun *syakhshiyah* (personal, tunggal) seperti 'Ilmu *Hadīts Riwāyah*.

2. *Idrāke* (penangkapan atau persepsi) yakni menangkap atau mempersepsi obyek-obyek pengetahuan yang telah disebutkan, dan

3. *Malakah al-Istihshāl* (kemampuan menghasilkan), yakni kemampuan menghasilkan obyek-obyek pengetahuan tersebut atau *malakah al-istihdhār* (kemampuan menghadirkan atau memunculkan) obyek-obyek pengetahuan itu setelah dihasilkan.<sup>18</sup>

Lebih lanjut menurut az-Zarqāniy, dari ketiga pengertian tersebut pengertian yang pertamalah yang paling tepat, karena pengertian itulah yang dengan mudah dapat digunakan untuk memahami pernyataan ulama: "Saya belajar suatu ilmu" dan "Obyek ilmu ini adalah begini". Ciri mudah untuk dimengerti – sebagaimana yang mereka katakan- adalah ciri hakikat. Itulah yang dimaksudkan dalam pembahasan '*ulūm al-Qur'ān*' ini.

Dengan memperhatikan pengertian ilmu dan pengertian Alquran yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirangkum bahwa '*ulūm al-Qur'ān*' itu adalah seperangkat ilmu pengetahuan yang melayani atau bertumpu pada Alquran.

Lebih lanjut, Az-Zarqāniy memberikan definisi '*ulūm al-Qur'ān*':

مَبَاحِثُ تَتَعَلَّقُ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ نَاحِيَةِ نُزُولِهِ وَ تَرْتِيبِهِ وَ جَمْعِهِ وَ كِتَابَتِهِ وَ

قِرَاءَتِهِ وَ تَفْسِيرِهِ وَ إِعْجَازِهِ وَ نَسْخِهِ وَ مَنْسُوخِهِ وَ دَفْعِ الشُّبْهِ عَنْهُ.<sup>19</sup>

Beberapa pembahasan yang berkaitan dengan Alquran yang mulia, dari aspek turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, qiraatnya, penafsirannya, mukjizatnya, *nāsikh* dan *mansūkh*nya, penolakan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan keraguan terhadapnya dan sebagainya.

<sup>18</sup>Az-Zarqāniy, *Manābil...*, h. 13-14.

<sup>19</sup>Az-Zarqāniy, *Manābil al-'Irfān...* Jilid 1, h. 27.

Mannā' al-Qaththān juga memberikan definisi sebagai berikut:

الْعِلْمُ الَّذِي يَتَنَاوَلُ الْأَبْحَاثَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِالْقُرْآنِ مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةُ أَسْبَابِ النُّزُولِ  
وَجَمْعِ الْقُرْآنِ وَتَرْتِيبِهِ وَ مَعْرِفَةِ الْمَكِّيِّ وَ الْمَدَنِيِّ وَ النَّاسِخِ وَ الْمَنْسُوخِ وَ الْمُحْكَمِ  
وَ الْمُتَشَابِهِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا لَهُ صِلَةٌ بِالْقُرْآنِ.<sup>20</sup>

Ilmu yang mencakup beberapa pembahasan yang berkaitan dengan Alquran, dari aspek *asbāb an-nuzūl*, pengumpulan Alquran, urut-urutannya, pengetahuan tentang *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, *nāsikh* dan *mansūkh*, *muhkam* dan *mutasyābih* dan hal-hal lainnya yang ada hubungannya dengan Alquran.

Kedua definisi ini pada dasarnya dapat saling melengkapi, karena pada hakikatnya ilmu-ilmu Alquran itu cukup banyak, seperti yang diisyaratkan oleh kedua definisi tersebut dan itu semua belumlah mencakup keseluruhannya.

<sup>20</sup>Mannā' al-Qaththān, *Mabāhiths...*, h. 15-16.



## IV

## URGENSI ILMU-ILMU ALQURAN

## A. Pendahuluan

Pada pembahasan terdahulu telah disinggung bahwa '*Ulūm al-Qur'ān*' itu mencakup banyak hal yang berkaitan dengan upaya memahami makna Alquran. Dengan demikian, paling tidak di dalamnya tercakup pula ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Bahasa Arab, karena Alquran itu diturunkan dengan menggunakan bahasa tersebut. Di samping itu, diperlukan pula pengetahuan lainnya, karena ada ayat-ayat Alquran yang menggunakan makna denotasi (*ḥaqīqiy*) dan ada pula yang menggunakan makna konotasi (*majāzīy*). Ada sejumlah ayat Alquran yang diturunkan berkaitan dengan suatu peristiwa dan bahkan berisi keterangan terhadap suatu peristiwa penting atau jawaban terhadap suatu pertanyaan yang diajukan kepada Rasul saw. Ada suatu ketetapan yang pernah diberlakukan, lalu karena alasan tertentu ketetapan itu tidak diberlakukan lagi (*mansūkh*). Ada ayat pada tempat tertentu sangat ringkas, sementara pada tempat yang lain cukup terinci dan lain sebagainya.

Pembahasan ini mencoba mengemukakan pentingnya ilmu-ilmu Alquran dimaksud dipelajari dalam upaya memahami makna Alquran. Uraian dimaksud akan diperkuat dengan mengemukakan argumentasi yang diperlukan.

## B. Beberapa Argumentasi Perlunya Ilmu-ilmu Alquran

Sebagaimana dikemukakan pada pendahuluan pembahasan ini bahwa untuk memahami makna Alquran itu diperlukan seperangkat ilmu. Ilmu-ilmu dimaksud diistilahkan dengan *'ulūm al-Qur'ān*. Berikut akan dikemukakan uraian singkat yang menunjukkan pentingnya ilmu-ilmu dimaksud, dengan alasan jika ilmu-ilmu tersebut diabaikan, maka akan terjadi kekeliruan dalam memahami maksud Alquran.

### 1. Ilmu Bahasa Arab

Dalam Bahasa Arab, terutama yang berkaitan dengan *Majāz*, ada pembahasan mengenai *ikhtishār* (peringkasan) dan *hadzf* (penghilangan sesuatu).<sup>1</sup> Untuk dapat memahami uraian ini, akan dikemukakan contoh-contoh sebagai berikut:

a. *Sūrah al-Baqarah* ayat 184:

... فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

...maka siapa saja yang sakit di antara kalian atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka puasa) maka wajib (mengganti sejumlah hari yang dia tidak berpuasa itu) pada hari yang lain.

Pada ayat ini ada ungkapan yang dihilangkan antara kata *safarin* dan *'iddatun*, yaitu *fa afthara*, yang artinya lalu dia berbuka atau tidak melanjutkan puasanya.<sup>2</sup> Maksud ayat ini setelah diungkap kembali kata yang dihilangkan tersebut menjadi: Jika seseorang sedang sakit atau sedang dalam perjalanan di Bulan *Ramadhān*, lalu orang itu berbuka puasa atau tidak melanjutkan puasanya, maka dia berkewajiban membayar hutang puasanya itu di luar Bulan *Ramadhān* tersebut.

b. *Sūrah Yūsuf* ayat 45-46:

<sup>1</sup>As-Suyūthiy, *ʿIlm at-Tafsīr Manqūl min Itmām ad-Dirāyah*, (Semarang: Toha Putra, t. th.), h. 25.

<sup>2</sup>As-Suyūthiy, *Itmām ad-Dirāyah...*, h. 25.

... أَنَا أَنبِئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ . يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ

أَفْتِنَا ...

Saya akan memberitahukan takwilnya kepada kalian, maka utuslah saya menemui Yūsuf...

Pada ayat ini peringkasan terdapat pada ungkapan *fa arsilūni*. Pada mulanya ada *huruf yā* (*mutakallim*) sebagai kata ganti orang pertama. Seharusnya ungkapan ini berbunyi *fa arsilūnī*, yang berarti maka utuslah saya.

Adapun kata yang dihilangkan dari ayat ini adalah *fa arsalūhu fa jāa fa qāla: yā Yūsufa*,<sup>3</sup> yang semestinya diletakkan di antara *fa arsilūni* dan *Yūsuf*, karena ungkapan *Yūsufa* yang berarti hai Yūsuf..., diungkapkan oleh teman Yūsuf yang dibebaskan dari penjara itu setelah dia menemui Yūsuf kembali di penjara atau setelah dia diutus untuk menemuinya.

Maksud ayat ini setelah diungkap kembali kata yang dihilangkan tersebut menjadi: Teman Yūsuf yang dibebaskan dari penjara, yang oleh Yūsuf diminta agar menyampaikan pesannya kepada tuan yang memeliharanya. Akan tetapi orang itu terlupa, sampai ada peristiwa mimpi pelik Raja Mesir yang melihat tujuh ekor sapi kurus memakan tujuh ekor sapi yang gemuk. Ketika para penakbir mimpi tidak ada yang mengetahui takbir mimpi Raja tersebut, teman Yūsuf itu pun teringat bahwa dahulu Yusuf pernah menakbirkan mimpinya dan tepat. Dia pun minta diutus untuk menemui Yūsuf. Permintaannya itu dipenuhi. Ketika bertemu dengan Yūsuf di penjara, orang itu berbicara: Hai Yūsuf... dan seterusnya.

Dalam pembahasan Bahasa Arab dikenal pula menggunakan satu kata tunggal, tetapi yang dimaksudkan adalah dua atau jamak, atau sebaliknya. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan contoh-contoh sebagai berikut:

<sup>3</sup>As-Suyūthiy, *Itmām ad-Dirāyah...*, h. 25.

a. Penggunaan lafal tunggal (*mufrad*), namun yang dimaksudkan adalah *dual* (*mutsanna*), seperti pada *Sūrah at-Tawbah* ayat 62:

... وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ ...

...padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari kerelaannya.

Yang dimaksudkan pada ayat ini adalah *yurdhūhumā*,<sup>4</sup> yakni kerelaan Allah dan Rasul-Nya.

b. Penggunaan lafal tunggal (*mufrad*), namun yang dimaksudkan adalah jamak, seperti *Sūrah al-'Ashr* ayat dua:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

Sesungguhnya manusia (seorang) itu dalam kerugian.

Yang dimaksudkan dengan ungkapan *al-Insāna*, yakni seorang manusia pada ayat ini adalah *al-Anāsiyya*. Penjelasan ini berdasarkan argumentasi bahwa "orang-orang yang dikecualikan juga dalam bentuk jamak".<sup>5</sup>

c. Penggunaan lafal dual (*mutsanna*), namun yang dimaksudkan adalah jamak, seperti *Sūrah al-Mulk* ayat empat:

ثُمَّ أَرْجِعَ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ ...

Kemudian pandanglah sekali lagi...

Yang dimaksud dengan ungkapan *karratayni*, dua kali memandang di sini adalah *karratan ba'da karratin*, dalam arti berkali-kali atau berulang kali.<sup>6</sup>

Di sisi lain, ada pula ungkapan Alquran yang maksudnya bukan pengertian bahasa, seperti;

<sup>4</sup>As-Suyūthiy, *Itmām ad-Dirāyah*..., h. 25.

<sup>5</sup>As-Suyūthiy, *Itmām ad-Dirāyah*..., h. 25.

<sup>6</sup>As-Suyūthiy, *Itmām ad-Dirāyah*..., h. 25.

a. Benang putih yang dimaksudkan adalah terangnya siang, yaitu *fajar shādiq* dan benang hitam yang dimaksudkan adalah gelapnya malam,<sup>7</sup> seperti yang terdapat pada *Sūrah al-Baqarah* ayat 187:

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ  
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ...

Makan dan minumlah, sehingga jelas bagi kalian (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar.

b. Atau pengertian *Zhulm* yang terdapat pada *Sūrah al-An'ām* ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ  
وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.

Ayat ini ditafsirkan dengan *Syirk* yang terdapat pada *Sūrah Luqmān* ayat 13:

... إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya mempersekutukan Allah (syirik) itu benar-benar kezaliman yang besar.<sup>8</sup>

Mengingat keterbatasan ruang yang tersedia untuk membicarakan pentingnya pengetahuan Bahasa Arab ini dalam memahami makna Alquran, maka pembahasan dicukupkan sampai di sini, dan bagi mereka

<sup>7</sup>Muhammad Husayn adz-Dzahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 1, (Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1424 H./2003 M.), Cet. ke-8, h. 44.

<sup>8</sup>Adz-Dzahabiy, *At-Tafsīr*...., Juz 1, h. 36-37.

yang berkepentingan disarankan mempelajari sendiri referensi yang ditunjukkan.

## 2. *Asbāb an-Nuzūl*

Kebanyakan ayat Alquran itu diturunkan semata-mata untuk memberi petunjuk yang jelas kepada umat manusia, berupa jalan yang lurus yang berisi prinsip-prinsip hidup yang utama, terdiri atas; iman kepada Allah, Rasul-rasul-Nya, dan seterusnya..., tetapi kadang-kadang para sahabat menemukan masalah yang belum dapat mereka selesaikan sendiri, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah saw.: Bagaimana hukum Islam dalam masalah tersebut? Dengan adanya pertanyaan itu atau peristiwa lain, lalu Allah menurunkan ayat Alquran, maka peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Alquran tersebut dikenal dengan istilah *asbāb an-nuzūl*.<sup>9</sup>

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian *asbāb an-nuzūl* ini akan dikemukakan beberapa definisi sebagai berikut:

T. M. Hasbi Ash-Shiddiqy mendefinisikan *asbāb an-nuzūl*: “Ilmu yang menerangkan sebab-sebab turun ayat”.<sup>10</sup> Definisi ini belum memberikan gambaran jelas mengenai sebab yang dimaksudkan.

Muhammad ‘Aliy ash-Shābūniy memberikan definisi *asbāb an-nuzūl*: ”Kadang-kadang terjadi peristiwa, lalu diturunkan satu ayat atau beberapa ayat Alquran berkenaan dengan peristiwa tersebut. Kadang-kadang bisa juga Rasulullah saw. ditanya orang tentang hukum *syara’* atau penjelasan satu urusan agama. Kedua hal ini, dapat disebut sebab turun ayat”.<sup>11</sup>

Mannā al-Qaththān memberikan definisi *asbāb an-nuzūl* secara ringkas: “Sesuatu yang Alquran diturunkan berkenaan dengannya, ketika sesuatu itu terjadi, baik berupa peristiwa atau pertanyaan”.<sup>12</sup>

<sup>9</sup>Mannā al-Qaththān, *Mabāhith* ..., h. 75.

<sup>10</sup>T. M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 105.

<sup>11</sup>Muhammad ‘Aliy ash-Shābūniy, *At-Tibyan fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2003 M./1424 H.), Cet. ke-1, h. 24.

<sup>12</sup>Mannā al-Qaththān, *Mabāhith* ..., h. 78.

Subhiy ash-Shālih mendefinisikan *asbāb an-nuzūl*: "Sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Alquran, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban atau penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa".<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi terdahulu dapatlah dirangkum pengertian *asbāb an-nuzūl* itu, meliputi: peristiwa atau pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah saw. yang menyebabkan diturunkannya satu atau beberapa ayat Alquran sebagai jawaban atau penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya peristiwa itu.

Dengan demikian tidak termasuk *asbāb an-nuzūl*, berita-berita atau peristiwa masa lalu yang diungkapkan oleh Alquran, seperti: kedatangan Abrahah bersama pasukannya untuk menghancurkan Ka'bah, bukan *asbāb an-nuzūl Sūrah al-Fīl*, begitu pula cerita-cerita kaum Nūh, 'Ād, Tsamūd dan lainnya.<sup>14</sup>

Uraian berikut akan mengemukakan beberapa contoh yang menunjukkan pentingnya pengetahuan *asbāb an-nuzūl* ini dalam memahami makna Alquran.

a. Marwan bin al-Hakam, salah seorang Khalīfah Banī Umayyah, ketika dia merenungkan makna firman Allah *Sūrah Āli 'Imrān* ayat 188:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ  
يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapatkan azab yang pedih.

<sup>13</sup>Shubhiy ash-Shālih, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bayrūt: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1977), h. 132.

<sup>14</sup>Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rahmān as-Suyūthiy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, (T. t. Dār al-Fikr, t. th.), h. 32.

Marwan menganggap bahwa ayat ini adalah ancaman bagi orang-orang yang beriman. Dia lalu berkata kepada pegawainya bernama Rāfi': "Hai Rāfi' pergilah kamu dan temui Ibnu 'Abbās, lalu katakan kepadanya: 'Kalau setiap orang bergembira dengan apa yang telah dicapainya dan dia ingin dipuji orang atas sesuatu yang tidak dilakukannya, apakah terkena hukuman azab?'. Dalam tanggapannya mengenai penafsiran Marwan itu, Ibnu 'Abbās mengatakan: "Mengapa kalian mempunyai pengertian seperti itu? Yang dimaksud oleh ayat tersebut tidak lain hanyalah, bahwasanya Rasulullah saw. pernah memanggil beberapa orang Yahudi, kemudian beliau bertanya kepada mereka mengenai sesuatu. Mereka merahasiakan jawaban yang sebenarnya dan memberi jawaban yang lain. Setelah itu, mereka memperlihatkan keinginan untuk memperoleh pujian dari Rasul atas jawaban yang mereka berikan. Mereka merasa gembira dengan menyembunyikan yang sebenarnya". Ibnu 'Abbās kemudian membacakan *Sūrah Ali Imrān* ayat 187-188:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ ...  
لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ تَحْمَدُوا بِمَا لَمْ  
يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang diberi Kitab (yaitu) "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia..." dan "Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan..., "

Jelaslah bahwa kesulitan menafsirkan dua ayat tersebut hanya dapat disingkirkan dengan mengetahui *asbāb an-nuzūl* firman Allah dimaksud.

b. Sekiranya tidak ada penjelasan mengenai *asbāb an-nuzūl*, mungkin sampai sekarang masih ada orang yang menghalalkan arak atau minuman



keras lainnya yang memabukkan, berdasarkan bunyi harfiah *Sūrah al-Mā'idah* ayat 93:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا  
طَعَمُوا...

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu)...

Pada bagian lain, diriwayatan bahwa 'Utsmān bin Mazh'ūn dan 'Amr bin Ma'dikariba mengatakan: "Khamar itu dibolehkan". Keduanya menggunakan *Sūrah al-Mā'idah* ayat 93 sebagai argumentasi. Mereka tidak mengetahui sebab turun ayat tersebut, yaitu apa yang dijelaskan oleh al-Hasan dan yang lainnya: "Setelah ayat yang mengharamkan khamar diturunkan, mereka bertanya: 'Lantas bagaimana teman-teman kita yang telah meninggal dunia dalam keadaan perutnya berisi khamar, sedangkan Allah telah memberitahu kita bahwa minum khamar itu perbuatan keji dan dosa?' Tidak lama kemudian, turunlah *Sūrah al-Mā'idah* ayat 93 tadi".

c. Sekiranya tidak ada penjelasan mengenai *asbāb an-nuzūl*, mungkin masih ada orang yang menunaikan salat menghadap ke arah yang disukainya, dengan berargumentasi pada firman Allah *Sūrah al-Baqarah* ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan milik Allahlah Timur dan Barat. Ke mana pun kalian menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas lagi Maha mengetahui.

Orang yang mengetahui sebab turun ayat tersebut, tentu mengerti bahwa firman Allah itu diturunkan berkenaan dengan suatu peristiwa

ketika beberapa orang mukmin dalam perjalanan bersama Rasulullah saw. di malam gelap gulita. Mereka menunaikan salat tidak menghadap ke arah Ka'bah, karena tidak ada cara untuk dapat mengenalnya.<sup>15</sup>

### 3. *An-Nāsikh wa al-Mansūkh*

Ibnu al-'Arabiy mengatakan: menurut bahasa *an-naskhu* adalah mengangkat sesuatu dan menegakkan yang lain di tempatnya. Karena itulah menyalin tulisan dari buku disebut juga dengan *nasakha*. Menurut istilah, *naskh* adalah pembuat hukum (*asy-syāri'*) mengangkat satu *hukum syar'iy* dengan petunjuk *hukum syar'iy* yang datang kemudian.<sup>16</sup>

Urgensi ilmu *Nāsikh* dan *Mansūkh* ini dijelaskan oleh riwayat sebagai berikut:

Abū Khaytsamah mengatakan: 'Abd ar-Rahmān bin al-Mahdiy menyampaikan hadis ini kepada kami, dia mengatakan: Sufyān menyampaikan hadis ini kepada kami, dari Abī Hushayn, dari Abī 'Abd ar-Rahmān as-Sulamīy, bahwa 'Aliy bin Abī Thālib ra. pernah melewati seorang tukang kisah sedang bercerita. 'Aliy menanyai tukang kisah tersebut: Apakah Anda mengenal *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*? Orang itu menjawab: Tidak! 'Aliy berkata kepada orang tersebut: Anda binasa dan membinasakan orang lain.<sup>17</sup>

Lebih lanjut, Ibnu al-'Arabiy dengan mengutip kitab "*Jāmi' Bayān al-'Ilmi wa Fadhlīh*" Juz 2 halaman 35, karya Ibnu 'Abd al-Barr mengatakan:

Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥasan an-Naqqāsy mengatakan: 'Abdullāh bin Maḥmūd menyampaikan hadis ini kepada kami, dia mengatakan: Saya mendengar Yahyā bin Aktam berkata: "Tidaklah

<sup>15</sup>Shubḥiy ash-Shālih, *Mabāhith...*, h.130-131.

<sup>16</sup>Al-Qādhīy Abū Bakr Muḥammad bin 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Abdullāh Ibn al-'Arabiy al-Mu'arifiy al-Mālikiy, *An-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006 M./1427 M.), Cet. ke-3, h. 3.

<sup>17</sup>Abū 'Ubayd al-Qāsim bin Salām, *An-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Kitāb wa as-Sunnah*, Dirāsah wa Tahqīq Mushthafā 'Abd al-Qādir 'Athā, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2006 M./1427 H.), Cet. ke-1, h. 19; Juga Ibnu al-'Arabiy, *An-Nāsikh wa al-Mansūkh...*, h. 3.

semua ilmu itu wajib diketahui oleh para ulama, pelajar dan semua kaum muslimin, seperti wajibnya mengetahui *nāsikh* dan *mansūkh*nya Alquran. Argumentasinya adalah mengambil yang menaskh (*nāsaikh*) itu adalah kewajiban yang tidak dapat diabaikan dan melaksanakannya adalah keharusan menurut agama. Sementara yang *mansukh* tidak perlu dilaksanakan lagi. Setiap orang yang berpengetahuan wajib mengetahuinya agar tidak mewajibkan atas dirinya dan orang lain sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah dan tidak mengabaikan sesuatu yang Allah wajibkan.<sup>18</sup>

#### 4. *Al-Munāsabāt*

Menurut bahasa, kata *munāsabāt* adalah kata dalam Bahasa Arab, yang terambil dari kata *nisbah*, yang bermakna *tanāsub* yakni perimbangan,<sup>19</sup> sedangkan *al-munāsabāt* sendiri bermakna *al-muqārabah*, seperti dalam kalimat: *fulānun yunāsibu fulānan*, yang berarti si Anu dekat atau mirip dengan si Anu. Dari kata ini pula diambil *munāsabāt* dalam 'illah hukum dan *qiyās*, yaitu sifat yang berdekatan dengan hukum.<sup>20</sup>

Menurut istilah, antara lain dikemukakan oleh T. M. Hasbi ash-Shiddieqy: "Munāsabāt adalah ilmu yang menerangkan persesuaian antara satu ayat dengan ayat yang di mukanya dan dengan yang di belakangnya".<sup>21</sup>

Definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mannā' al-Qaththān sebagai berikut: *Al-Munāsabāt* adalah aspek keterkaitan satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat, atau di antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam sejumlah ayat, atau antara satu *sūrah* dengan *sūrah* yang lain.<sup>22</sup>

<sup>18</sup> Ibnu al-'Arabiy, *An-Nāsikh wa al-Mansūkh*..., h. 3.

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 1510.

<sup>20</sup> Mannā al-Qaththān, *Mabāhith* ..., h. 97.

<sup>21</sup> T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah* ... h. 108.

<sup>22</sup> Mannā al-Qaththān, *Mabāhith* ..., h. 97.

Jika *munāsabāt* ini dihubungkan dengan ayat-ayat dan yang semisalnya, maka berarti penghubung antara ayat-ayat dan yang semisalnya itu adalah secara umum, khusus, 'aqliy, inderawi, khayali atau yang lainnya berupa macam-macam kaitan atau kelaziman pemikiran, seperti sebab-musabbab, 'illah-ma'lūl, dua hal yang setara/sebanding, dua hal yang saling bertentangan dan semisalnya.<sup>23</sup>

Kegunaan hubungan ini, membuat bagian-bagian kalimat saling berkaitan, sehingga bagaikan bangunan yang kokoh.<sup>24</sup> Karena itu dapat dikatakan bahwa penyebutan satu ayat sesudah ayat yang lain itu, mungkin hubungannya jelas, karena di antara kalimat-kalimatnya ada kaitan langsung satu sama lain dan kalimat pertama tidak sempurna tanpa kalimat kedua. Begitu pula apabila kalimat keduanya menjadi penguat kalimat pertama, atau penjelasnya, penyelanya atau penggantinya.<sup>25</sup> Mungkin pula hubungan itu tidak jelas, bahkan setiap kalimat tampak berdiri sendiri. Hal ini dirasakan oleh penulis ilmu *al-munāsabāt* terkenal al-Biqā'iy yang menyatakan: Jangan sekali-kali hai pemerhati ilmu *al-munāsabāt*, Anda mengira bahwa bahwa buku yang kutulis ini memang sudah begitu sejak awal sebelum tabirnya tersingkap, seringkali satu ayat Alquran itu baru kutemukan kaitannya setelah merenung berbulan-bulan.<sup>26</sup>

Dari uraian terdahulu dapat dipahami pengertian *al-munāsabāt* itu adalah korelasi atau hubungan antar kalimat dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat yang lain yang berdekatan, atau dapat pula antara akhir ayat dalam satu *sūrah* dengan awal ayat pada *sūrah* berikutnya, atau ayat pertama dan ayat terakhir dalam satu *sūrah*, atau satu *sūrah* dengan *sūrah* lainnya yang berdekatan urutannya dalam *mushḥaf*.

<sup>23</sup> As-Suyūthiy, *Al-Itqān...*, Jilid 2, h. 108.

<sup>24</sup> As-Suyūthiy, *Al-Itqān...*, Jilid 2, h. 108.

<sup>25</sup> As-Suyūthiy, *Al-Itqān...*, Jilid 2, h. 108-109.

<sup>26</sup> Burhān ad-Dīn Abū al-Ḥasan bin 'Umar al-Biqā'iy, *Nazḥm ad-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa as-Sūwar*, Jilid 1, kharraja āyātihī wa ahādītsahū wa wadha'a ḥawāsiyahū 'Abd ar-Razzāq Gālib al-Mahdiy, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M./1424 H.), Cet. ke-2, h. 8.

Untuk dapat memahami *al-munāsabāt* ini, akan dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut:

a. Hubungan antar kalimat dalam satu ayat, seperti firman Allah *Sūrah Saba'* ayat dua:

يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنْ  
السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ...

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya.

Dalam ayat ini dua kalimat dihubungkan dengan *huruf 'athf*, gunanya untuk menjadikan kedua kalimat itu setara, sebanding atau berserikat.<sup>27</sup> Kadang-kadang dapat pula kaitan kedua kalimat itu saling bertentangan, seperti penyebutan *rahmah* setelah menyebutkan azab dan lain-lain.<sup>28</sup>

b. Hubungan satu ayat dengan ayat yang lainnya dalam satu *sūrah*, seperti firman Allah *Sūrah al-Gāsyiyah* ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ. وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ  
رُفِعَتْ. وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ. وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ.

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?

Semua ayat ini dirangkai dengan *huruf 'athf wāw*. Kalau ditanyakan apa saja yang menghubungkan antara unta, langit, gunung-gunung dan bumi pada ayat-ayat ini? Jawabnya adalah berlakunya persahabatan dan

<sup>27</sup>Badr ad-Dīn Muḥammad bin 'Abdullāh az-Zarkasyiy, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, kharraja hadītsahū wa qaddama lahū wa 'allaqa 'alayhi Mushthafā 'Abd al-Qādir 'Athā, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1408 H./1988 M.), Cet. ke-1, h. 67.

<sup>28</sup>Az-Zarkasyiy, *Al-Burhān...*, Jilid 1, h. 67.

kebiasaan pemilik unta. Karena segala keperluan hidup mereka berasal dari unta, maka mereka sangat memperhatikan keperluan unta itu. Keperluan unta itu hanya dapat dipenuhi dengan memberi rumput dan minuman. Rumput dan minuman itu diperoleh melalui hujan, itulah sebabnya mereka menengadah ke langit. Kemudian mereka pasti memerlukan tempat berlindung dan yang dapat melindungi mereka atau benteng yang dapat mereka gunakan sebagai tempat berlindung, dalam hal ini bagi orang Badawi benteng terbaik adalah gunung-gunung. Kemudian mereka –karena tidak dapat menetap lama di sebuah rumah– perlu pindah dari satu daerah ke daerah yang lain. Begitulah apabila seorang Badawi merenungkan kehidupannya, akan tergambarlah urutan seperti yang disebutkan oleh ayat-ayat tadi.<sup>29</sup>

c. Hubungan satu ayat di akhir *sūrah* dengan awal *sūrah* berikutnya, seperti ayat terakhir *Sūrah Āli 'Imrān* yang berisi perintah bertakwa bagi orang-orang yang beriman, sedangkan ayat pertama *Sūrah an-Nisā* diperintahkan pula takwa itu bagi seluruh umat manusia.<sup>30</sup>

d. Hubungan satu *sūrah* dengan *sūrah* berikutnya, seperti *Sūrah al-Fīl* yang menyebutkan kebinasaan *Ashhāb al-Fīl*, akibatnya adalah memperkuat perjalanan orang-orang Quraisy di musim panas dan musim hujan.<sup>31</sup>

Jika *munāsabāt* itu tidak menggunakan kata penghubung ('*athaf*), maka harus ada penopang yang menunjukkan keterkaitan pembicaraan berupa kesetaraan, berlawanan atau beriringan.<sup>32</sup>

Sampai di sini, kiranya pembahasan mengenai urgensi ilmu-ilmu Alquran ini dalam kaitannya dengan pemahaman Alquran ini sudah jelas kelihatan. Tanpa mengetahui ilmu-ilmu Alquran, sulit dibayangkan orang dapat memahami Alquran dengan baik, sekalipun dia adalah orang Arab tulen.

<sup>29</sup> Az-Zarkasyiy, *Al-Burhān...*, Jilid 1, h. 73

<sup>30</sup> *Alquran dan Terjemahnya*, (Madinah: Muja'mma' Khādim al-Haramayn asy-Syarīfayn, 1411 H.), h. 112.

<sup>31</sup> Mannā' al-Qaththān, *Mabāhith...*, h.99.

<sup>32</sup> Az-Zarkasyiy, *Al-Burhān...*, Jilid 1, h. 74-77.

## V

## FUNGSI ALQURAN MENURUT ALQURAN

## A. Pendahuluan

Kata fungsi berasal dari Bahasa Inggris "*function*" yang antara lain berarti "*special activity or purpose of a person or thing*",<sup>1</sup> yakni kegiatan khusus atau maksud/tujuan seseorang atau sesuatu. Dari pengertian ini, maka jika dikaitkan dengan Alquran, fungsi itu dapat diartikan aspek yang menjadi maksud mengapa Alquran itu diturunkan.<sup>2</sup> Untuk keperluan ini, maka akan dilakukan penelusuran terhadap ayat-ayat Alquran yang memberikan informasi tentang hal tersebut. Dari penelusuran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fungsi Alquran ini dapat dikemukakan informasi<sup>3</sup> sebagai berikut:

## B. Fungsi-fungsi Alquran

A da beberapa informasi Alquran sendiri mengenai fungsi-fungsinya, antara lain sebagai berikut:

1. Peringatan. Fungsi ini ditelusuri melalui ungkapan "*dzikir*",

---

<sup>1</sup>A. S. Hornby and A. P. Cowie, (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1974), p. 350.

<sup>2</sup>Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran*, (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), h. 13.

<sup>3</sup>Tulisan ini mengikuti apa yang telah dikemukakan oleh Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek...*, h. 13-16, walaupun untuk melengkapinya harus mengeksplor sendiri ke Alquran.

"dzikra" dan "tadzkirah". Ungkapan-ungkapan ini bermakna ibarat dan pengajaran yang mengingatkan dan mengembalikan manusia kepada kebenaran. Fungsi ini disebutkan dalam 33 ayat sebanyak 33 kali dan untuk pertama kalinya disebutkan pada *Sūrah al-Qalam* ayat 51-52:

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ  
وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Dan sungguh orang-orang kafir itu hamper-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar **Adz-Dzikra** (Alquran) dan mereka berkata: "Dia (Muhammad saw.) itu benar-benar orang gila". Padahal Alquran itu tidak lain adalah **peringatan** bagi seluruh alam.

Ayat-ayat lainnya terdapat pada *Sūrah-sūrah*: *al-Muddatstsir* ayat 54; *at-Takwīr* ayat 27; *an-Najm* ayat 104; *al-Qamar* ayat-ayat: enam, sembilan, 17, 22, 25, dan 40; *Shād* ayat satu dan 87; *al-A'rāf* ayat-ayat: dua, 63 dan 69; *Yāsīn* ayat 11 dan 69; *Thāhā* ayat tiga dan 99; *al-An'ām* ayat 69 dan 90; *Fushshilat* ayat 41; *az-Zukhruf* ayat lima dan 44; *an-Nahl* ayat 44; *al-Anbiyā* ayat 10 dan 50; *al-Hāqqah* ayat 48; *al-'Ankabūt* ayat 51; *al-Insān/ad-Dahr* ayat 29; *Āli 'Imrān* ayat 58; dan *ath-Thalāq* ayat 10.

2. Bacaan (*qur'ān*), yaitu sebagai sumber informasi yang berbahasa Arab, tidak berisi hal yang melenceng, sehingga dapat menjadikan manusia orang yang berilmu dan mampu mengendalikan dirinya. Fungsi ini disebutkan dalam 12 ayat sebanyak 12 kali dan untuk pertama kalinya tersebut dalam *Sūrah al-Burūj* ayat 21:

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ

Bahkan (yang didustakan itu) ialah bacaan (Alquran) yang mulia.

Ayat-ayat lainnya terdapat pada *Sūrah-sūrah*: *al-Jinn* ayat satu; *Yāsīn* ayat 69; *Thāhā* ayat dua; *al-Wāqī'ah* ayat 77; *al-Isrā* ayat 106; *Yūsuf* ayat dua;



*al-Hijr* ayat satu; *az-Zumar* ayat 28; *Fushshilat* ayat tiga; *asy-Syūrā* ayat tujuh; dan *az-Zukhruf* ayat tiga.

3. Pembawa ancaman (*nadẓīr*), yakni pembawa berita tentang siksaan Tuhan yang ditetapkan bagi orang-orang yang menolak kebenaran dan melanggar hukum-hukum Tuhan. Fungsi ini disebutkan dalam 16 ayat sebanyak 17 kali, (karena ada satu ayat yang memuatnya dua kali) dan pertama kalinya disebutkan dalam *Sūrah al-A'rāf* ayat dua:

كِتَبُ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ  
وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad), maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

Ayat-ayat lainnya terdapat pada *Sūrah-sūrah: Yāsīn* ayat enam, 11 dan 70; *Fāthir* ayat 18; *Maryam* ayat 97; *al-Qashash* ayat 46; *al-An'ām* ayat 19 dan 92; *asy-Syūrā* ayat tujuh, pada ayat ini terulang dua kali; *al-Aḥqāf* ayat 12; *al-Kahfī* ayat dua dan empat; *al-Anbiyā* ayat 45; *as-Sajdah* ayat tiga; dan *an-Naba'* ayat 40.

4. Hidayah atau petunjuk (*huda*), yakni ajaran-ajaran Allah yang diturunkan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan mengantarkan mereka kepada kehidupan yang damai dan sejahtera. Fungsi ini disebutkan dalam 22 ayat sebanyak 23 kali, (karena ada satu ayat yang menyebutkannya dua kali) dan untuk pertama kalinya disebutkan pada *Sūrah al-A'rāf* ayat 52:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ

Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Alquran) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat-ayat lainnya terdapat pada *Sūrah-sūrah*: *al-Jinn* ayat dua dan 13; *an-Naml* ayat dua, 77 dan 92; *al-Isrā* ayat sembilan; *Yūnus* ayat 108; *Luqmān* ayat tiga; *Saba* ayat 50; *az-Zumar* ayat 41; *Fushshilat* ayat 44; *asy-Syūrā* ayat 52; *al-Jātsiyah* ayat 11 dan 20; *an-Nahl* ayat 64, 89 dan 102; *al-Baqarah* ayat dua dan 185 (pada ayat 185 ini kata dimaksud terulang dua kali); *ash-Shaff* ayat sembilan; *al-Fath* ayat 28; *al-Mā'idah* ayat 16.

5. Rahmat (*rahmah*), yakni sebagai karunia Tuhan kepada umat manusia demi kebahagiaan mereka semata tanpa mengharap balasan. Fungsi ini disebutkan dalam 10 ayat, sebanyak 10 kali dan untuk pertama kali terdapat pada *Sūrah al-A'raf* ayat 52:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ

Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Alquran) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat-ayat lainnya terdapat pada *Sūrah-sūrah*: *al-A'raf* ayat 203; *an-Naml* ayat 77; *al-Isrā* ayat 82; *Yūnus* ayat 57; *Yūsuf* ayat 111; *al-An'am* ayat 157; *an-Nahl* ayat 64 dan 89; dan *al-Ankabūt* ayat 51.

6. Pembawa kegembiraan (*basyir, busyrā*), yakni pembawa berita tentang nikmat dan kebahagiaan yang disediakan Tuhan bagi orang-orang yang menerima dan menaati ajaran dan hidayah Allah dalam kehidupannya. Fungsi ini disebutkan dalam delapan ayat, sebanyak delapan kali dan untuk pertama kalinya disebutkan pada *Sūrah an-Naml* ayat dua:

هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

(ayat-ayat Alquran ini) petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Ayat-ayat lainnya terdapat pada *Sūrah-sūrah*: *al-Isrā* ayat sembilan; *Fushshilat* ayat empat; *al-Aḥqāf* ayat 12; *al-Kahfī* ayat dua; *an-Nahl* ayat 89 dan 102; dan *al-Baqarah* ayat 97.

7. Tanda bukti (*bashā'ir*), yakni keterangan-keterangan yang menjadi dalil-dalil dan pelajaran dari Tuhan, sehingga orang-orang yang beriman dapat melihat dan mengenal kebenaran. Fungsi ini disebutkan dalam tiga ayat sebanyak tiga kali, yaitu sebagai berikut:

a. *Sūrah al-A'rāf* ayat 203:

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا آجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي ۚ هَذَا بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya aku mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. (Alquran) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhan kalian, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

b. *Sūrah al-An'ām* ayat 104:

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَٰ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhan kalian, maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi

dirinya sendiri, dan barangsiapa buta (tidak melihatnya), maka dialah orang yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga (kalian).

c. *Sūrah al-Jātsiyah* ayat 20:

هَذَا بَصِيرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

(Alquran) ini adalah bukti-bukti kebenaran bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

8. Korektor kitab-kitab suci terdahulu (*mushaddiq*), yakni sebagai kitab yang meluruskan kesalahan-kesalahan yang menimpa kitab-kitab suci terdahulu seperti *Tawrah* dan *Injil* akibat perubahan-perubahan yang dilakukan oleh *Ahl al-Kitāb*. Fungsi ini disebutkan dalam 13 ayat sebanyak 13 kali dan untuk pertama kali disebutkan pada *Sūrah Fāthir* ayat 31:

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), yaitu Kitab (Alquran) itulah yang benar, mengoreksi kitab-kitab yang sebelumnya. Sungguh Allah benar-benar Mahamengetahui, Mahamelihat (keadaan) hamba-hambanya.

Ayat-ayat lainnya terdapat pada *Sūrah-sūrah*: *al-Aḥqāf* ayat 30; *al-Baqarah* ayat-ayat 41, 91 dan 97; *Alī 'Imrān* ayat-ayat tiga, 39 dan 50; *an-Nisā* ayat 47; *al-Ḥadīd* ayat 18; *ash-Shaff* ayat enam; dan *al-Mā'idah* ayat 46 dan 48.

9. Rincian (*Tafshīl* ...), yakni sebagai penjelasan terinci tentang hukum dan segala sesuatu yang diperlukan oleh umat manusia dalam mengatur kehidupannya. Fungsi ini disebutkan dalam dua ayat sebanyak dua kali sebagai berikut:

a. *Sūrah Yūnus* ayat 37:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ  
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

Dan tidak mungkin Alquran ini dibuat-buat oleh selain Allah, tetapi (Alquran) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam.

b. *Sūrah Yūsuf* ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا  
يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Alquran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

10. Nasihat (*Man'izhab*), yakni pelajaran sebagai petunjuk peringatan yang melembutkan hati, sehingga orang kembali sadar dari perbuatannya yang salah. Fungsi ini disebutkan dalam tiga ayat, sebanyak tiga kali sebagai berikut:

a. *Sūrah Yūnus* ayat 57:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia! Sungguh telah datang kepada kalian pelajaran (Alquran) dari Tuhan kalian, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

b. *Sūrah Hūd* ayat 120:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ  
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah para rasul Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

c. *Sūrah an-Nūr* ayat 34:

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا لِّمَنِ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ  
قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Dan sungguh Kami telah menurunkan kepada kalian ayat-ayat yang memberi penjelasan dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kalian dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

11. Penawar dan penyembuh ... (*syifa'un* ...), yakni sebagai bimbingan yang menjadi rujukan penyelesaian masalah-masalah kesehatan mental. Fungsi ini disebutkan pada tiga ayat sebanyak tiga kali sebagai berikut:

a. *Sūrah al-Isrā* ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Alquran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian.

b. *Sūrah Yūnus* ayat 57:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai manusia! Sungguh telah datang kepada kalian pelajaran (Alquran) dari Tuhan kalian, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

c. *Sūrah Fushshilat* ayat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ  
ءَاَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ  
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى  
أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Dan sekiranya Alquran Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain Bahasa Arab, niscaya mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah patut (Alquran) dalam bahasa selain Bahasa Arab, sedang (rasul) orang Arab?. Katakanlah: "Alquran adalah

petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Bagi orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Alquran) itu merupakan kegelapan bagi mereka". Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.

12. Ketentuan-ketentuan tertulis (*kitāb / al-Kitāb*), yakni sebagai himpunan kewajiban-kewajiban yang bagian-bagiannya serba sesuai sehingga merupakan satu sistem. Fungsi ini disebutkan hanya satu kali, yaitu pada *Sūrah az-Zumar* ayat 23:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ  
تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي  
بِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat-ingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.

Meskipun demikian, ia telah menjadi atribut atau nama bagi Alquran dengan jumlah pengulangan lebih dari 60 kali.

13. Jiwa (*rūḥ*) dan 14. Cahaya (*nūr*), yakni Alquran sebagai unsur yang memberi kehidupan kepada manusia dan yang menerangi jalan yang akan ditempuh, sehingga umat manusia dapat berkehidupan yang aman dan sejahtera. Fungsi ini terdapat pada *Sūrah asy-Syūrā* ayat 52:



وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا  
 الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِّنْ  
 عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Alquran) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (Alquran) dan apakah iman itu. Tetapi Kami jadikan Alquran itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.

15. Peneguh hati (*tatsbūt*), yakni Alquran sebagai *hujjah* (argumentasi) yang menguatkan hati orang-orang beriman dalam mengharungi kehidupan yang penuh tantangan. Fungsi ini disebutkan secara tegas pada *Sūrah an-Nahl* ayat 102, sebagai berikut:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ  
 ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Katakanlah: Ruhulkudus (Jibril) menurunkan Alquran itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah).

dan secara tersirat terkandung pada *Sūrah Ibrāhīm* ayat 27 sebagai berikut:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَفِي الْآخِرَةِ ۚ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

16. Peraturan (*hukm*), yakni ketentuan-ketentuan yang membedakan antara yang hak dan yang batil dan diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia. Fungsi ini disebutkan pada *Sūrah ar-Ra'd* ayat 37:

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا  
جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (Alquran) sebagai peraturan (yang benar) dalam Bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah.

17. Ayat-ayat ... (*āyātu...*), yakni Alquran merupakan tanda-tanda dan pengajaran Tuhan yang nyata dan menjelaskan petunjuk-petunjuk yang diperlukan oleh umat manusia baik mengenai masalah akidah, *ubūdiyyah*, kehidupan bersama dan individual, maupun berkaitan dengan hubungan manusia dan alam lingkungannya. Kata *āyāt* dengan makna Alquran, sesungguhnya pertama kali ditemukan pada *Sūrah al-Qalam* ayat 15:

إِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِ ءَايَتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu".

Akan tetapi, penegasannya dengan makna sebagai fungsi Alquran baru disebutkan pada *Sūrah al-Hājj* ayat 16 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِيَ مَنِ يُرِيدُ

Dan demikianlah, Kami telah menurunkannya (Alquran) yang merupakan ayat-ayat yang nyata, sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

18. Pengawas (*muhaymin*) terhadap kitab-kitab suci terdahulu. Fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi *mushaddiq* (pembenar) terdahulu. Dalam hal ini Alquran berfungsi memelihara kandungan-kandungan kitab suci terdahulu yang tidak dibatalkannya, yang berkaitan dengan akidah dan pokok-pokok syari'at. Fungsi ini tersebut pada *Sūrah al-Mā'idah* ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِّنَ  
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ  
أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا  
ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya (mengawasinya), maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah

dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap karunia yang telah Dia berikan kepada kalian, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah, kalian semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepada kalian, apa yang dahulu kalian perselisihkan.

Fungsi-fungsi ini berdasarkan obyeknya dapat dibedakan atas fungsi-fungsi **internal obyektif** dan fungsi-fungsi **eksternal**. Fungsi-fungsi internal berkaitan dengan kandungan Alquran sendiri. Dalam hal ini fungsi tersebut menunjukkan keberadaan Alquran sebagai dasar dan sumber cita-cita, nilai-nilai, dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia dalam segala aspeknya, dan juga sebagai bukti kebenaran dirinya sendiri dan koreksi terhadap kitab-kitab suci terdahulu. Dengan ungkapan lain, fungsi ini bersifat informatif dalam makna Alquran sebagai bacaan merupakan sumber pengetahuan berkenaan dengan unsur-unsur tersebut di atas. Dari sini, tafsir sebagai kegiatan eksplorasi terhadap kandungan Alquran, memiliki fungsi epistemologis, yaitu sebagai metode pengetahuan.<sup>4</sup>

Adapun fungsi-fungsi eksternal berkaitan dengan eksistensi dan kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam hal ini Alquran berfungsi sebagai tuntunan yang membebani manusia kewajiban-kewajiban dan memberikan hak-hak sebagai penggerak yang memberi motivasi, rangsangan bagi setiap usaha dan kreasi, dan sebagai pengarah yang memelihara keseimbangan sistem dan melindunginya dari setiap ancaman dan serangan. Dalam ungkapan lain, fungsi Alquran ini bersifat normatif.<sup>5</sup>

Fungsi-fungsi normatif Alquran mengandung makna bahwa kandungan Alquran yang sesungguhnya merupakan ajaran-ajaran agama yang mengatur bagaimana manusia seharusnya memahami dirinya dan

---

<sup>4</sup>Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek...*, h. 16.

<sup>5</sup>Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek...*, h. 16.

lingkungannya serta berperilaku dan bertindak dalam kedudukannya sebagai bagian dari sebuah sistem atau subsistem di mana dia berada. Dikaitkan dengan fungsi-fungsi normatif, ini merupakan pendayagunaan pengetahuan yang diperoleh dari Alquran melalui tafsir. Dengan demikian, fungsi-fungsi normatif merupakan rentetan dari fungsi-fungsi informatif terdahulu.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek...*, h. 16.



## VI

SEJARAH SINGKAT DAN CABANG-CABANG  
ILMU-ILMU ALQURAN

## A. Sejarah Singkat Ilmu-ilmu Alquran

Rasulullah saw. dan para sahabatnya telah mengetahui ilmu-ilmu Alquran, bahkan melebihi pengetahuan para ulama sesudahnya. Akan tetapi, pada waktu itu mereka tidak memerlukan untuk menulis ilmu-ilmu dimaksud, karena tidak ada tuntutan untuk hal itu. Para sahabat, jika menemukan permasalahan untuk memahami Alquran, mereka langsung bertanya kepada Rasulullah saw. atau Rasul sendiri menganggap perlu menjelaskannya kepada para sahabat. Sebagai contoh, dikemukakan informasi sebagai berikut:

1. Penjelasan Rasul terhadap sesuatu yang sulit dipahami, karena makna yang diinginkan bukanlah makna lafal menurut pengertian leksikal (makna kata dalam kamus bahasa). Ketika *Sūrah al-Baqarah* ayat 187 yang berarti: ...makan dan minumlah kalian, sampai terang benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.

Imam al-Bukhāriy mengemukakan tiga buah hadis berkaitan dengan ayat ini:

a. Mūsā bin Ismā'īl menyampaikan hadis ini kepada kami, katanya Abū 'Uwānah menyampaikan hadis ini kepada kami, katanya dari Hushayn, dari asy-Sya'biy, dari 'Adiy yang berkata: 'Adiy mengambil seutas benang putih dan seutas benang hitam. Ketika tinggal sebagian malam, dia melihat kedua benang tersebut, tetapi tidak tampak kelihatan.

Ketika pagi hari, dia bertanya kepada Rasul: Hai Rasul Allah, saya menaruh benang di bawah bantalku. Rasulullah saw. bersabda: Kalau begitu, bantal Anda sangat lebar, jika benang putih dan benang hitam itu di bawah bantal Anda (Hadis nomor 4509).<sup>1</sup>

Ungkapan “Kalau begitu bantal anda sangat lebar”, karena yang dimaksudkan dengan benang putih dan benang hitam itu adalah rentang waktu antara gelapnya malam dan terangnyanya siang (fajar *shādiq*).

b. Qutaybah bin Sa'id menyampaikan hadis ini kepada kami, katanya Jarīr bin Mutharrif menyampaikan hadis ini kepada kami, katanya dari asy-Sya'biy, dari 'Adiy bin Abī Hātim ra. Dia berkata: Hai Rasul Allah, apa yang dimaksud dengan benang putih dan benang hitam itu, apakah benang sungguhan? Rasul bersabda: Anda adalah orang yang paling patuh, jika Anda melihat kedua benang tersebut. Kemudian Rasul bersabda pula: Bukan itu yang dimaksudkan, tetapi gelapnya malam dan terangnyanya siang (Hadis nomor 4510).<sup>2</sup>

c. Ibnu Maryam menyampaikan hadis ini kepada kami, katanya Abū Gassān Muḥammad bin Mutharrif menyampaikan hadis ini kepada kami, katanya Abū Hāzim menyampaikan hadis ini kepada saya, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata: Ketika diturunkan ayat yang berarti “..makan dan minumlah kalian, sampai terang benang putih dari benang hitam” dan belum diturunkan ayat yang berarti “yaitu fajar”. Karena itu, ada beberapa orang, yang jika ingin berpuasa, mereka mengikatkan benang putih dan hitam di kaki mereka, mereka makan-makan sampai jelas kelihatan benang putih dari benang hitam. Setelah itu, Allah menurunkan ayat yang berarti “yaitu fajar”. Kemudian mereka mengetahui bahwa yang dimaksudkan adalah gelapnya malam dan terangnyanya siang. Itulah waktu fajar, yaitu fajar *shādiq*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah Al-Bukhāriy al-Ju'fiy, *Shahīḥ al-Bukhāriy bi Hāsiyyah as-Sindiyy*, Juz 3, (Bayrūt, Lubnān; Dār al-Fikr, 1414 H./1994 M.), h. 104.

<sup>2</sup>Al-Bukhāriy, *Shahīḥ al-Bukhāriy*..., Juz 3, h. 104.

<sup>3</sup>Al-Bukhāriy, *Shahīḥ al-Bukhāriy*..., Juz 3, h. 104.



Dari contoh ini, jelas bahwa ungkapan benang hitam dan benang putih, yang dimaksudkan bukanlah makna hakiki (denotasi), tetapi makna majazi (konotasi) yaitu gelapnya malam dan terangnya siang.

2. Penjelasan Rasul yang mengkhususkan sesuatu yang bersifat umum. Al-Bukhāriy mengemukakan hadis berikut: ‘Umar bin Hafsh bin Giyāts menyampaikan hadis ini kepada kami, katanya: al-A’masy menyampaikan hadis ini kepada kami, dia berkata: Ibrāhīm menyampaikan hadis ini kepadaku, dari ‘Alqamah, dari ‘Abdullāh ra. Dia berkata: Ketika diturunkan *Sūrah al-An’ām* ayat 82 yang terjemahnya: “Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuradukkan keimanan mereka itu dengan kezaliman...” kami bertanya: Siapa di antara kami yang tidak pernah menzalimi dirinya? Rasul bersabda: (Pengertiannya) tidak seperti apa yang kalian pahami dan kalian katakan. Yang dimaksudkan dengan tidak mencampuradukkan keimanan mereka itu dengan kezaliman, adalah syirik. Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqmān terhadap anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu menyariatkan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar”.<sup>4</sup> (*Sūrah Luqmān* ayat 13)

Dari contoh ini, ketegasan makna yang diinginkan tampak lebih jelas lagi. Rasul menyatakan bahwa makna kezaliman pada *Sūrah al-An’ām* ayat 82 adalah syirik yang terdapat pada *Sūrah Luqmān* ayat 13, bukan makna leksikal (yang ada dalam kamus bahasa) seperti yang dipahami oleh para sahabat.

3. Penjelasan Rasul yang mengaitkan sesuatu yang bersifat mutlak. Berkaitan dengan *Sūrah al-Mā’idah* ayat 38 yang artinya: “Laki-laki dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

---

<sup>4</sup>Al-Bukhāriy, *Shahih al-Bukhāriy...*, Juz 2, h. 269. Hadis nomor 3360. Hadis ini dikemukakan pula oleh al-Bukhāriy ketika menjelaskan makna kezaliman dalam arti yang lain. Lihat Juz 1, h. 16. Di situ dia menjelaskan sejumlah hadis yang sama, yaitu hadis-hadis dengan nomor: 3360, 3428, 3429, 3629, 4629, 4776, 6918, dan 6937.

Imām an-Nasā’iy mengemukakan tujuh riwayat yang menjelaskan nilai curian yang dapat dikenakan potong tangan. Tiga riwayat menjelaskan batasnya Lima Dirham dan empat riwayat lainnya menjelaskan batasnya hanya Tiga Dirham.<sup>5</sup> Salah satu riwayat yang dikemukakan oleh an-Nasā’iy tersebut adalah: Qutaybah menginformasikan hadis ini kepada kami, katanya dari Mālik, dari Nāfi’, dari Ibnu ‘Umar, bahwa Rasul saw. memotong tangan (pencuri) perisai yang harganya Tiga Dirham.<sup>6</sup>

Dari contoh ini dapat diketahui bahwa pencuri yang di dalam Alquran diungkapkan secara mutlak, oleh Rasul dikaitkan bahwa pencuri yang dapat dipotong tangannya itu adalah jika nilai curiannya mencapai batas minimal Tiga Dirham.

4. Penjelasan Rasul terhadap makna lafal atau komentar beliau terhadap lafal tertentu.

Berkaitan dengan penafsiran *Sūrah al-Baqarah* ayat 22 yang berarti: “Maka janganlah kalian jadikan sekutu-sekutu bagi Allah...”. Al-Bukhāriy meriwayatkan: ‘Utsmān bin Abī Syaybah menyampaikan hadis ini kepadaku, katanya: Jarīr menyampaikan hadis ini kepada kami, katanya: dari Manshūr, dari Abī Wā’il, dari ‘Umar bin Syurahbīl, dari ‘Abdullāh, dia berkata: Saya bertanya kepada Nabi saw.: Dosa apa yang paling besar terhadap Allah? Rasul menjawab: Anda jadikan sekutu bagi-Nya, padahal Dia telah menciptakan Anda? Saya katakan: Itu dosa yang sangat besar. Setelah itu apa lagi? Dia menjawab: Anda membunuh anak Anda karena Anda takut anak itu makan bersama Anda. Saya bertanya pula: Setelah itu apa lagi? Dia menjawab: Anda berzina dengan isteri tetangga Anda.<sup>7</sup>

Al-Bukhāriy meriwayatkan pula: ‘Abdullāh bin Yūsuf menyampaikan hadis ini kepada kami, katanya Mālik menginformasikan hadis ini kepada kami, katanya dari Sumayy bin Abī Shālih, dari Abū Hurayrah ra. bahwa Rasul saw. bersabda: Apabila Imam membaca: *gayri al-magdhūbi ‘alayhim*

<sup>5</sup>Lihat Abū ‘Abd ar-Rahmān Ahmad bin Syu’ayb an-Nasā’iy, *Sunan an-Nasā’iy bi Syarh as-Suyūthiy wa Hāsyiyah as-Sindi*, Juz 8, (Semarang: Toha Putra, t. th.), h. 76-77.

<sup>6</sup>An-Nasā’iy, *Sunan an-Nasā’iy*, Juz 8, h. 76.

<sup>7</sup>Al-Bukhāriy, *Shahīh al-Bukhāriy*, Juz 3, h. 97.

*wa lā adh-dhāllīn*, maka hendaklah kalian membaca *āmin*. Karena, siapa saja yang membacanya berbarengan dengan para malaikat, maka orang itu diampuni dosa-dosanya yang lalu. (Hadis nomor 4475).<sup>8</sup> Contoh ini mendeskripsikan komentar Rasul terhadap ayat Alquran, sekaligus berisi bimbingan dalam rangka ibadah salat berjamaah.

5. Pemakaian Bahasa Arab oleh Orang Arab. Alquran diturunkan dengan Bahasa Arab,<sup>9</sup> oleh karena itu berlaku pula apa yang menjadi kebiasaan orang-orang Arab dalam pembicaraan mereka. Berikut ini akan dikemukakan contoh pemahaman Alquran berdasarkan ungkapan yang digunakan oleh orang-orang Arab.

a. Abū 'Ubaydah mengeluarkan dalam kitabnya *al-Fadhā'il* riwayat yang berasal dari Anas, bahwa 'Umar bin al-Khaththāb ra. Ketika berkhutbah di atas Mimbar membaca ayat: *aw ya'khubdżahum 'alā at-takhanwuf*. Kemudian dia menanyakan makna *takhanwuf* tersebut kepada para hadirin. Seorang laki-laki dari Suku *Hudżayl* mengatakan: di suku kami, kata itu berarti *tanaqqush* atau berkurang.<sup>10</sup>

b. Abū 'Ubaydah mengeluarkan pula dari jalur Mujāhid, dari Ibnu 'Abbās yang mengatakan: "Semula aku tidak mengetahui makna *Fāthir as-Samāwāt*, sampai datang kepadaku dua orang Badawi yang berselisih tentang sebuah sumur. Salah seorang di antara keduanya mengatakan: *Anā fathartuhā*, sedangkan yang seorang lagi mengatakan: *Anā bada'tuhā*.<sup>11</sup>

6. Penyimpulan yang dilakukan oleh sahabat.

a. Diriwayatkan bahwa ketika ayat tiga *Surah al-Mā'idah* yang berarti: "Pada hari ini kusempurnakan bagi kalian agama kalian dan kusempurnakan nikmat-Ku atas kalian dan Aku rela Islam menjadi

<sup>8</sup>Al-Bukhāriy, *Shahīh al-Bukhāriy*, Juz 3, h. 96.

<sup>9</sup>Lihat antara lain Q.S. *Thāhā* (20/45) ayat 113; *asy-Syu'arā* (26/47) ayat 195; *Yūsuf* (12/53) ayat dua; *aṣ-Ṣūrah* (39/59) ayat 28; *Fushshilat* (41/61) ayat tiga; *asy-Syūrā* (42/62) ayat tujuh; *aṣ-Ṣūrah* (43/63) ayat tiga; *al-Aḥqāf* (46/66) ayat 12; dan *an-Nahl* (16/70) ayat 103.

<sup>10</sup>Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā al-Lahmiy al-Garnāthiy al-Mālikiy asy-Syāthibiy, *Al-Muwāfaqāt fī Ushūl asy-Syari'ah*, Juz 2, disyarh oleh Abdullāh Darrāz, (Bayrūt, Lubnān; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005 M./1426 H.), Cet. ke-7, h. 67; Juga Muḥammad Ḥusayn adz-Dzahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 1, (T. t.: t. p., 1396 H./1976 M.) Cet. ke-2, h. 34.

<sup>11</sup>Adz-Dzahabiy, *At-Tafsīr*...Juz 1, h. 35.

agama kalian" para sahabat merasa gembira, karena mereka melihatnya hanya dari aspek informasi dan berita yang menggembirakan berupa sempurnanya agama. Akan tetapi 'Umar bin al-Khaththāb menangis seraya berkata: "(yang ada) setelah sempurna itu adalah berkurang". 'Umar merasakan bahwa ajal Rasul saw. sudah dekat. Kesimpulan 'Umar ini terbukti, karena setelah turun ayat tersebut, Rasul hanya berusia 81 hari.<sup>12</sup>

b. Al-Bukhāriy meriwayatkan hadis dari jalur Sa'īd bin Jubayr, dari Ibnu 'Abbās, dia berkata: " Umar membawaku masuk bersama para tokoh Perang Badar. Sebagian tokoh Perang Badar itu merasa kurang enak dengan kehadiranku, lalu bertanya: Mengapa anak ini masuk bersama kita, padahal kita juga mempunyai anak-anak seusianya? 'Umar menjawab: Dia adalah orang yang paling tahu (tentang Alquran) di antara kalian. Pada suatu hari 'Umar memanggilku lagi bersama mereka, kata Ibnu 'Abbās: Menurutku, perlakuan 'Umar ini untuk menunjukkan sesuatu kepada mereka. 'Umar bertanya kepada para tokoh Perang Badar tersebut: "Apa pendapat kalian tentang *Sūrah an-Nashr* (110/114)?" Sebagian mereka menjawab: "Kita disuruh memuji Allah dan meminta ampun kepada-Nya jika mendapat pertolongan dan kemenangan", sementara yang lainnya berdiam diri (tidak memberikan jawaban apa pun). 'Umar bertanya pula kepadaku: Begitukah pendapatmu hai Ibnu 'Abbās?" Kujawab: "Tidak". Dia bertanya lagi: "Apa pendapatmu?" Menurutku, "Allah memberitahukan kepada Rasul saw. akan ajalnya. Allah berfirman: Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, maka hal itu merupakan tanda ajalmu, karena itu bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan meminta ampunlah kepada-Nya, sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat". 'Umar pun

---

<sup>12</sup>Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā al-Lahmiy al-Garnāthiy al-Mālikiy asy-Syāthibiy, *Al-Muwāfaqāt fī Ushūl asy-Syarī'ah*, Juz 3, (T.t.: t.p., 1390 H./1975 M.), Cet. ke-2, h. 384; Juga adz-Dzahabiy, *At-Tafsīr...*, Juz 1, h. 60.

berkata: "Yang kuketahui tentang penafsiran surah ini hanyalah apa yang kamu katakan".<sup>13</sup>

Informasi-informasi ini memberi pengertian bahwa sejak Rasul saw. masih hidup, ilmu-ilmu Alquran itu sudah ada dan sudah dipraktekkan dalam upaya menjelaskan makna-makna Alquran. Begitu pula pada masa sahabat, ilmu-ilmu Alquran itu semakin berkembang, terbukti dengan adanya upaya memahami Alquran dengan kemampuan bahasa (baca Arab) dan dengan melakukan penyimpulan. Hal ini tentunya lebih berkembang lagi, begitu wilayah Islam semakin meluas dengan berkembangnya wilayah dakwah Islam pada masa sahabat dan seterusnya. Hal ini dapat kita rasakan sekarang dengan bermunculannya buku-buku '*Ulūm al-Qur'ān*' dalam berbagai bahasa dunia.

Penghimpunan Alquran pada masa Abū Bakr ra. merupakan fakta yang jelas mengenai perkembangan ilmu-ilmu Alquran. Begitu pula dengan upaya penyeragaman bacaan yang dilakukan oleh 'Utsmān bin 'Affān ra. Upaya 'Utsmān ini merupakan cikal bakal munculnya '*Ilmu Rasm al-Qur'ān*' atau '*Ilm ar-Rasm al-'Utsmāniy*'. Pada masa kekhalifahan 'Aliy ra. ada upaya merumuskan kaidah-kaidah agar pembacaan Alquran terjaga dengan baik. Dia menugaskan Abū al-Aswad ad-Du'aliy menyusun ilmu yang kemudian dikenal dengan *an-nahwu*. Selanjutnya berkembang pula ilmu '*I'rāb al-Qur'ān*' (memang ada perbedaan pendapat mengenai riwayat ini).<sup>14</sup>

Perlu ditegaskan di sini, bahwa ilmu-ilmu Alquran tersebut masih dalam bentuk periwayatan secara lisan.

---

<sup>13</sup>Al-Imām al-Hāfizh Aḥmad bin 'Aliy bin Hajar al-'Asqalāniy, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Shahīḥ al-Bukhārī*, Jilid 8, (Al-Qāhirah: Maktabah al-'Ilm, 2000), h. 649; Juga Adz-Dzahabiy, *At-Tafsīr...*, h. 61.

<sup>14</sup>Muḥammad 'Abd al-'Azhīm az-Zarqāniy, *Manābil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1408 H./1988 M.), h. 30.

## B. Cabang-cabang 'Ulūm al-Qur'ān

Sebagaimana dikemukakan pada uraian sebelumnya, bahwa ilmu Alquran yang pertama kali muncul adalah tafsir Alquran. Setelah itu, lahir pula ilmu-ilmu Alquran lainnya, seiring dengan kecenderungan ulama yang bersangkutan. Di antara mereka ada yang membahas ilmu-ilmu Alquran secara umum, dan ada pula yang membahas satu ilmu Alquran secara khusus. Karya-karya ilmu Alquran secara umum antara lain adalah:

1. 'Aliy bin Ibrāhīm bin Sa'īd yang terkenal dengan nama Al-Hawfīy (w. 330 H.), menulis *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*,
2. Ibnu Jawziy (w. 597 H.), menulis *Funūn al-Afnān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan *Al-Mujtabā fī 'Ulūmin tata'allaqu bi al-Qur'ān*,
3. 'Alam ad-Dīn as-Sakhāwīy (w. 641 H.), menulis *Jam'u al-Qurrā*,
4. Abū Syāmah (w. 665 H.), menulis *Al-Mursyid al-Wajīz*,
5. Badr ad-Dīn Muḥammad bin 'Abdullāh az-Zarkasyiy (w. 794 H.), menulis *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*,
6. Syaykh al-Islām Jalāl ad-Dīn al-Bulqīniy, menulis *Mawāqī' al-'Ulūm min Mawāqī' an-Nujūm*, di sini dia memuat 50 macam ilmu-ilmu Alquran.
7. Syaykh al-Islām Jalāl ad-Dīn as-Suyūthiy (849-911 H.), menulis *At-Tahbīr fī 'Ilm at-Tafsīr*. Kitab ini memuat 102 ilmu-ilmu Alquran. Kemudian dia menulis lagi *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, yang memuat 80 macam ilmu-ilmu Alquran. Dalam setiap ilmu Alquran ini diisi pula dengan sub-subbagian tertentu. Jika setiap subbagian dimaksud dijadikan satu macam ilmu Alquran, maka akan terhimpun lebih dari 300 macam ilmu-ilmu Alquran.<sup>15</sup> Selain kedua buku ini, as-Suyūthiy masih menulis ringkasan dan sekaligus penyempurnaan buku al-Bulqīniy, yang diberi judul *'Ilm at-Tafsīr Manqūl min Itmām ad-Dirāyah li Qurra an-Nuqāyah*, di sini

<sup>15</sup>T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), Cet. ke-5, h. 103.

dia beberkan 55 macam ilmu-ilmu Alquran.<sup>16</sup> Selanjutnya muncul pula para penulis ilmu-ilmu Alquran dalam bahasan khusus, seperti:

1. Para penulis tafsir pertama tercatat nama-nama: Syu'bah bin al-Hajjāj, Sufyān bin 'Uyaynah dan Waki' bin al-Jarrāh,<sup>17</sup> mereka adalah ulama abad kedua Hijrah,
2. Penulis *Asbāb an-Nuzūl*, 'Aliy bin al-Madīniy, guru Imām al-Bukhāriy, dia ulama abad ketiga Hijrah,
3. Penulis *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, Abū 'Ubayd al-Qāsim bin Salām, dia juga ulama abad ketiga Hijrah,
4. Penulis *Garīb al-Qur'ān*, Abū Bakr as-Sijistāniy, dia ulama abad keempat Hijrah,
5. Penulis *I'rāb al-Qur'ān*, 'Aliy bin Sa'īd al-Hawfiy, dia ulama abad kelima Hijrah,
6. Penulis *Mubhamāt al-Qur'ān*, Abū al-Qāsim 'Abd ar-Rahmān yang populer dengan nama as-Sabīliy, dia ulama abad keenam Hijrah,
7. Penulis *Majāz al-Qur'ān*, Ibnu 'Abd as-Salām, dia ulama abad ketujuh Hijrah,
8. Penulis *Qirā'at*, 'Alam ad-Dīn as-Sakhāwiy, dia juga ulama abad ketujuh Hijrah.

Begitulah selanjutnya, ilmu-ilmu Alquran ini semakin berkembang. Secara khusus ilmu tafsir atau metodologi tafsir, dewasa ini mengalami kemajuan pesat, sehingga telah dapat dirumuskan empat metode tafsir: Analitis (*Tahlīliyy*), Global (*Ijmālīyy*), Komparatif (*Muqāran*) dan Tematik (*Mawdhū'iy*).<sup>18</sup>

Walaupun ilmu-ilmu Alquran ini cukup banyak, tetapi dapat dikembalikan kepada beberapa garis besar sebagai berikut:

1. Yang berkaitan dengan *Nuzūl* (turunnya) Alquran,
2. Yang berkaitan dengan *Sanad*,

<sup>16</sup>As-Suyūthiy, *Ilm at-Tafsīr Manqūl min Itmām ad-Dirāyah li Qurra an-Nuqāyah*, (Semarang: Toha Putra, t. th.), h. 1-2.

<sup>17</sup>Az-Zarqāniy, *Manāhil...*, Jilid 1, h. 31.

<sup>18</sup>Abd al-Hayy al-Farmāwiyy, *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, (Al-Qāhirah: Kulliyah Ushūl ad-Dīn Jāmi'ah al-Azhar, 1425 H./2005 M.), Cet. ke-7, h. 19.

3. Yang berkaitan dengan *Qirā'ah* (cara membaca) Alquran,
4. Pembahasan yang berkaitan dengan lafal-lafal Alquran (*garīb, mu'rab, majāz, musytarak, mutarādif, isti'ārah, tasybih* dan lainnya).
5. Pembahasan yang berkaitan dengan makna Alquran, terutama menyangkut hukum (*'ām, khāsh, muthlaq, muqayyad, mujmal, mufashshal, manthūq, mafhūm* dan sebagainya), dan
6. Pembahasan lafal-lafal Alquran yang berkaitan dengan makna (*fashl, washl, ijāz, ithnāb, musāwāh, qashr* dan lainnya).<sup>19</sup>

Pembagian ini masih dapat dipadatkan menjadi:

1. Ilmu *Tafsīr Riwayah*, di sini termasuk semua ilmu tafsir yang berkaitan dengan riwayat, dan
2. Ilmu *Tafsīr Dirayah*, di sini termasuk semua ilmu tafsir yang penggaliannya memerlukan pemikiran, nalar atau ijtihād.

Berikut ini akan dikemukakan ilmu-ilmu Alquran yang dengan mempelajarinya akan diperoleh keahlian dalam mengistinbathkan hukum syara':

1. 'Ilmu *Mawāthin an-Nuzūl*,
2. 'Ilmu *Tawārikh an-Nuzūl*,
3. 'Ilmu *Asbāb an-Nuzūl*,
4. 'Ilmu *Qirā'at*,
5. 'Ilmu *Tajwīd*,
6. 'Ilmu *Garīb al-Qur'ān*,
7. 'Ilmu *I'rāb al-Qur'ān*,
8. 'Ilmu *al-Wajūh wa an-Nazhā'ir*
9. 'Ilmu *Ma'rifah al-Muhkam wa al-Mutasyābih*,
10. 'Ilmu *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*,
11. 'Ilmu *Badā'i' al-Qur'ān*,
12. 'Ilmu *I'jāz al-Qur'ān*,
13. 'Ilmu *Tanāsuh Āyāt al-Qur'ān*,
14. 'Ilmu *Aqsām al-Qur'ān*,
15. 'Ilmu *Amtsāl al-Qur'ān*,

<sup>19</sup>T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, h. 104.



16. *'Ilmu Jadal al-Qur'ān*, dan
17. *'Ilmu Adabi Tilāwah al-Qur'ān*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, h. 105-108.



## VII

### SEJARAH PENURUNAN, PENULISAN DAN PEMELIHARAAN ALQURAN

#### A. Pendahuluan

Alquran tidaklah diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur dalam waktu yang cukup lama, yaitu 22 tahun 2 bulan dan 22 hari atau 23 tahun. Periode penurunannya selama 13 tahun pada periode Mekah dan 10 tahun pada periode Madinah. Setiap kali ayat-ayat Alquran diturunkan, Nabi saw. menyuruh sahabat-sahabat tertentu untuk menuliskannya. Sepeninggal beliau para sahabat memeliharanya dengan cara menghafalkan keseluruhan Alquran itu dan pada masa pemerintahan Abū Bakr catatan ayat-ayat Alquran itu dihimpun dalam satu mushḥaf dengan cara mengkonfirmasi hafalan para sahabat dengan catatan-catatan yang ada. Kemudian pada masa pemerintahan ‘Utsmān bin ‘Affān, untuk menyeragamkan bacaan Alquran beliau melakukan penyalinan mushḥaf (di samping melakukan upaya khusus) yang hasilnya dikirim ke beberapa provinsi dan didampingi oleh seorang qari untuk mengajarkannya kepada penduduk setempat.

#### B. Sejarah Penurunan Alquran

Bahwa Allah swt. memberikan wahyu kepada para rasulnya, telah Dia jelaskan pada *Sūrah an-Nisā* ayat 163:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ  
وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ  
وَعِيسَى وَيُؤُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا

Sesungguhnya, Kami telah memberikan wahyu kepadamu,. Sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nūh dan nabi-nabi sesudahnya dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrāhīm, Ismā'īl, Ishāq, Ya'qūb dan anak cucunya, 'Īsā, Ayyūb, Yūnus, Hārūn dan Sulaymān. Dan Kami datangkan Zabūr kepada Dāwūd.<sup>1</sup>

Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭhubiy, terhadap ayat ini memberikan penjelasan sebagai berikut:

Ayat ini merupakan penjelasan dan jawaban dari permintaan *Ahl al-Kitāb* agar kepada Muhammad dan umatnya diturunkan kitab dari langit, maka Allah pun memberitahukan bahwa Dia memberikan wahyu kepada Muhammad saw. sebagaimana Dia memberikan wahyu kepada Nabi Nūh dan lainnya yang terdahulu. Ibnu Ishāq menyebutkan perkataan Ibnu 'Abbās bahwa ayat itu diturunkan di kalangan Yahudi yang antara lain termasuk Sukayn dan 'Adiy bin Yazīd yang berkata kepada Nabi saw.: "Allah tidak memberikan wahyu kepada seseorang sesudah Mūsā". Allah mendustakan perkataan mereka dengan firman-Nya ini.<sup>2</sup>

Kemudian, bagaimana caranya Allah swt. memberikan wahyu kepada seorang manusia? Inilah yang akan dibahas. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman pada *Sūrah asy-Syūrā* (42/62) ayat 51:

<sup>1</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 1970), h. 150

<sup>2</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshāriy al-Qurṭhubiy, *Tafsīr al-Qurṭhubiy*, Juz 3, (Mishr: Dār asy-Sya'b, t. th.), h. 2011.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ  
يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Dan tidak ada lagi bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.<sup>3</sup>

An-Nasafiyy memberikan penafsiran ayat ini sebagai berikut:

Tidaklah benar Allah berkata-kata kepada seseorang, kecuali dengan perantaraan:

1. Wahyu, yaitu: berupa ilham atau dengan mimpi, seperti perintah kepada Ibrāhīm untuk menyembelih anaknya.

2. Di belakang tabir, yaitu; dengan mendengar firman Allah, tetapi tidak dapat melihat-Nya. Maksudnya bukanlah Allah itu terdinding karena Dia bukan jisim (tubuh), tetapi adalah karena manusia yang menerima wahyu itu sendiri terdinding untuk melihat Allah di dunia ini.

3. Allah mengutus seseorang utusan (malaikat) kemudian malaikat itu membacakan wahyu yang Allah kehendaki dengan izin-Nya.<sup>4</sup>

Informasi di atas menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan dari cara turunnya wahyu. Dan jika sekiranya dibandingkan antara cara yang satu dengan yang lainnya, maka “dari ketiga cara di atas, hanya cara ketiga saja yang tertinggi, karena cara ini terbatas untuk para nabi yang diberi amanat oleh Allah untuk disampaikan kepada umat manusia”.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa Allah telah memberikan wahyu kepada rasul-rasul-Nya dengan cara-cara yang tertentu. Wahyu yang diberikan oleh Allah kepada nabi-nabi dan rasul-

<sup>3</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *op. cit.*, h. 791.

<sup>4</sup>Abdullāh bin Ahmād bin Mahmūd an-Nasafiyy, *Tafsir an-Nasafiyy*, Juz 4, (Mishr: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabiyyah, t. th.), h. 111-112.

<sup>5</sup>A. Athaillah, “Cara-cara Alquran Diturunkan”, *Bina Ushuluddin*, III, September 1977, h. 12, disadur dari Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*.

rasul itu ada yang terhimpun dalam beberapa lembaran (*shahīfah*) dan ada pula yang terhimpun dalam suatu buku (*kitāb*) yang semuanya berjumlah 104 buah. Hal ini disebutkan dalam *Sūrah al-Baqarah* ayat 213 yang berbunyi sebagai berikut:

...وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ...

Ayat ini dijelaskan oleh al-Alūsiy sebagai berikut:

والكتب المنزلة مائة و أربعة في المشهور, أنزل على آدم عشر صحائف و على شيث ثلاثون و على إدريس خمسون و على موسى قبل التوراة عشرة و التوراة و الإنجيل و الزبور و الفرقان.<sup>6</sup>

Kitab-kitab yang diturunkan (oleh Allah kepada nabi-nabi dan rasul-rasul) ada 104 buah pada masyhurnya, diturunkan kepada:

1. Ādam as. 10 lembar,
2. Syīts as. 30 lembar,
3. Idrīs as. 50 lembar,
4. Mūsā as. sebelum Tawrāh 10 lembar,
5. Tawrāh,
6. Injīl,
7. Zabūr, dan
8. Al-Furqān.

### C. Turunnya Alquran

Pada kata turunnya Alquran dalam Bahasa Arab adalah *nuzūl al-Qur'ān*. Secara etimologi *nuzūl al-Qur'ān* ini terdiri atas dua kata, yaitu; *nuzūl* dan *al-Qur'ān*. *Nuzūl* adalah bentuk *isim mashdar* dari kata: نَزَلَ - يُنْزِلُ yang menurut Abū al-Husayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā berarti: هُبُوطُ شَيْءٍ وَوُقُوعُهُ<sup>7</sup> yakni turunnya sesuatu atau jatuhnya.

<sup>6</sup>Al-Alūsiy, *Rūh al-Ma'āniy*, Juz 2, (Bayrūt: Dār Ihyā at-Turāts al-‘Arabiyy, t. th.), h. 101.

Sedangkan menurut ar-Rāgib al-Ishbahāniy arti kata itu adalah: انْخِطَاطٌ مِنْ<sup>8</sup> yakni turun dari ketinggian.

Daud al-Aththar mengartikan *nuzūl* itu “tiba di tempat dari ketinggian”.<sup>9</sup> Kata ketinggian menunjukkan tempat, berkenaan dengan Rasulullah saw., Alquran itu turun dari arah yang tinggi, yakni dari Allah swt. Karena itu diwahyukannya Alquran dikatakan nuzul berarti tiba di tempat dari ketinggian.<sup>10</sup>

Informasi tentang turunnya Alquran dengan menggunakan kata *naẓala* ini, antara lain terdapat pada *Sūrah asy-Syu'arā* ayat 193:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Adapun Alquran, secara etimologi adalah Bahasa Arab dalam bentuk *isim mashdar* dari: قَرَأَ-يَقْرَأُ-قِرَاءَةً-قُرْآنًا. Semula berarti hamil atau mengandung, seperti dikatakan: مَا قَرَأْتُ هَذِهِ النَّاقَةَ yang mempunyai arti مَا<sup>11</sup> yakni unta ini tidak pernah hamil sama sekali, kemudian dari kata itu diambil kata Alquran, karena di dalamnya terkandung hukum-hukum, cerita-cerita dan lainnya.<sup>12</sup>

Adapun Alquran dengan arti bacaan, terdapat dalam *Sūrah al-Qiyāmah* ayat 17 dan 18:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْءَانُهُ. فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ.

<sup>7</sup>Abū al-Husayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 5, tahqīq Abd as-Salām Muḥammad Hārūn, (T.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 417.

<sup>8</sup>Ar-Rāgib al-Ishbahāniy, *Mufradāt Alfāẓh al-Qur'ān*, tahqīq Shafwān 'Adnān Dāwūdī, (Damsyiq: Dār al-Qalam/Bayrūt: Dār asy-Syāmiyah, 1992), h. 799.

<sup>9</sup>Dāwūd al-'Aththār, *Perspektif Baru Ilmu Al-Quran*, terjemahan Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 107.

<sup>10</sup>Al-'Aththār, *Perspektif*, h. 108.

<sup>11</sup>Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs...*, Juz 5, h. 79.

<sup>12</sup>Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs...*, Juz 5, h. 79.

Sedangkan menurut terminologinya, Alquran sebagaimana dikemukakan oleh Muḥammad ‘Aliy ash-Shābūniy berikut ini:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ  
السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ  
الْمُخْتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ<sup>13</sup>

Dari uraian terdahulu, maka yang dimaksudkan dengan *nuzūl al-Qur’ān* itu adalah turunnya Alquran dari Allah swt. sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana dikemukakan dalam definisi di atas, bahwa Alquran itu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul penutup, yakni Muhammad saw., maka dalam pembahasan berikut ini akan dibicarakan turunnya Alquran itu.

Allah swt. sendiri dalam menginformasikan turunnya Alquran ini menggunakan dua ungkapan. Yang pertama menggunakan kata yang terambil dari *al-inzāl* yang berarti menurunkan sekaligus secara mutlak, dan yang kedua menggunakan kata yang terambil dari *at-tanzīl* yang berarti menurunkan secara bertahap, sedikit demi sedikit.<sup>14</sup>

Ayat-ayat yang berkaitan dengan yang pertama di atas, antara lain adalah:

a. *Sūrah al-Baqarah* ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ  
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ...<sup>ج</sup>

b. *Sūrah al-Qadar* ayat satu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

<sup>13</sup>Muḥammad ‘Aliy ash-Shābūniy, *At-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Makkah: as-Sayyid Ḥasan ‘Abbas Syarbatliy, 1390 H.), h. 6.

<sup>14</sup>Lihat ar-Rāḡib Al-Ishbahāniy, *Mufradāt...*, h. 799.



c. *Sūrah ad-Dukhān* ayat tiga:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَرَّكَةٍ ...

Ketiga ayat ini memang berbeda informasinya, yang pertama menjelaskan bahwa turunnya Alquran itu pada bulan Ramadhan, yang kedua menyebutkan pada malam al-Qadar, sedangkan yang terakhir mengatakan pada malam yang diberkahi. Kendati demikian, kalau ketiga ayat itu kita himpun dan dikaitkan pula dengan hadis Nabi yang menganjurkan umat beliau mencari malam al-Qadar itu pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan<sup>15</sup>, maka dapat dikatakan bahwa turunnya Alquran itu sekaligus terjadi pada bulan Ramadhān, pada suatu malam yang dinamakan al-Qadar, yaitu malam yang diberkahi. Ketiga ayat itu sebenarnya saling menguatkan.

Sedangkan ayat-ayat bagian kedua, antara lain dapat dilihat:

a. *Sūrah asy-Syu'arā* ayat 192-195:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ . عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ . بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ .

*Sūrah an-Nahl* ayat 102:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ .

b. *Sūrah al-Jātsiah* ayat dua:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ .

<sup>15</sup> Al-Imām Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyayriy an-Naysābūriy, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawiy*, Juz 2, (Indonesia: Maktabah Dahlān, t.th.), h. 826. *Kitāb ash-Shiyām*, hadis nomor 216.

Ayat-ayat bagian kedua ini menjelaskan turunnya Alquran itu kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur, agar Nabi dapat menyampaikannya dengan mantap dan nilai petunjuknya pada orang-orang yang beriman sangat kuat, dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang berserah diri kepada Allah. Turunnya Alquran ini selama masa *nubuwwah* dan *risalah* Nabi Muhammad saw. sesuai dengan kepercayaan dakwah dan berdasarkan masyarakat yang beliau hadapi. Pembahasan dalam hal ini akan membantu pemahaman terhadap Alquran, mengenali rahasia-rahasia dan sasaran-sasarannya<sup>16</sup>, dan berguna pula untuk mengetahui perkembangan pemikiran Islam, masa berlakunya hukum tertentu (bagi mereka yang menganut adanya *nāsikh* dan *mansūkh* dalam Alquran), serta pengaturan strategi dakwah Islam berdasarkan petunjuk-petunjuk Alquran.

Berikut ini akan dikemukakan tiga macam turunnya Alquran<sup>17</sup> sebagai berikut:

a. Turunnya Alquran ke *Lawh Mahfūẓh*

Az-Zarqāniy berpendapat bahwa Alquran itu pertama kali diturunkan oleh Allah ke *Lawh Mahfūẓh*, dalam hal ini beliau menggunakan dalil *Sūrah al-Burūj* ayat 21 dan 22:

Keberadaan Alquran di *Lawh Mahfūẓh* ini menurut az-Zarqāniy, cara dan waktu turunnya tidak ada yang mengetahuinya selain Allah dan orang yang diberitahu-Nya tentang kegaiban itu. Alquran dalam hal ini diturunkan sekaligus.<sup>18</sup>

Hikmah diturunkannya Alquran ke *Lawh Mahfūẓh* ini, kembali kepada hikmah diciptakannya oleh Allah secara umum untuk mencatat semua ketetapan dan ketentuan Allah swt. dan menunjukkan kebesaran, ilmu, kehendak dan kekuasaan Allah swt.<sup>19</sup>

b. Turunnya Alquran ke *Bayt al-Tzāh*

<sup>16</sup>Abd al-Fattāh al-Qādhī, *Min ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyyah al-‘Ashriyyah, 1976), h. 7.

<sup>17</sup>Penulis mengikuti apa yang dikemukakan oleh Muḥammad Abd al-‘Azhīm az-Zarqāniy, *Manāhil al-‘Irḥān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid 1, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1988), h. 43-47.

<sup>18</sup>Az-Zarqāniy, *Manāhil al-‘Irḥān...*, Jilid 1, h. 43.

<sup>19</sup>Az-Zarqāniy, *Manāhil al-‘Irḥān...*, Jilid 1, h. 43.

Dari *Lauh Mahfūẓh*, Alquran oleh Allah swt. diturunkan pula ke *Bayt al-Iẓẓah* juga sekaligus. Untuk ini az-Zarqāniy menggunakan dalil (*Sūrah-sūrah al-Baqarah* ayat 185, *al-Qadar* ayat satu dan *ad-Dukhān* ayat tiga) terdahulu. Ketiga ayat ini saling menguatkan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

c. Turunnya Alquran dari *Bayt al-Iẓẓah* kepada Nabi

Dari *Bayt al-Iẓẓah* di langit dunia, Alquran itu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sedikit demi sedikit berdasarkan keperluan dakwah Islamiah, dengan perantaraan Malaikat Jibril as. Pada masa inilah nur Ilahi bersinar di bumi dan hidayah Allah itu sampai kepada makhluk-Nya.<sup>20</sup>

Untuk memperoleh keterangan memadai mengenai turunnya Alquran ini, ada empat hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas dengan *matn* yang berbeda, namun sama-sama menjelaskan bahwa diturunkannya Alquran itu ke *Bayt al-Iẓẓah* di langit dunia sekaligus, kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sedikit demi sedikit.<sup>21</sup>

*Matn* pertama ditakhrīj oleh al-Hākīm dengan *sanad* dari Sa’īd bin Jābir, *matn* kedua ditakhrīj oleh al-Nasā’iy, al-Hākīm dan al-Baihaqiy dari jalan Dāwūd bin Abī Hindin dari ‘Ikrimah, *matn* ketiga ditakhrīj oleh al-Hākīm dan al-Baihaqiy serta yang lainnya dari jalan Manshūr dari Sa’īd bin Jābir, dan *matn* yang terakhir ditakhrīj oleh Ibnu Mardawayh dan al-Baihaqiy langsung dari Ibnu ‘Abbās.<sup>22</sup>

Keempat hadis ini *sanadnya shahīh*, namun *mawqūf*<sup>23</sup>, tetapi menurut as-Suyūthiy hukumnya adalah *marfū’*, karena para sahabat tidak membicarakan hal yang gaib dengan pendapat mereka sendiri dan tidak pula mengambilnya dari *Isrā’iliyyāt*<sup>24</sup>, sementara turunnya Alquran ke *Bayt*

<sup>20</sup> Az-Zarqāniy, *Manābil al-‘Irfaq...*, Jilid 1, h. 47.

<sup>21</sup> Az-Zarqāniy, *Manābil al-‘Irfaq...*, Jilid 1, h. 45.

<sup>22</sup> Selengkapnya lihat Az-Zarqāniy, *Manābil al-‘Irfaq...*, Jilid 1, h. 44-45.

<sup>23</sup> Az-Zarqāniy, *Manābil al-‘Irfaq...*, Jilid 1, h. 45.

<sup>24</sup> *Isrā’iliyyāt* bentuk jamak dari *Isrā’iliyyah*. Ia adalah cerita atau kejadian yang diriwayatkan, yang berasal dari seorang Yahudi yang telah memeluk Islam. Akan tetapi, pemakaiannya dalam tafsir mengalami perluasan makna, termasuk sumber yang berasal dari Yahudi, Nasrani dan selain dari keduanya. Lihat Muḥammad Husayn adz-Dzahabiy, *Al-*

*al-‘Izzah* itu termasuk hal gaib yang tidak bisa diketahui oleh para sahabat tanpa informasi Nabi Muhammad saw. sendiri.<sup>25</sup>

Selanjutnya az-Zarqāniy berpendapat bahwa dalam berulangnya turun Alquran itu, ke *Lawḥ Mahfūẓh* kemudian ke *Bayt al-‘Izzah*, selanjutnya diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah untuk menjauhkan keraguan terhadap Alquran, menambah iman dan membangkitkan rasa kepercayaan kepadanya, karena kalam yang tercatat dalam beberapa catatan itu lebih dapat diterima kebenarannya dan lebih meyakinkan daripada yang hanya tercatat di dalam satu catatan.<sup>26</sup>

Mengingat turunnya Alquran dari langit dunia kepada Nabi Muhammad saw. seperti dikemukakan terdahulu memakan waktu lama dan perkembangan pemikiran Islam berdasarkan petunjuk ayat-ayat yang turun itu, maka periodisasi turunnya Alquran ini perlu dibahas dalam bagian tersendiri.

#### D. Periodisasi Turunnya Alquran kepada Nabi Muhammad saw.

Mengenai periodisasi turunnya Alquran kepada Nabi Muhammad saw. ini, di kalangan ulama *‘Ulūm al-Qur’ān* ada perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan selama 20 tahun, ada yang

---

*Isrā’iliyyāt fī at-Tafsīr wa al-Ḥadīts*, (Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1425 H./2005 M.), Cet. ke-5, h. 13.

<sup>25</sup>Az-Zarqāniy, *Manābil al-‘Irḥān...*, Jilid 1, h. 45. Selain pendapat mengenai turunnya Alquran dari *Lawḥ Mahfūẓh* ke *Bayt al-‘Izzah* di langit dunia sekaligus ini, masih ada tiga pendapat yang lain, yaitu: 1. turun dari *Lawḥ Mahfūẓh* ke langit dunia dua puluh, dua puluh tiga atau dua puluh lima *lailah al-Qadar*, setiap *lailah al-Qadar* diturunkan sejumlah ayat yang akan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. selama setahun, 2. Permulaan Alquran diturunkan pada *lailah al-Qadar*, kemudian diturunkan lanjutannya pada masa dan waktu tertentu kepada Nabi Muhammad saw. Pendapat ini tidak mengakui turunnya Alquran ke *Bayt al-‘Izzah* pada malam al-Qadar, 3. Alquran diturunkan dari *Lawḥ Mahfūẓh* sekaligus, namun *al-Hafazhah* (malaikat penjaga ayat itu) menyampaikannya kepada Jibril dalam 20 malam dan Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muhammad saw. selama 20 tahun. Az-Zarqāniy menganggap ketiga pendapat ini jauh dari kebenaran. Lihat az-Zarqāniy, *Manābil al-‘Irḥān...*, Jilid 1, h. 46.

<sup>26</sup>Lihat az-Zarqāniy, *Manābil al-‘Irḥān...*, Jilid 1, h. 46-47.

berpendapat 23 tahun dan ada pula yang mengatakan 25 tahun. Perbedaan ini bermula dari perhitungan masa Nabi di Makkah setelah menerima wahyu pertama sampai beliau berhijrah ke Madinah.<sup>27</sup>

Ulama *'Ulūm al-Qur'ān* membagi periodisasi turun Alquran ini kepada *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Meskipun mereka sepakat dalam penggunaan istilah, namun masih berbeda dalam memberikan penekanan. Ada yang memberikan tekanan pada tempat, ada yang memberi tekanan pada masa (sebelum dan sesudah hijrah), dan ada pula yang memberikan tekanan pada sasaran (*mukhāṭab*) ayat atau surat yang diturunkan, apakah penduduk Makkah atau penduduk Madinah.<sup>28</sup>

Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan definisi-definisi berikut:

1. Mereka yang memberikan tekanan pada tempat turunnya, mendefinisikan *Makkiyyah* adalah ayat atau surat yang diturunkan di Makkah sekalipun sesudah Nabi berhijrah, sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat atau surat yang turun di Madinah.

Definisi itu ada kelemahannya, karena ayat atau surat yang diturunkan dalam perjalanan, seperti di *Bayt al-Muqaddas*<sup>29</sup> tidak bisa dikelompokkan kepada salah satunya.

2. Mereka yang memberikan tekanan pada sasaran ayat atau surat mendefinisikan *Makkiyyah* adalah ayat atau surat yang ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat atau surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah.

Definisi ini juga ada kelemahannya, karena penentuan *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* ini sendiri tidak ada ketika Nabi saw. masih hidup dan baru muncul pada masa sahabat dan tabi'in,<sup>30</sup> karenanya ketetapan itu tidak dapat dipastikan.

3. Mereka yang memberi tekanan pada periodisasi dakwah Nabi Muhammad saw. mendefinisikan *Makkiyyah* adalah ayat atau surat yang

<sup>27</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūthiy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, I, (T.t.: Dar al-Fikr, t. th.), h. 51.

<sup>28</sup>Lihat as-Suyūthiy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, I, h. 9.

<sup>29</sup>Lihat as-Suyūthiy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, I, h. 9.

<sup>30</sup>Lihat as-Suyūthiy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, I, h. 29. Lihat juga Abd al-Mun'im al-Namr, *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, (Al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Mishriy, 1983), h. 49. Lihat pula Badr ad-Dīn Muḥammad bin Abdullāh az-Zarkasyiy, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, I, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1988), h. 246.

turun sebelum Nabi hijrah, sedangkan *Madaniyyah* adalah ayat atau surat yang turun sesudah Nabi berhijrah ke Madinah<sup>31</sup>.

Adapun ayat atau surat yang diturunkan dalam perjalanan hijrah sebelum Nabi sampai ke Madinah, berdasarkan riwayat Ibnu Salām yang *ditakhrīj* oleh Utsmān bin Saʿīd al-Rāziy dikategorikan *Makkiyyah*<sup>32</sup>, sedangkan menurut Dr. Abd al-Munʿim an-Namr termasuk *Madaniyyah*<sup>33</sup>.

Definisi yang memberikan tekanan kepada periodisasi dakwah Nabi ini memberikan kemudahan dalam menetapkan ayat atau surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, karena moment yang memisahkan kedua kategori itu adalah hijrah Nabi ke Madinah.

Dari definisi-definisi di atas, tergambar ketidaksepakatan ulama *ʿUlūm al-Qurʾān*, walaupun demikian sebenarnya banyak juga yang dapat mereka sepakati.<sup>34</sup>

Berbeda dengan periodisasi yang dikemukakan terdahulu, M. Quraish Shihab membagi turunnya ayat-ayat Alquran itu dalam tiga periode, berdasarkan tujuan pokok diturunkannya Alquran itu sendiri.<sup>35</sup> Dua periode (pertama dan kedua) dalam pembagian ini, hakikatnya adalah kumpulan ayat atau *Sūrah Makkiyyah*, sedangkan periode ketiga adalah kumpulan ayat atau *Sūrah Madaniyyah*.

Periodisasi dimaksud secara ringkas adalah sebagai berikut: pertama, berlangsung sekitar empat sampai dengan lima tahun, dari pertama kali Nabi menerima wahyu. Wahyu yang Nabi terima, selain pengangkatan sebagai Nabi dan Rasul adalah; 1. pendidikan bagi Rasul dalam membentuk kepribadiannya, seperti; *Sūrah al-Muddatstsir* ayat satu sampai dengan tujuh, *Sūrah al-Muzzammil* ayat satu sampai dengan lima dan *Sūrah asy-Syuʿarā* ayat 214 sampai dengan 216, 2. pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai sifat dan *afʿāl* Allah, seperti; *Sūrah al-Aʿlā*

<sup>31</sup>Lihat as-Suyūthiy, *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, I, h 29.

<sup>32</sup>Lihat as-Suyūthiy, *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, I, h. 9.

<sup>33</sup>Abd al-Munʿim al-Namr, h. 49.

<sup>34</sup>Peminat yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai yang diperselisihkan dan yang disepakati ini, lihat Ibrāhīm al-Abyariy, *Tārikh al-Qurʾān*, (Al-Qāhirah: Dār al-Qalam, 1965), h. 53 sampai dengan 66.

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. ke-2. h. 35. Uraian selengkapnya lihat h. 33 sampai dengan 40.

dan *Sūrah al-Ikhlāsh*, 3. keterangan mengenai dasar-dasar *akhlāq Islāmiyyah* serta bantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat *Jāhiliyyah* ketika itu, seperti; *Sūrah at-Takātsur* dan *Sūrah al-Mā'ūn*.<sup>36</sup>

Kedua, berlangsung sekitar delapan sampai sembilan tahun. Pada periode ini terjadi pertarungan hebat antar gerakan Islam dan *Jāhiliyyah*. Gerakan oposisi Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah, baik berupa fitnah maupun intimidasi dan penganiayaan terhadap penganut ajaran Alquran sampai mereka hijrah ke Habsyah dan akhirnya –termasuk Rasulullah saw. sendiri- ke Madinah.

Ayat-ayat yang turun pada periode ini berkenaan dengan kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya, sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu, seperti; *Sūrah an-Nahl* ayat 125 yang berisi metode dakwah, *Sūrah Fushshilat* ayat 13 yang mengandung peringatan terhadap kaum musyrik, dan *Sūrah Yā Sīn* ayat 78 sampai dengan 82 yang berisi argumentasi keesaan Tuhan dan kepastian Kiamat.

Di sini terbukti bahwa ayat-ayat Alquran telah sanggup memblokade faham-faham *Jāhiliyyah* dari segala segi, sehingga mereka tidak lagi mempunyai arti dan kedudukan dalam rasio dan alam pikiran sehat.<sup>37</sup>

Ketiga, selama sepuluh tahun (periode *Madaniyyah*). Pada periode ini timbul bermacam-macam problem dan persoalan, seperti; prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan?, bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *Ahl al-Kitāb*, orang-orang kafir dan lainnya? Semua ini diterangkan oleh Alquran dengan cara yang berbeda-beda.<sup>38</sup>

Berkaitan dengan pembahasan *Nuzūl al-Qur'ān* ini, perlu pula disinggung masalah tertib ayat atau *sūrah* dalam *al-Mushhaf*, mengingat dalam pembahasan ini dikemukakan bahwa ayat atau *Sūrah Makiyyah* itu diturunkan lebih dahulu dan ayat atau *sūrah Madaniyyah* diturunkan

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 35-36.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 36-37.

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 37-38.

belakangan. Akan tetapi di dalam *al-Mushhaf* tidaklah demikian, seperti; umumnya umat Islam mengetahui bahwa ayat satu sampai dengan lima *Sūrah al-‘Alaq* adalah ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi saw.,<sup>39</sup> diletakkan pada urutan *sūrah* ke-96 dan ayat yang terakhir diturunkan, diletakkan pada *sūrah al-Baqarah* ayat 281.<sup>40</sup>

Berkaitan dengan urutan ayat dan *sūrah* ini, para pakar *‘Ulūm al-Qur’ān* sepakat bahwa itu adalah *tawqīfīy*, yakni ketetapan yang berasal dari Rasulullah saw. berdasarkan wahyu.<sup>41</sup>

Tertib ayat dan *sūrah* secara *tawqīfīy* bersifat filosofis dan logis,<sup>42</sup> tidak menggunakan metode sebagaimana metode penyusunan buku-buku ilmiah yang dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal.<sup>43</sup> Permasalahannya pun tidaklah runtut, kadang-kadang ada satu persoalan hukum yang sedang diterangkan, tiba-tiba timbul persoalan lain yang pada pandangan pertama tidak ada hubungan antara yang satu dan yang lainnya. Misalnya apa yang terdapat pada *Sūrah al-Baqarah* (2/87) ayat 216 sampai dengan 221 yang mengatur hukum perang dalam *asyhur al-Hurum* berurutan dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan perkawinan dengan orang-orang musyrik.<sup>44</sup> Yang demikian ini dimaksudkan agar memberikan kesan bahwa ajaran-ajaran Alquran dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya itu merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya.<sup>45</sup>

<sup>39</sup>Lihat al-Imām Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Bardizbah bin al-Mugīrah al-Bukhārīy, *Shahīḥ al-Bukhārīy*, Juz 1, (Surabaya: Sa’d bin Nāshir bin Nabhān, 1981), h. 3.

<sup>40</sup>Mengenai ayat yang terakhir diturunkan ini memang ada perbedaan pendapat, tetapi dari referensi yang penulis telaah, ayat 281 *Sūrah al-Baqarah* ini turun paling akhir, karena sembilan hari setelah ayat itu diturunkan, Rasulullah saw. wafat dan tidak ada lagi ayat yang turun sesudahnya. Lihat as-Suyūthīy, *Al-Itqān...*, Juz 1, h. 27; Juga az-Zarkasyīy, *Al-Burhān...*, Juz 1, h. 267; dan Abd al-Mun’im an-Namr, *‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*, h. 47.

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 34.

<sup>42</sup>Abd. Muin Salim, *Kuliah ‘Ulūm al-Qur’ān/Metodologi Tafsir*, disampaikan pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 1995.

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 34.

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 34.

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 34.



Di sisi lain, tertib turun ayat dan *sūrah* bersifat strategis dalam pelaksanaan dakwah Islamiah dan pengenalan sejarah pemikiran Islam.

## **E. Penulisan Alquran**

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya mengenai definisi Alquran, bahwa Alquran itu adalah *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril as. Akan tetapi, Nabi Muhammad saw. sendiri bukanlah orang yang pandai membaca dan menulis. Oleh karena itu dia menugaskan sahabat-sahabatnya tertentu sebagai penulis-penulis Alquran. Di antara para penulis wahyu terkenal, tercatat nama-nama sebagai berikut:

1. Abū Bakr,
2. 'Umar bin al-Khaththāb,
3. 'Utsmān bin 'Affān,
4. 'Aliy bin Abī Thālib,
5. 'Amir bin Fuhariah. 'Amir inilah yang menjadi jurutulis surat-surat Nabi yang dikirimkan kepada beberapa orang raja, untuk menyeru mereka kepada Islam.
6. Ubayy bin Ka'b, orang pertama yang menjadi jurutulis Nabi dari golongan Anshār, dia tergolong orang yang banyak menulis wahyu,
7. Tsābit bin Qays Ibn Syams,
8. Zayd bin Tsābit,
9. Mu'āwiyah bin Abī Sufyān,
10. Yazīd, saudara Mu'āwiyah. Mu'āwiyah dan Zayd bin Tsābit, memang semata-mata menjadi jurutulis Nabi,
11. Al-Mugīrah bin Syu'bah,
12. Az-Zubayr bin al-'Awwām,
13. Khālid bin Wālid,
14. Al-A'lā al-Hadhramiy,
15. 'Amr bin al-'Āsh, dan
16. Muḥammad bin Maslamah.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), Cet. ke-5, h. 76-77.

Tulisan para jurutulis ini disimpan di rumah Rasul saw. dan para jurutulis itu menulis pula untuk mereka sendiri.<sup>47</sup>

Sejarah penulisan Alquran pada zaman Nabi saw. belum menggunakan titik dan baris. Setelah terjadi kekeliruan bacaan, diberilah titik di atas untuk baris *fathah*, titik di bawah untuk baris *kasrah*, dan titik di depan untuk baris *dhammah*, dan titik dua untuk *tanwīn*. Setelah itu, berkembang pula pemberian *harakah*, (karena dengan tanda titik tersebut, masih terjadi kesalahan baca). Menurut salah satu pendapat, yang melaksanakan tugas ini adalah Nashr bin 'Āshim, sedangkan pendapat yang lain menyatakan bahwa Nashr bin 'Āshim ini mengambilnya atau belajar kepada Abū al-Aswad ad-Du'aliy.<sup>48</sup> Kedua pendapat ini dapat dijelaskan bahwa Abū al-Aswad ad-Du'aliy lebih awal, karena kesalahan baca terhadap ayat-ayat Alquran itu disebabkan oleh kesalahan *i'rāb*, maka dia memberikan titik-titik di atas, di bawah dan di depan huruf, baik titik tunggal maupun ganda. Sedangkan Nashr bin 'Āshim dan muridnya, seperti Yahyā bin Ya'mar bertugas untuk menjelaskan perbedaan bentuk huruf (*i'jām*), seperti beda *alif* (*hamzah washl*) dan *hamzah qath'*, *tā* dan *yā*, atau *bā* dan *nūn* dan seterusnya.<sup>49</sup>

## F. Pemeliharaan Alquran

Pada *Sūrah al-Hijr* (15/54) ayat sembilan, Allah swt. menjelaskan: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Alquran, dan Kami pula yang bertugas sebagai pemeliharanya". Jika kita ikuti kaidah yang menyatakan bahwa jika Allah menggunakan kata Kami, berarti ada keterlibatan pihak lain, maka dalam memelihara Alquran itu, terlibat pula pihak lain, yaitu para penghafal Alquran. Oleh karena itulah, pada masa pemerintahan Abū Bakr, dengan banyaknya penghafal Alquran yang jatuh dalam peperangan (*Harb al-Murtaddīn*), 'Umar mengusulkan agar Alquran itu ditulis dalam satu *Mushhaf*, dan pada masa pemerintahan 'Utsmān diupayakan penyeragaman bacaan yang dikenal dengan sebutan

<sup>47</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, h. 77.

<sup>48</sup>Abd ash-Shabū r Syāhīn, *Tārikh al-Qur'ān*, (Mishr: Dār al-Qalam, 1966), 68-69.

<sup>49</sup>Abd ash-Shabū r Syāhīn, *Tārikh al-Qur'ān*, h. 70-71.

*ar-Rasm al-'Utsmāniy*. Pada masa pemerintahan 'Aliy ada upaya menghindari kesalahan baca dengan pemberian titik-titik dan *i'jām* dan yang tidak kalah pentingnya, adanya penghafal Alquran dari masa ke masa. Dengan demikian, jika terjadi kesalahan cetak *mushḥaf* Alquran, baik yang disengaja maupun tidak, maka akan segera dapat diketahui.

Di antara sahabat yang telah menghafal Alquran ketika Nabi masih hidup adalah:

1. Abū Bakr ash-Shiddīq ra.,
2. 'Umar bin al-Khaththāb ra.,
3. 'Utsmān bin 'Affān ra.,
4. 'Aliy bin Abī Thālib ra.,
5. Thalhah,
6. Sa'd,
7. Hudzaifah,
8. Sālim,
9. Abū Hurayrah,
10. 'Abdullāh bin Mas'ūd,
11. 'Abdullāh bin 'Umar bin al-Khaththāb,
12. 'Abdullāh bin 'Abbās,
13. 'Amr bin al-'Āsh,
14. 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Āsh,
15. Mu'āwiyah,
16. Ibn az-Zubayr,
17. 'Abdullāh bin as-Sā'ib,
18. 'Ā'isyah Umm al-Mu'minīn,
19. Ḥafshah Umm al-Mu'minīn, dia juga termasuk penulis pada masa Nabi, dan
20. Ummu Salamah Umm al-Mu'minīn. Mereka semua dari golongan muḥājirīn.
21. Ubayy bin Ka'b,
22. Mu'ādz bin Jabal,
23. Zayd bin Tsābit,
24. Abū ad-Dardā,

25. Abū Zayd (Qays bin Sakan bin Qays), menurut pendapat al-Wāqidiy,

26. Majma' bin Jāriyah (Hārītsah), dan

27. Anas bin Mālik. Mereka semua dari golongan Anshār.

Selain itu masih ada sahabat yang lain, yaitu:

1. 'Ubādah bin ash-Shāmit,

2. Fudhālah bin 'Ubayd,

3. Maslamah bin Khālid,

4. Qays bin Sha'sha'ah,

5. Tamīm ad-Dāriy,

6. 'Uqbah bin 'Āmir,

7. Salamah bin Makhlad,

8. Abū Mūsā al-Asy'ariy.<sup>50</sup>

Menurut as-Suyūthiy, dia masih menemukan seorang sahabat wanita (*shahābiyyah*) yang juga menghafal Alquran ketika Nabi saw. masih hidup. Wanita dimaksud bernama Ummu Waraqah bin 'Abdillāh bin Hārīts. Rasul saw. sering mengunjunginya, dan dia terbunuh pada masa pemerintahan 'Umar bin al-Khaththāb, menjelang wafatnya 'Umar ra.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, h. 78-79.

<sup>51</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, h. 79.

## VIII

### KARAKTERISTIK DAN KEISTIMEWAAN ALQURAN

#### A. Pendahuluan

Sebagai kitab suci yang terakhir, Alquran memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Keistimewaan-keistimewaan tersebut merupakan ciri khas Alquran yang masa berlakunya adalah sepanjang zaman. Hal ini dapat dipahami, karena para rasul sebelum Muhammad saw. hanya diutus untuk satu umat pada masa tertentu dan daerah tertentu,<sup>1</sup> sementara kerasulan Muhammad bersifat universal dan menjadi rahmat untuk alam semesta.<sup>2</sup>

Mengenai karakteristik Alquran ini, ada beberapa informasi yang dapat dikemukakan, antara lain:

1. Efek yang Ditimbulkan berkaitan dengan fonologi, di sini dikemukakan efek fonologi terhadap keserasian, terutama berkenaan dengan bunyi yang ditimbulkan oleh huruf dan harakat; dan efek fonologi terhadap makna, seperti pemilihan huruf *sīn* pada *sūrah an-Nās* ayat 5 dan 6. Huruf ini termasuk jenis konsonan frikatif. Manusia tidak bias mengucapkannya dengan mulut terbuka, karena ia harus dengan menempelkan gigi atas dengan gigi bawah di ujung lidah. Bunyi seperti

---

<sup>1</sup>Lihat Q. S. *Yūnus* ayat 47, yang artinya: "Dan setiap umat (mempunyai) rasul. Maka apabila rasul mereka datang, diberitahukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) mereka tidak dizalimi".

<sup>2</sup>Lihat Q. S. *al-Anbiyā* ayat 107, yang berarti: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam".

ini secara khusus dipilih untuk memberikan kesan bisikan para pelaku kejahatan dan tiupan sebagaimana yang dilakukan oleh Setan *ar-Rajīm* terhadap manusia agar mereka mau melakukan perbuatan maksiat. Demikian pula huruf *shad* dan *fā*. Kedua huruf ini juga termasuk konsunan frikatif, dan memiliki karakteristik yang mirip dengan huruf *sīn*.<sup>3</sup>

2. Pilihan Lafal dan Efek yang Ditimbulkan. Lafal *ru'yā* dan *ahlām* sering diartikan sama, yaitu mimpi. Akan tetapi, jika diteliti secara cermat, pemakaiannya dalam Alquran memiliki perbedaan yang sangat jelas. Lafal *ahlām* ditampilkan sebanyak tiga kali dalam bentuk plural, dan dua kali didahului oleh lafal *adhgāts* (membingungkan), yaitu pada *Sūrah Yūsuf* ayat 44 (di sini kata *ahlām* terulang dua kali, satu kali didahului oleh lafal *adhgāts* dan satu kali lagi didahului oleh kata *bi ta'wīl*); *Sūrah al-Anbiyā* ayat lima. Sebaliknya lafal *ru'yā* ditampilkan sebanyak tujuh kali dalam bentuk tunggal, dan semuanya dalam konteks mimpi yang benar, yaitu pada *Sūrah ash-Shāffāt* ayat 105, *Sūrah Yūsuf* ayat lima, 43, 44 dan 100, *Sūrah al-Isrā* ayat 60, *Sūrah al-Fath* ayat 27.<sup>4</sup>

3. Pilihan Kalimat dan Efek yang Ditimbulkan. Ketika Allah membantah pernyataan orang-orang munafik yang mengaku beriman (*Sūrah al-Baqarah* ayat delapan) Allah lanjutan dengan tipu daya yang mereka lakukan itu menimpa diri mereka sendiri tanpa mereka sadari (*Sūrah al-Baqarah* ayat sembilan). Allah menegaskan bahwa dalam hati mereka ada penyakit dan Allah tambahkan penyakit mereka itu dan karena mereka berdusta, mereka akan menerima akibatnya berupa azab yang pedih (*Sūrah al-Baqarah* ayat sepuluh). Pengakuan beriman yang mereka nyatakan itu terbantah oleh pernyataan mereka sendiri, ketika mereka dilarang berbuat kerusakan, mereka menyatakan: "Kami ini adalah orang-orang yang melakukan perbaikan". Mereka tidak menyadari

<sup>3</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Quran: Telaah Tektualitas dan Kontekstualitas Alquran*, (Bandung: Tafakur, 2007), Cet. ke-2, h. 122-123, sebagaimana dikutip dari Mahmud Ahmad Najlah, *Lughah al-Qur'ān al-Karīm fī Juz'ī 'Ammā*, (T.d.).

<sup>4</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Quran ...*, h. 125, sebagaimana dikutip dari 'Āisyah 'Abd ar-Rahmān bintu asy-Syāthī, *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān*, (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1984), h.215-216.

bahwa merekalah orang-orang yang melakukan pengrusakan (*Sūrah al-Baqarah* ayat 11-12). Ketika mereka diminta beriman sebagaimana orang-orang yang lain. Mereka menyatakan: "Apakah kami harus beriman sebagaimana orang-orang yang bodoh itu?" Allah menyatakan bahwa merekalah orang-orang yang bodoh itu, tetapi mereka tidak mengetahuinya (*Sūrah al-Baqarah* ayat 13). *Sūrah al-Baqarah* ayat 13 ini merupakan simpulan akhir dari pernyataan orang-orang munafik bahwa mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir pada ayat delapan adalah dusta, karena di antara ciri orang yang beriman adalah melakukan perbaikan di muka bumi, sementara mereka, tanpa sadar melakukan pengrusakan. Di samping itu, pernyataan mereka "kami beriman" terbantah dengan pernyataan mereka sendiri "apakah kami beriman sebagaimana orang-orang bodoh itu?" Dengan demikian, menurut logika mereka bahwa orang yang beriman itu adalah orang bodoh. Karena itulah, Allah menutup ayat 13 ini dengan menyatakan: "Ketahuilah, mereka itulah orang-orang yang bodoh, namun mereka tidak mengetahui". Mereka tidak mengetahui kebodohan mereka sendiri, tidak memahami bahwa pernyataan terakhir mereka membantah pengakuan bahwa mereka orang-orang yang beriman. Dengan demikian, kemunafikan mereka itu diungkapkan oleh pernyataan-pernyataan mereka sendiri. Itulah tipuan mereka yang menimpa diri mereka sendiri (senjata makan tuan) dan bukti nyata penyakit yang ada dalam hati mereka. Mereka tidak percaya diri, sehingga harus berdusta dengan berpura-pura menjadi orang yang beriman dan logika mereka lemah (bodoh) sehingga tidak mengetahui bahwa pernyataan mereka sendiri membantah pengakuan mereka sebelumnya.

4. Deviasi. Ada dua prinsip utama yang berlaku dalam kode dan kaidah bahasa sastra, yaitu prinsip ekuivalensi atau kesepadanan dan deviasi atau penyimpangan.<sup>5</sup> Pemanfaatan atau pemilihan kedua prinsip tersebut bergantung pada pengaruh atau efek yang dikehendaki. Jika yang dikehendaki adalah keteraturan dan keselarasan kaidah bahasa, maka

---

<sup>5</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Quran...*, h. 132, sebagaimana dikutip dari A. Teeuw, 1983, h. 19.

prinsip ekuivalensilah yang seharusnya digunakan. Akan tetapi, jika menghendaki kesegaran dan ketidakjenuhan pembaca, maka prinsip deviasilah yang semestinya digunakan. Dalam sebuah karya terbaik, tentulah mengkombinasikan keduanya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penulisan karya dimaksud.

Alquran, di samping menggunakan prinsip ekuivalensi juga menggunakan prinsip deviasi. Antara lain, Alquran menggunakan penyimpangan ragam sastra maupun struktur bahasa. Sebagai contoh dapat dikemukakan *Sūrah asy-Syu'arā* ayat 78-82 berikut ini:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ . وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ . وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ . وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ . وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ .

(yaitu) Yang menciptakan aku , maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku. Dan Yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku. Dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkanku (kembali). Dan Yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat.

Pada ayat 78 dan 79 dimulai dengan ungkapan "*al-ladzī*", sedangkan pada ayat 80 dimulai dengan ungkapan "*wa idzā*". Akan tetapi pada ayat 81 dan 82 dimulai lagi dengan ungkapan "*al-ladzī*". Selain itu, *fā'il* (pelaku verba) pada ayat 78, 79, 81 dan 82 adalah Allah, sedangkan pelaku verba pada ayat 80 adalah orang pertama tunggal (*anā*, yang berarti saya). Jika mengikuti pola kalimat yang terdapat pada ayat 78, 79, 81 dan 82, maka ayat 80 ini akan menjadi "*al-ladzī amradhanī wa yasyfinī*". Pada ayat-ayat 78,79, 80, 81 dan 82 juga ada pemanfaatan deviasi, berupa penggunaan pronominal (kata ganti "*huwa*", yang berarti) dia pada ayat 78, 79 dan 80, sementara pada ayat 81 dan 82 tidak diungkapkan lagi secara eksplisit, tetapi dapat dipahami dari ungkapan-ungkapan "*yumītu*", "*yuhyi*" dan "*an yagfira*". Efek yang ditimbulkan dari deviasi ini adalah munculnya variasi



struktur kalimat, sehingga kalimat-kalimat itu terasa batu dan tidak membosankan pembaca. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa redaksi kalimat seperti ini berpengaruh kepada makna yang dikandungnya.

Penyebutan pelaku verba Dia (Allah) untuk ayat-ayat 78, 79, 81 dan 82 serta penyebutan pelaku verba saya (Ibrāhīm) untuk ayat 80 mengandung pelajaran sopan-santun (adab) yang sangat dalam, antara lain: hal-hal yang baik (seperti; mencipta, memberi petunjuk, memberi makan dan minum, mematikan dan menghidupkan) selayaknya dikembalikan kepada Allah. Akan tetapi, hal-hal yang buruk, seperti; sakit, selayaknya dikembalikan kepada pribadi manusia sendiri, sekalipun hakikat baik dan buruk semuanya berasal dari dan harus dikembalikan kepada Allah. Bukankah Allah tempat kembali segala sesuatu?<sup>6</sup>

Penyebutan pronominal *huwa* sesudah (sic. sebelum) lafal-lafal "*yahdīni*", "*yuth'imunī wa yasqīni*" dan "*yasyfīni*" menjadi penegas (*tawkīd*) bahwa yang memberi petunjuk, memberi makan dan minum serta kesembuhan hanyalah Dia (Allah), tidak yang selainnya. Penegasan *huwa* itu perlu ditampilkan karena ada sementara orang yang menganggap bahwa yang memberi petunjuk, yang memberi makan dan minum serta kesembuhan itu ada yang selain Dia (Allah). Dalam lafal "*yumītunī wa yuhyīni*" tidak diberi penegasan *huwa*, karena pada umumnya manusia tahu bahwa yang mematikan dan menghidupkan manusia, untuk kemudian kembali kepada-Nya hanyalah Dia (Allah), sehingga penegasan seperti itu tidak diperlukan.<sup>7</sup>

## B. Keistimewaan Alquran

D i antara keistimewaan Alquran, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Petunjuk Alquran berlaku untuk seluruh umat manusia yang mau menerimanya sebagai petunjuk dan pedoman hidupnya. Bukan

<sup>6</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Quran...*, h. 132-133.

<sup>7</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Quran...*, h. 133.

hanya sampai di situ saja, penjelasan mengenai petunjuk itu pun terdapat pula di dalam Alquran. Di samping itu pula, Alquran dapat membedakan antara hak dan kebatilan. Allah swt. Berfirman pada *Sūrah al-Baqarah* ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
وَالْفُرْقَانِ ...

Bulan Ramadhān yang diturunkan padanya (permulaan) Alquran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)...

Nilai petunjuk Alquran ini akan bernilai guna, jika diterapkan secara konsekuen dan konsisten dalam kehidupan. Hal ini telah dibuktikan dalam sejarah umat Islam, yang mana Rasul saw. bersama para sahabatnya telah berhasil mengubah kehidupan mereka secara nyata.

Sayyid Quthb menyatakan: Alquran ini hanya akan memberikan perbendaharaannya kepada orang yang memiliki ruh makrifah (pengetahuan) yang memunculkan kerja. Ia tidak datang untuk menjadi kitab kenikmatan intelektual dan tidak pula menjadi kitab sastra dan seni, tidak pula menjadi kitab cerita dan sejarah –sekali pun semua ini merupakan kandungan Alquran- ia datang hanya untuk menjadi metode atau jalan hidup...Selanjutnya dia membedakan metode tafsir setelah generasi sahabat dengan generasi sahabat dalam berinteraksi (*ta'āmul*) dengan Alquran. Dia mengatakan: Generasi pertama (sahabat) membuat metode tafsir untuk dilaksanakan dan dikerjakan (*at-tanfīd wa al-'amal*), sementara generasi-generasi berikutnya membuat metode untuk studi dan kepuasan intelektual (*ad-dirāsah wa al-matà*)...Dan tidak diragukan lagi bahwa faktor yang kedua ini merupakan faktor dasar yang membedakan antara keduanya. Begitu pula dengan perbedaan generasi-generasi lainnya dari generasi tunggal yang istimewa (sahabat) itu...Berikutnya Sayyid Quthb menyeru kaum muslimin untuk melaksanakan metode para sahabat dalam berinteraksi dengan Alquran, paling tidak mencoba untuk mendekati apa yang dilakukan oleh generasi

para sahabat tersebut. Dia mengatakan: Kita harus kembali kepada Alquran –ketika kita kembali- dengan penuh penghayatan, menerimanya untuk diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan, bukan untuk studi dan kepuasan intelektual. Kita kembali kepadanya untuk mengenali apa yang ia tuntutan dari kita untuk kita laksanakan, agar kita menjadi.... dan di jalan itu kita akan bertemu dengan keindahan seni dalam Alquran, cerita-cerita yang mengagumkan dalam Alquran, pemandangan-pemandangan kiamat dalam Alquran, *al-manthiq al-Wujdaniy* dalam Alquran, dan semua yang dicari oleh mereka yang belajar Alquran untuk studi dan kepuasan intelektual akan kita temukan, namun semua itu bukanlah tujuan utama kita menafsirkan Alquran.<sup>8</sup>

2. Nilai petunjuk Alquran bersifat universal, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, negara, bangsa, ras dan lainnya. Hal ini dapat dipahami dari tujuan diutusnya Rasul saw. ke dunia ini untuk membawa rahmat bagi alam semesta. Allah swt. berfirman pada *Sūrah al-Anbiyā* ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta.

3. Rasulullah saw. bersabda: Di dalam Alquran itu terkandung informasi mengenai apa yang ada sebelum kalian dan yang ada sesudah kalian dan ketetapan yang ada di antara kalian. Ia adalah pemisah, yang bukan senda gurau. Orang yang meninggalkannya karena terpaksa, Allah jadikan dia orang yang berantakan. Orang yang mencari petunjuk kepada selainnya, Allah sesatkan. Ia merupakan tali Allah yang kuat, peringatan yang bijak, jalan lurus, tidak menggelincirkan hasrat dan keinginan, tidak mencampuradukkan pembicaraan lisan, tidak membuat ulama merasa kenyang (tidak pernah merasa puas mempelajari Alquran), tidak rusak atau lapuk karena banyaknya tantangan, keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis. Para jin tidak pernah berhenti mendengarkannya apabila mereka mendengar bacaannya. Orang yang mengatakan isi Alquran

<sup>8</sup>Sayyid Quthb, *Ma'ālim...*, h. 19-23.

(berarti) berbuat kebenaran, orang yang mengamalkan isinya diberi ganjaran, orang yang mengambil hukum berdasarkan Alquran (berarti) menegakkan keadilan, orang yang mengajak kepada Alquran (berarti) menunjukkan kepada jalan lurus yang lempang.<sup>9</sup>

Demikianlah antara lain keistimewaan Alquran yang dapat dikemukakan dalam tulisan yang ringkas ini.

---

<sup>9</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh at-Turmudziy dari al-Hārits; dan oleh ad-Dārimiy dari al-Hārits juga.

## IX

**MUSHHAF ALQURAN****A. Pendahuluan**

Bagi umat Islam, Alquran adalah Kitab Suci dan sekaligus pedoman atau pembimbing dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan ini, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam subbahasan penurunan, penulisan dan pemeliharaan Alquran, bahwa Alquran itu diturunkan sedikit demi sedikit sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, agar menjadi mantap dalam hati Rasul saw. dan terkesan dalam ingatan setiap umat Islam.

Sejarah Alquran dari pewahyuannya sampai berbentuk *mushhaf*, melalui perjalanan panjang dan sampai pada masa kekhalifahan 'Utsmān bin 'Affān baru dapat diselesaikan. Mengingat upaya kompilasi Alquran yang dilakukan oleh Khalifah 'Utsmān ini dianggap telah selesai, maka penulisan Alquran selanjutnya hanya mengikuti *Rasm 'Utsmāniyy*. Pengembangan selanjutnya, untuk memberikan kemudahan bagi umat Islam dan menghindari kesalahan baca terutama bagi umat Islam yang non-Arab adalah pemberian titik, syakal (baris) dan tanda-tanda baca yang diistilahkan dengan *I'jām*.<sup>1</sup> Berikut ini akan dibahas beberapa hal penting berkaitan dengan *Mushhaf* Alquran.

---

<sup>1</sup>Abd ash-Shabūr Syāhīn, *Tārīkh al-Qur'ān*, (Damsyiq: Dār al-Qalam, 1966), h. 61-73.

## B. Pengertian *Mushhaf*

Menurut bahasa, *mushhaf* adalah himpunan *shuhuf* (lembaran-lembaran) kertas yang bertulisan. Kata *shuhuf* sendiri adalah bentuk plural (jamak) dari *shahifah* yang berarti kertas yang bertulisan. Umumnya digunakan untuk menyebutkan Alquran. Bentuk plural (jamak) dari *mushhaf* adalah *mashāḥif*.<sup>2</sup> *Mushhaf* merupakan bentuk *ism maf'ul* dari kata dasar *ashhafa*, dapat diterjemahkan menjadi kumpulan kertas yang bertulisan.<sup>3</sup> Alquran disebut dengan *mushhaf* karena ia merupakan kertas-kertas yang bertulisan wahyu Allah.

Secara terminologi *mushhaf* berarti kitab yang berisi lembaran-lembaran yang menghimpun Alquran dengan susunan ayat, surah serta berdasarkan kesepakatan umat Islam pada masa 'Utsmān ra.<sup>4</sup>

Dalam catatan sejarah, beberapa sahabat besar memiliki *mushhaf* Alquran tulisan tangan sendiri, antara lain 'Umar dan 'Aliy ra.<sup>5</sup> Informasi yang lain menyebutkan bahwa 'Ā'isyah janda Rasulullah saw. juga memiliki *mushhaf* yang ditulis berdasarkan dikte (*imlā*) dari Rasulullah saw. sendiri.<sup>6</sup> Yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah Alquran hasil penulisan atau kodifikasi panitia yang dibentuk oleh Khalifah 'Utsmān bin 'Affān ra. yang terdiri atas: 1. Zayd bin Tsābit, 2. 'Abdullāh bin az-

<sup>2</sup>Ibrāhīm Anīs et al., *Al-Mu'jam al-Wasīth*, Juz 1, (T.d.), h. 508.

<sup>3</sup>Louis Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah*, (Bayrūt: Dār al-Masyriq, 1977), Cet. ke-22, h. 417.

<sup>4</sup>As-Sayyid 'Alwi bin as-Sayyid 'Abbās al-Mālikiy, *Faydh al-Khabir wa Khulāshah at-Taqrir 'alā Nahj at-Taysir: Syarḥ Manẓhumah at-Tafsir*, (Bayrūt: Dār ats-Tsaqāfah al-Islāmiyyah, t. th.), h. 19, terutama catatan kaki nomor 4.

<sup>5</sup>Lihat Abū Bakr 'Abdullāh bin Abī Dāwūd Sulaymān al-Asy'ats as-Sijistāniy, *Kitāb al-Mashāḥif*, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405 H./1985 M.), Cet. ke-1, h. 16-18.

<sup>6</sup>Lihat M. M. al-A'zhamiy, *The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation: A Comparative Study with The Old and New Testaments*, diterjemahkan oleh Sohirin Solihin et al., *Sejarah Teks Alquran dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. ke-1, h. 102.

Zubayr, 3. Sa'īd bin al-'Āsh, 4. 'Abd ar-Rahmān bin al-Hārīts bin Hisyām. *Mushḥaf* inilah yang lazim disebut dengan *Mushḥaf 'Utsmāniy* atau *Mushḥaf al-Imām*. Adapun Alquran yang beredar sekarang, terutama yang ada di Indonesia, karena penulisannya mengikuti standar *Rasm 'Utsmāniy*, maka dapat pula disebut dengan *Mushḥaf 'Utsmāniy*.

### C. Sejarah *Mushḥaf*

Pada masa Rasulullah saw. masih hidup, setiap kali menerima wahyu beliau menyuruh para penulis Alquran untuk menuliskannya, bahkan menetapkan penempatannya dalam surah tertentu dan urutan yang tertentu pula. Setelah Rasulullah saw. wafat, Alquran telah dihafal oleh sejumlah sahabat besar dan tercatat pula dalam catatan mereka. Hal ini dibuktikan oleh upaya yang dilakukan atas usul 'Umar bin al-Khaththāb untuk mengumpulkan Alquran pada masa kekhalifahan Abū Bakr ra. Pada waktu itu, kekhawatiran akan lenyapnya sebagian Alquran dari umat Islam karena wafatnya sejumlah penghafal Alquran dalam peperangan, teratasi dengan upaya mengkonfirmasi hafalan para sahabat dengan catatan-catatan mereka. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan Zayd bin Tsābit berikut ini:

قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنِ الْقُرْآنُ جُمِعَ فِي شَيْءٍ.<sup>7</sup>

Saat Nabi Muhammad saw. wafat, Alquran masih belum dirangkum dalam satuan bentuk buku.

Yang perlu diperhatikan di sini adalah ungkapan *jam'u*, yakni "pengumpulan" bukan "penulisan". Al-Khaththābiy memberikan komentar: "Catatan ini memberi isyarat akan kelangkaan buku tertentu yang memiliki ciri khas tersendiri. Sebenarnya, Alquran telah ditulis

---

<sup>7</sup>Jalāl ad-Dīn as-Suyūthiy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1, (Bayrūt: Dār al-Fikr, t. th.), h. 58.

seutuhnya sejak zaman Nabi Muhammad saw. Hanya saja belum disatukan dan surah-surah yang ada juga masih belum tersusun dalam bentuk (himpunan) tulisan".<sup>8</sup> Alasan lain yang dia kemukakan adalah masih ada kemungkinan bahwa ayat-ayat tertentu *dinaskh* hukumnya atau bacaannya, atau sekaligus keduanya.<sup>9</sup>

Al-Hākim mengatakan dalam *al-Mustadrak*: Penghimpunan Alquran itu terjadi tiga kali. **Pertama**, pada masa Rasul saw. masih hidup. Sebagai argumentasinya dia mengemukakan hadis yang memenuhi kriteria al-Bukhāriy dan Muslim berasal dari Zayd bin Tsābit yang mengatakan: "Kami berada di samping Rasul saw. menyusun Alquran dari lembaran yang baru". Al-Bayhaqiy mengomentari bahwa yang dimaksudkan adalah menyusun ayat-ayat yang telah diturunkan secara terpisah-pisah dalam surah-surahnya dan penyusunan dimaksud berdasarkan petunjuk (*isyārah*) Rasul sendiri. **Kedua**, pada masa Abū Bakr. Al-Bukhāriy meriwayatkan dalam *Shahīh*nya dari Zayd bin Tsābit yang mengatakan: "Abū Bakr menyampaikan kepadaku tentang terbunuhnya pahlawan Perang Yamāmah –pada waktu itu 'Umar ra. berada di sampingnya- Abū Bakr mengatakan: 'Umar telah datang kepadaku dan menyampaikan bahwa Perang Yamāmah itu sengit dan mengakibatkan syahidnya sejumlah *Qāri al-Qur'ān*". Katanya: "Saya khawatir akan terjadi lagi perang yang sengit dan mengakibatkan terbunuhnya pula para *Qāri al-Qur'ān*, karenanya sebagian ayat Alquran akan hilang. Dan aku serius berpendapat, hendaknya Anda perintahkan penghimpunan Alquran". Kukatakan kepada 'Umar: "Bagaimana kita dapat melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasul saw.?" 'Umar meyakinkanku dengan mengatakan: "Demi Allah, hal itu adalah suatu kebaikan". Hal ini dia sampaikan berulang-ulang, sampai Allah membukakan hatiku untuk

---

<sup>8</sup>M. M. al-A'zhamiy, *The History of The Qur'anic Text...*, h. 83; Juga as-Suyūthiy, *al-Itqān...*, Juz 1, h. 59

<sup>9</sup>As-Suyūthiy, *Al-Itqān...*, Juz 1, h. 58.



menerimanya dan berpendapat seperti dia. Zayd melanjutkan informasinya bahwa Abū Bakr mengatakan kepadaku: "Anda adalah pemuda yang cerdas, kami tidak pernah berprasangka negatif kepadamu, Anda dahulu menjadi penulis wahyu Rasul saw. maka telusurilah Alquran, lalu himpunlah". Demi Allah (kata Zayd), sekiranya mereka membebaniku untuk memindah sebuah gunung, tidaklah lebih berat dari perintah untuk menghimpun Alquran yang mereka perintahkan kepadaku ini. Saya bertanya kepada mereka: "Bagaimana kalian berdua dapat melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?" Abū Bakr senantiasa meyakinkanku dengan mengatakan: "Demi Allah, hal itu adalah suatu kebaikan", sampai Allah membukakan hatiku sebagaimana Dia membukakan hati Abū Bakr dan 'Umar. Aku pun menelusuri Alquran dan menghimpunnya dari daun dan batu (yang bertulisan ayat-ayat Alquran) serta dari hafalan para sahabat". Dalam penghimpunan tersebut, dua ayat terakhir *Sūrah at-Tawbah*, catatannya hanya kutemukan pada Abū Khuzaymah al-Anshāriy. Hasil penghimpunan ini disimpan oleh Abū Bakr sampai dia wafat, kemudian disimpan oleh 'Umar selama hayatnya, seterusnya disimpan oleh Hafshah binti 'Umar janda Rasul saw.<sup>10</sup>

Ada hal penting yang perlu dicatat sehubungan dengan penghimpunan Alquran pada masa Abū Bakr ini. Abu Bakr berpesan kepada 'Umar yang ditugasi membantu Zayd bin Tsābit dan kepada Zayd sendiri dalam melaksanakan tugas mereka: "Duduklah kalian di pintu mesjid, maka siapa saja yang datang kepada kalian berdua, menyampaikan Alquran disertai dengan dua orang saksi, maka tulislah".<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>As-Suyūthiy, *al-Itqān...*, Juz 1, h. 59; Lihat pula Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin al-Bardizbah al-Bukhāriy al-Ju'fiy, *Shahih al-Bukhariy bi Hasyiyah as-Sindiyy*, Juz 3, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1415 H./1995 M.), h. 237-238. Hadis nomor 4986.

<sup>11</sup>As-Sijistāniy, *Kitāb al-Mashāhif*, h. 12.

Informasi ini menunjukkan kehati-hatian yang luar biasa dalam penghimpunan Alquran, mengingat bahwa 'Umar bin al-Khaththāb dan Zayd bin Tsābit adalah orang-orang yang telah menghafal Alquran dengan baik dan sekaligus juga sebagai petugas pencatat Alquran yang dipercaya oleh Rasul saw.

**Ketiga**, menurut al-Hākim penertiban surah-surah Alquran secara tertulis ini terjadi pada masa kekhalifahan 'Utsmān bin 'Affān. Al-Bukhāriy meriwayatkan dari anas bahwa Hudzayfah bin al-Yamān datang kepada 'Utsmān setelah mengikuti peperangan terhadap penduduk Syām di Armenia dan terhadap penduduk Irak di Azerbaijan. Dia kaget karena adanya perselisihan pendapat mengenai bacaan Alquran di kalangan kaum muslimin. Dia menyarankan agar Khalifah 'Utsmān menyelesaikan perselisihan itu sebelum mereka bertengkar lebih jauh seperti orang-orang Yahudi dan Nashrani. Lalu khalifah meminta agar Hafshah mengirimkan *mushhaf* yang ada padanya untuk disalin ke dalam beberapa *mushhaf*, setelah itu akan dikembalikan lagi kepadanya. Kemudian Alquran itu diserahkan kepada Tim yang akan menyalinnya, yang terdiri atas: 1. Zayd bin Tsābit, 2. 'Abdullāh bin az-Zubayr, 3. Sa'īd bin al-'Āsh, 4. 'Abd ar-Rahmān bin al-Hārits bin Hisyām. Kepada mereka 'Utsmān berpesan, jika terjadi perselisihan di antara ketiga orang Quraisy dengan Zayd bin Tsābit mengenai bacaan, maka yang diikuti adalah dialek Quraisy, karena Alquran itu diturunkan dengan bahasa mereka. Setelah selesai penyalinan *mushhaf* dimaksud, maka *mushhaf* yang dipinjam dari Hafshah pun dikembalikan kepadanya. Zayd mengatakan: Ketika penyalinan tersebut, ada satu ayat di *Sūrah al-Aḥzāb* (33/90) ayat 23: "*Rijālun shadaqū mā 'ābadū Allāha 'alayh...*" yang tidak ditemukan dalam *mushhaf* yang disimpan oleh Hafshah, namun aku yakin telah mendengar

Rasul membacanya dan catatannya ditemukan pada Khuzaymah bin Tsābit al-Anshāriy, lalu kami tuliskan pada tempatnya.<sup>12</sup>

Hasil penyalinan tersebut dikirim ke berbagai daerah Islam, dan *mushhaf* atau catatan lainnya diperintahkan oleh Khalifah 'Utsmān untuk dibakar. Menurut Ibnu Hajar, peristiwa ini terjadi pada tahun 25 Hijriyah.<sup>13</sup>

Ada dua informasi penting berkaitan dengan penghimpunan Alquran ini yang ditemukan dalam dua hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy sebagai berikut:

1. Ketika penghimpunan Alquran pada masa Abū Bakr, Zayd menjelaskan dengan ungkapan:

...فَتَبَعْتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنَ الْعُسْبِ وَاللَّخَافِ وَ صُدُورِ الرِّجَالِ, حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خَزِيمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) حَتَّى خَاتَمَةَ بَرَاءَةٍ, فَكَانَتْ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ, ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاتِهِ, ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.<sup>14</sup>

Di sini penghimpun Alquran itu adalah Zayd bin Tsābit sendirian, karena itu dia menggunakan ungkapan "*tatabba'tu*" dan "*ajma'uhu*" dalam bentuk persona pertama tunggal. Ungkapan lain yang perlu dicermati adalah hasil kerja (kompilasi Alquran) Zayd bin Tsābit pada masa kekhalifahan Abū Bakr ini dia sebut dengan *shuhuf*, dalam arti lembaran-lembaran. Penyebutan *shuhuf* untuk hasil penghimpunan Alquran pada masa Abū Bakr ini, oleh M. M. al-A'zhamiy diyakini memang berbeda dengan istilah *mushhaf* yang digunakan untuk hasil kerja 'Utsmān bin

<sup>12</sup>As-Suyūthiy, *Al-Itqān*..., Juz 1, h. 60-61.

<sup>13</sup>As-Suyūthiy, *Al-Itqān*..., Juz 1, h. 61.

<sup>14</sup>Al-Bukhāriy, *Shahih al-Bukhāriy*..., Juz 3, h. 237-238. Hadis nomor 4986.

'Affān.<sup>15</sup> Lebih lanjut dia menggunakan analisis bahwa segala upaya Zayd bin Tsābit pada penyusunan semua surah dan ayat secara tepat, dan kemungkinan besar sebagai seorang putra Madinah dia menggunakan *script* dan ejaan Madinah yang umum atau konvensional (رسم الخط المدني). Akan tetapi, tampaknya ukuran lembaran-lembaran kertas yang digunakan untuk menulis Alquran itu tidak sama, sehingga menjadikan bundel kertas itu tidak tersusun rapi. Oleh karena itu, dinamakan *shuhuf*. Hanya 15 tahun kemudian, saat Khalifah 'Utsmān berupaya mengirim naskah-naskah Alquran ke pelbagai wilayah kekuasaan umat Islam, karena hasil kemenangan militer telah memperkuat tersedianya kertas kulit bermutu tinggi, maka dia mampu memproduksi kitab Alquran dalam ukuran kertas yang sama, yang kemudian dikenal sebagai *mushhaf*.<sup>16</sup>

2. Ungkapan Zayd ketika bekerja pada masa 'Utsmān:

قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَ أَخْبَرَنِي خَارِجَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ قَالَ: فَقَدْتُ آيَةً مِنَ الْأَحْزَابِ حِينَ نَسَخْنَا الْمُصْحَفَ قَدْ كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فَالْتَمَسْنَاهَا فَوَجَدْنَاهَا مَعَ خُرَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ: (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ) فَأَلْحَقْنَاهَا فِي سُورَتِهَا فِي الْمُصْحَفِ.<sup>17</sup>

Di sini ungkapan Zayd bin Tsābit ada dua versi, yang pertama menggunakan persona pertama tunggal, yaitu: "*faqadtu*" yang berarti aku tidak menemukan dan "*qad kuntu asma'u*" yang berarti aku benar-benar mendengar, sedangkan yang kedua menggunakan persona pertama jamak, yaitu: "*nasakhna*" yang berarti kami menyalin; "*fa iltamasna*" yang berarti kami mencarinya; "*fa wajadnāha*" yang berarti lalu kami temukan dan "*alḥaqnāha*" yang dapat diterjemahkan kami menempatkannya.

<sup>15</sup>M. M. al-A'zhamiy, The History of The Qur'anic Texts..., h. 92.

<sup>16</sup>M. M. al-A'zhamiy, The History of The Qur'anic Text..., h. 92-93.

<sup>17</sup>Al-Bukhāriy, *Shahih al-Bukhāriy*..., Juz 3, h. 238. Hadis nomor 4988.

Yang perlu dijelaskan di sini adalah bahwa ungkapan persona pertama tunggal menunjukkan posisi Zayd sebagai anggota tim kerja, sedangkan ungkapan persona pertama jamak menunjukkan pelaksanaan tugas bersama oleh tim.

Jika kedua hadis di atas diperbandingkan, maka dapat dipahami bahwa pada hadis pertama menunjukkan kemandirian Zayd bin 'Tsābit dalam bekerja, memang tugas yang dibebankan oleh Abū Bakr terletak di pundaknya. Sementara tugas yang diberikan oleh 'Utsmān, merupakan tugas tim yang pelaksanaannya dapat dilakukan oleh perorangan, namun hasilnya disandarkan kepada tim secara keseluruhan.

Masih ada informasi penting lainnya, berkaitan dengan penghimpunan Alquran pada masa 'Utsmān bin 'Affān. Memang informasi yang populer sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa 'Utsmān meminjam *shuhuf* (lembaran Negara) hasil kerja Zayd bin 'Tsābit pada masa Khalifah Abū Bakr yang disimpan oleh Hafshah binti 'Umar, janda Rasul saw. untuk disalin menjadi beberapa *mushhaf*, yang dikirim kepada beberapa wilayah Islam.

Akan tetapi, ada riwayat yang agak rumit dan kompleks. Ibnu Sīrīn (w. 110 H.) meriwayatkan: "Ketika 'Utsmān memutuskan untuk menyatukan (جمع) Alquran, dia mengumpulkan panitia yang terdiri atas 12 orang dari Suku Quraisy dan Anshār. Di antara mereka adalah Ubayy bin Ka'b dan Zayd bin 'Tsābit. Keduabelas orang yang tergabung dalam Tim itu adalah: 1. Sa'īd bin al-'Āsh bin Sa'īd bin al-'Āsh, 2. Nāfi' bin Zubayr bin 'Amr bin Nawfal, 3. Zayd bin 'Tsābit, 4. Ubayy bin Ka'b, 5. 'Abdullāh bin Az-Zubayr, 6. 'Abd ar-Rahmān bin Hisyām, 7. Katsīr bin Aflah, 8. Anas bin Mālik, 9. 'Abdullah bin 'Abbās, 10. Malik bin Abī 'Āmir, 11. 'Abdullāh bin 'Umar, dan 12. 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āsh.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>M. M. al-A'zhamiy, *The History of The Qur'anic Texts...*, h. 99-100 diambil dari beberapa sumber.

Tim ini bekerja dengan cermat dan menghasilkan Naskah sendiri (otonom), sebelum peminjaman naskah yang disimpan oleh Hafshah.<sup>19</sup>

Informasi selanjutnya dikemukakan oleh 'Umar bin Syabba, dari Sawwār bin Syabīb yang mengatakan: "Saya masuk ke kelompok kecil untuk bertemu dengan Ibn az-Zubayr, lalu saya menanyakan kepadanya: 'Mengapa 'Utsmān memusnahkan semua naskah kuno Alquran?' Dia menjawab: 'Pada masa pemerintahan 'Umar ada orang yang menyampaikan kepada Khalifah bahwa orang-orang berbeda dalam membaca Alquran. 'Umar menyelesaikan masalah ini dengan mengumpulkan semua salinan naskah Alquran dan menyamakan bacaan mereka, tetapi dia menderita sangat fatal akibat tikaman maut sebelum beliau dapat melakukan upaya lebih lanjut. Pada masa pemerintahan 'Utsmān, orang yang sama datang lagi untuk mengingatkannya masalah yang sama di mana kemudian 'Utsmān memerintahkan untuk membuat *mushḥaf* tersendiri (*independent*). Lalu dia mengutus saya menemui bekas isteri Nabi Muhammad saw., 'Ā'isyah ra. agar mengambil kertas kulit (*shuḥuf*) yang berisi keseluruhan Alquran hasil dari apa yang didiktekan oleh Nabi sendiri. *Mushḥaf* yang dikumpulkan secara independent kemudian dibandingkan dengan *shuḥuf* ini, dan setelah melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang ada, kemudian dia menyuruh agar semua salinan naskah Alquran dimusnahkan."<sup>20</sup>

Berdasarkan informasi-informasi ini, maka dapat diketahui bahwa Tim Kerja 'Utsmān bin 'Affān yang berjumlah 12 orang telah menghasilkan naskah independent Alquran, kemudian naskah ini dibandingkan dengan naskah tulisan yang didiktekan oleh Rasulullah

---

<sup>19</sup>Uraian lebih rinci dapat dibaca <sup>19</sup> M. M. al-A'zhamiy, *The History of The Qur'anic Texts...*, h. 100-101.

<sup>20</sup>M. M. al-A'zhamiy, *The History of The Qur'anic Texts...*, h. 101-102. Sebagaimana dikutip dari Ibnu Syabba, *Tārikh al-Madīnah*, h. 990-991 dan juga as-Suyūthiy, *Al-Itqān...*, Juz 2, h. 272.

yang disimpan oleh 'Ā'isyah. Setelah dilakukan koreksi, 'Utsmān memerintahkan untuk memusnahkan semua catatan tertulis Alquran dengan tujuan tidak ada perbedaan bacaan lagi. Setelah itu baru dibandingkan dengan Arsip Negara berupa *shuhuf* yang dipinjam dari Hafshah. Hasil kerja Tim yang terdiri atas empat orang yang bertugas menyalin ke dalam beberapa *Mushhaf*, itulah yang dikenal dengan *Mushhaf 'Utsmāniy* atau *Mushhaf al-Imām*.

## 1. *Mushhaf Madīnah*

*Mushhaf Madīnah* adalah *mushhaf* yang dicetak di Madinah yang telah *ditashhizh* (dikoreksi) oleh tim *pentashhizh* di negara tersebut. *Mushhaf Madīnah* dicetak sesuai dengan *rasm 'Utsmāniy* dan ditulis berdasarkan riwayat Hafsh bin Sulaymān bin al-Mugīrah al-Asadiy al-Kūfiy. *Mushhaf* ini ditulis berdasarkan qira'at 'Āshim bin Abī an-Najūd al-Kūfiy, seorang tabi'in, berasal dari 'Abd ar-Rahmān bin 'Abdullāh bin Habīb as-Sulamiy, berasal dari 'Utsmān bin 'Affān, 'Aliy bin Abī Thālib, Zayd bin Tsābit dan Ubayy bin Ka'b, berasal dari Nabi Muhammad saw.<sup>21</sup>

*Mushhaf Madīnah* ini cara pemberian *syakal* (baris) didasarkan metode kitab: *Ath-Thirāz 'alā Dhabth al-Kharrāj*, karya Imām at-Tanasiy, juga tanda-tanda baca yang diambil dari al-Khalīl bin Aḥmad dan para pengikutnya dari dunia Islam bagian Timur sebagai pengganti dari tanda-tanda baca dari orang-orang Andalusia dan dunia Islam bagian Barat.<sup>22</sup>

Penghitungan jumlah ayat Alquran pada *mushhaf* ini mengikuti metode orang-orang Kufah, berasal dari riwayat Abū 'Abd ar-Rahmān 'Abdullāh bin Habīb as-Sulamiy, dari 'Aliy bin Abī Thālib ra. sesuai dengan apa yang termuat dalam kitab: *Nāzhimah az-Zuhr*, karya asy-

<sup>21</sup>Khādim al-Haramayn asy-Syarīfayn, *Alquran dan Terjemahnya*, (Madīnah al-Munawwarah, al-Malik Fahd li Thibā'ah al-Mushhaf, t. th.), h. 1123.

<sup>22</sup>Khādim al-Haramayn asy-Syarīfayn, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 1123.

Syāthibiy, selebihnya diambil dari buku-buku yang diterbitkan dalam *'Ilm al-Fawāshil*. Menurut penghitungan mereka jumlah ayat Alquran sebanyak 6236 ayat.<sup>23</sup>

Penjelasan mengenai awal ketigapuluh juz, awal keenampuluh *ḥizb* dan awal dari seperempat Alquran diambil dari kitab: *Gayts an-Naf'i*, karya as-Safāqusiyy, *Nāẓhimah az-Zuhr*, karya asy-Syāthibiy dan *Syarḥnya*, *Tahqīq al-Bayān*, karya Muḥammad al-Mutawalliyy, dan *Irsyād al-Qurrā wa al-Kātibīn*, karya Abū 'Ayd Ridhwān al-Mukhallilātiyy.<sup>24</sup>

Penjelasan mengenai *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* diambil dari yang dilampirkan di akhir *mushḥaf* diambil dari kitab *Abī al-Qāsim 'Umar bin Muḥammad bin 'Abd al-Kāfiyy* dan buku-buku *Qirā'āt* dan *Tafsīr*, namun sebagiannya ada perbedaan.<sup>25</sup>

Penjelasan lebih jauh mengenai *Mushḥaf Madīnah* ini dapat dilihat antara lain pada bagian akhir *Alquran dan Terjemahnya* yang dicetak di Madinah al-Munawwarah sebagai hadiah dari Khādim al-Haramayn asy-Syarīfayn.

## 2. *Mushḥaf* Standar Indonesia

### a. Pengertian

Pada dasarnya *Mushḥaf* Standar Indonesia adalah *mushḥaf* dengan Rasm 'Utsmāniyy, perbedaannya hanyalah penyederhanaan tanda-tanda baca yang semula ada 12 macam, menjadi tujuh macam. Hal ini dilakukan untuk mempermudah umat Islam Indonesia dalam membaca Alquran. Penyederhanaan tanda baca ini dilakukan melalui sembilan kali Musyawarah Kerja Ulama dan Ulama Ahli Alquran baik yang berasal dari

<sup>23</sup>Khādim al-Haramayn asy-Syarīfayn, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 1123.

<sup>24</sup>Khādim al-Haramayn asy-Syarīfayn, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 1123.

<sup>25</sup>Khādim al-Haramayn asy-Syarīfayn, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 1123.



pondok-pondok pesantren Alquran, maupun cendikiawan Alquran perorangan serta Lajnah Pentashih Alquran.<sup>26</sup>

Khusus mengenai Lajnah Pentashih Alquran di Indonesia (selanjutnya disebut Lajnah), pertama kali dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Muda Agama Nomor 11, tertanggal 1 Oktober 1959. Lajnah ini, sudah melaksanakan pentashihan Alquran sebelum diresmikan menjadi lembaga khusus tersebut. Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, Lajnah ini diperkuat pula dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1982. Selanjutnya Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2007, tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashih Mushaf Alquran. Dalam hal ini, Lajnah merupakan lembaga tersendiri terlepas dari Puslitbang Lektur Keagamaan, sebagai Unit Pelaksana Teknis Badan Litbang (Penelitian dan Pengembangan) dan Diklat (Pendidikan dan Pelatihan), Departemen Agama.<sup>27</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2007, tugas Lajnah adalah menyelenggarakan pentashihan, pengkajian dan penerbitan Alquran berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat. Secara teknis tugas-tugas pentashihan Mushaf alquran diatur oleh SK Menteri Agama Nomor: BD/36/2007, Tentang: Pembentukan TIM Pelaksana Kegiatan Pentashihan Mushaf Alquran. Tugas Tim Tashih, antara lain: "Mengadakan penelitian, pengkajian dan pentashihan atas naskah Mushaf Alquran, Terjemahan Alquran, Kaset dan Rekaman Bacaan Alquran yang dicetak di atas media apa pun (manual maupun elektronik) produksi dalam negeri atau diimpor dari

---

<sup>26</sup>Diringkas dari E. Badri Yunardi, "Mushḥaf ('Utsmāniy) Standar Indonesia (Latar Belakang, Proses Sejarah Lahirnya Mushḥaf Standar", *Makalah*, Disampaikan pada Acara Diklat Fasilitator Pentashihan Mushḥaf Alquran, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Tanggal 15 Agustus 2009, di Jakarta.

<sup>27</sup>E. Badri Yunardi, "Mushḥaf ('Utsmāniy) Standar Indonesia...", h. 1.

luar negeri, baik berupa barang kiriman ataupun hadiah yang akan diedarkan kepada masyarakat Indonesia".<sup>28</sup>

Tidak ada perbedaan mendasar antara Alquran Standar Indonesia dengan Alquran lainnya yang tersebar di kalangan umat Islam, baik di Indonesia maupun di negara lainnya. Dilihat dari segi tulisannya, Alquran Standar Indonesia menggunakan kaidah-kaidah penulisan *Rasm 'Utsmāniy*. Karena itu, Alquran Standar Indonesia adalah *Mushḥaf 'Utsmāniy* juga. Perbedaan dengan Alquran lainnya, seperti Alquran cetakan Saudi Arabia terletak pada penggunaan beberapa *ḥarakat*, tanda-tanda baca dan *waqf*.<sup>29</sup>

Alquran Standar Indonesia meliputi tiga jenis, yaitu:

1) Alquran Standar 30 Juz, yakni Mushaf Alquran yang biasa digunakan/dibaca oleh umat Islam,

2) Mushaf Alquran Braille, yakni Mushaf Alquran yang digunakan/dibaca oleh umat Islam kalangan tunanetra. Alquran Braille ini menggunakan huruf Braille Arab dengan rumus-rumus yang khusus dibuat untuk itu. Rumus-rumus yang digunakan untuk Arab Braille ini sebagaimana diputuskan oleh Konferensi Internasional UNESCO tahun 1951. Rumus-rumus Arab Braille ini dinamakan *al-Kitābah al-'Arabīyyah an-Nāfirah*. Sekalipun demikian, dalam penulisannya menggunakan kaidah penulisan *Rasm 'Utsmāniy*, sebagaimana untuk penulisan mushaf biasa dalam batas-batas tertentu yang bias dilakukan. Begitu pula penggunaan *ḥarakat*, tanda-tanda baca dan tanda-tanda *waqf*nya.

3) Alquran *Bahriyyah*, yakni Alquran untuk para penghafal Alquran (*Huffāẓh*) dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Setiap halaman Alquran (kecuali *Sūrah al-Fātiḥah* dan awal *Sūrah al-Baqarah*) terdiri atas 15 baris,

<sup>28</sup>E. Badri Yunardi, "Mushḥaf ('Utsmāniy) Standar Indonesia...", h. 1-2.

<sup>29</sup>E. Badri Yunardi, "Mushḥaf ('Utsmāniy) Standar Indonesia...", h. 3.

- b) Ayatnya selalu diakhiri pada setiap sudut (pojok) halaman sebelah kiri,
- c) Setiap akhir ayat tidak diberi nomor, tetapi cukup diberi tanda khusus,
- d) Setiap *madd thābi'iy* tidak diberi tanda *sukūn* (*sākin*),
- e) *Idgām* tidak diberi tanda *tasydīd*, *iqḷāb* juga tidak diberi *mīm* kecil,
- f) Rasmnya ditulis menurut Rasm 'Utsmāniy dan Rasm Imlā'iy,
- g) *Hā dhamīr* belum menggunakan *kasrah* tegak dan *dhammah* terbalik.<sup>30</sup>

## b. Spesifikasi Alquran Standar Indonesia

Alquran Standar Indonesia mempunyai cirri khas sebagai berikut:

- 1) Bersumber pada Alquran dengan Rasm 'Utsmāniy,
- 2) Pembakuan dalam tanda-tanda baca, didasarkan atas hasil-hasil musyawarah kerja Ulama I – IX dan X – XV,
- 3) Letak *Nishf al-Qur'ān* (*wal yatalaththaf*) di tengah halaman sebelah kiri,
- 4) Bentuk khath yang dipilih adalah *Khat Naskh*,
- 5) Tidak menggunakan َ kecil sebagai tanda *izhḥār*,
- 6) *Ḥarakat* atau tanda baca ditempatkan pada tempat yang semestinya,
- 7). tidak terdapat penulisan kata yang bertumpuk atau berhimpitan,
- 8). Tidak terdapat pemotongan kata yang tidak semestinya, seperti; أن اقد فيه, yang seharusnya ditulis أن اقد فيه,
- 9) Sambungan yang kurang mengena di awal atau akhir baris sudah diperbaiki,

---

<sup>30</sup>E. Badri Yunardi, "Mushḥaf ('Utsmāniy) Standar Indonesia..., h. 8.

10) Konsistensi dalam penggunaan tanda *waqf* dan *harakat* atau tanda baca,

### c. Landasan Penulisan Alquran Standar Indonesia

Penulisan Alquran Standar Indonesia menggunakan landasan sebagai berikut:

- 1) *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, karya as-Suyūthiy,
- 2) *Lathā'if al-Bayān fī Rasm al-Qur'ān*, karya Muḥammad Aḥmad Abū Zitiḥar,
- 3) *Manāḥi al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, karya Muḥammad 'Abd al-'Azhīm az-Zarqāniy,
- 4) *Jāmi' al-Bayān fī Ma'rifah Rasm al-Qur'ān*, karya Sayyid 'Aliy Ismā'il Handawiy,
- 5) *Mushḥaf al-Qur'ān*, Terbitan Departemen Agama Tahun 1960,
- 6) *Mushḥaf al-Qur'ān* (Ayat-ayat Pojok), Terbitan Menara Kudus,
- 7) *Mushḥaf al-Qur'ān*, Terbitan Mesir, Saudi Arabia, Pakistan dan Bombay.

### d. Fungsi Alquran Standar Indonesia

Alquran Standar Indonesia ini berfungsi sebagai pedoman dalam pentashihan Alquran dan penerbitan Alquran yang dilaksanakan di Indonesia atau yang diimpor dari luar negeri untuk diedarkan di Indonesia. Dengan demikian, Lajnah Pentashih Alquran di Indonesia telah memiliki pedoman yang jelas serta dasar hukum yang kuat dalam melaksanakan tugasnya.

### 3. *Mushḥaf* Digital

Seiring dengan perkembangan teknologi, maka *mushḥaf* Alquran pun mengalami kemajuan dalam penampilannya. Di Saudi Arabia, tepatnya di pinggiran Kota Madinah al-Munawwarah terdapat Percetakan *Mushḥaf* Alquran dalam sebuah kompleks Malik Fahd. Komplek ini berjarak kurang lebih 10 kilometer dari Kota Madinah. Percetakan ini bersebelahan dengan Pusat Latihan Tempur Tentara Saudi Arabia. Ia didirikan pada tahun 1984, luasnya mencapai 25 hektar (250.000 meter persegi) dengan sederetan gedung permanen dan pekerja berjumlah 1.700 orang. Gedung-gedung dimaksud terdiri atas lokasi percetakan, asrama pengurusnya, tempat perbaikan alat percetakan, poliklinik, kafetaria, gudang penyimpanan hasil produksi dan gudang pemusnahan sisa-sisa produksi Alquran yang cacat.

Percetakan ini menerbitkan aneka *Mushḥaf* Alquran, dari yang 30 juz (1 jilid), 5 juz (6 jilid) dan 1 juz (30 jilid). Dalam bentuk cetakan tertulis, elektronika berupa CD (Compact Disk) dan kaset. Dalam percetakan ini dilaksanakan proses pencetakan, dubbing untuk pembuatan Alquran Digital (CD dan Kaset) dan proses *Tashḥīḥ*. Percetakan ini setiap tahunnya dapat memproduksi 10 juta Alquran dalam bentuk cetakan dan Alquran Digital. Di samping itu pula, percetakan ini mencetak Alquran dan Terjemahnya ke dalam 53 bahasa dunia, yang selanjutnya dikirim ke berbagai Negara yang menggunakan bahasa tersebut untuk dibagikan secara gratis. Percetakan ini diresmikan oleh Malik Fahd, karenanya namanya diabadikan menjadi nama percetakan dimaksud.

Khusus mengenai *Mushḥaf* Digital, percetakan ini meluncurkan *Mushḥaf Madīnah Digital* (MMD) yang dalam Bahasa Arab disebut: مصحف المدينة النبوية للنشر الحاسوبي. *Mushḥaf Madīnah Digital* (MMD) ini ditulis dengan *Rasm 'Utsmāniy* sebagaimana *Mushḥaf Madīnah* yang dicetak lainnya. *Mushḥaf* ini dapat dicopy dan diatur sesuai keinginan penggunanya.

Spesifikasi *Mushḥaf Madīnah Digital* (MMD) adalah:

- a. Disediakan (support) untuk program Microsoft dan Macintosh,
- b. Dapat melakukan copy-paste ayat ke dalam file *Microsoft Word*, *Photo Shop*, *In Design*, *Macintosh*, buku, majalah, skripsi dan lainnya. Bentuk tulisannya sama persis dengan *Mushḥaf Madīnah* cetakan, warna serta *font* huruf dapat diatur sesuai keinginan penggunanya,
- c. Tanda baca; *waqf*, *juḥ*, *hiḥ*, *sajdah* dan lainnya ditampilkan secara lengkap.
- d. Dapat diberi tambahan atau sisipan, seperti: menambahkan *isti'ādḥah*, *basmalah* atau ungkapan *qāla Allāhu Ta'ālā* sebelum mengcopy ayat.
- e. Dilengkapi dengan fasilitas *Search kata, kalimat* atau *ayat*.
- f. Khusus untuk pengguna yang berbahasa Indonesia, gunakan klik di sini pada file PDF (626 KB) untuk mendapatkan pelayanan dengan Bahasa Indonesia.
- g. Kapasitas computer yang diperlukan: berbasis Windows Pentium 233 MHz atau di atasnya, Memory (RAM) minimal 128 MB, untuk menginstal diperlukan kapasitas 115 MB, support Windows 2000, XP, Vista dan / atau Seven Arabik. Dapat pula digunakan yang berbasis Micanthos, G4 atau di atasnya, RAM 256 MB. Untuk menginstal diperlukan kapasitas 115 MB, program Micanthos OS X.

Cara pemakaian *Mushḥaf Madīnah Digital* (yang ditemukan Versi 2,1 produksi Bulan Agustus 2004 M./Jumādā ats-Tsāniyah 1425 H.) adalah sebagai berikut:

- a. Pertama kali Program MMD harus sudah diinstal dalam computer yang akan Anda gunakan.
- b. Klik Alquran Digital, maka akan tampak pada layar computer Anda: **Contents, Index, Search** dan **Favorites**.

c. Jika Anda mengklik Contents, maka akan tampil Surah dan Index<sup>31</sup>. Selanjutnya, jika Anda mengklik Surah, maka akan tampil: Muqaddimah Surah, Ayat pertama sampai dengan terakhir surah dimaksud, dan Penutup Surah. Seterusnya, jika diklik nama surah, maka akan tampil Ayat, Terjemahnya, dan dilengkapi dengan Tafsir Ayat. Jika Anda mengklik Index, maka akan tampil di layar computer Anda: Surah dengan muatan nomor surah, nama surah dan jumlah ayat dalam surah tersebut; Juz dengan muatan nama surah dan terletak pada juz ke berapa; Topik dengan muatan judul yang sudah disediakan berkaitan dengan beberapa hal, seperti; Alquran, Iman dan lainnya.

Sebagai contoh: Klik **Alquran**, maka akan tampak pada layar computer Anda **Nama** dan **Nomor Surah**, klik **nomor surah**, maka akan tampak pada layar computer Anda **ayat yang berhubungan dengan pemeliharaan Alquran, keutamaan Alquran** dan lainnya yang berhubungan dengan **Alquran**.

d. Jika anda mengklik **Index**, maka akan tampak pada layar computer Anda berbagai topik, terserah Anda untuk memilihnya.

e. Jika Anda mengklik **Search**, maka akan tampak pada layar computer Anda kolom yang harus Anda isi dengan apa yang Anda perlukan. Jika anda mengisinya dengan **Riba** umpamanya, kemudian tekan enter atau klik ok, maka Anda dapatkan *Sūrah al-Baqarah* (2/87) ayat 275 dan seterusnya.

f. Jika Anda mengklik **Favorites**, maka akan tampak pada layar computer Anda apa yang terbanyak digunakan oleh pengguna *Mushhaf Madinah Digital* ini.

Silakan mencoba sendiri!!!

---

<sup>31</sup>Index yang ada pada point c. ini berbeda dengan Index sebelumnya, karena Index di sini hanya memuat: surah, juz dan topik.





## X

## SEJARAH TAFSIR ALQURAN

## A. Pengertian Tafsir

Sebelum lebih jauh membahas sejarah Tafsir Alquran, terlebih dahulu akan dibahas pengertian tafsir itu sendiri. Ungkapan tafsir jika dirangkai dengan ayat-ayat Alquran, menurut bahasa berarti: "menerangkan ayat-ayat tersebut dan menjelaskan makna-makna, rahasia-rahasia dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya".<sup>1</sup> Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa tafsir itu menyingkap sesuatu yang bersifat maknawi,<sup>2</sup> walaupun masih dapat dipakai untuk sesuatu yang bersifat fisik. Alquran juga menggunakan kata tafsir ini dalam arti penjelasan atau keterangan, seperti yang terdapat pada *Sūrah al-Furqān* ayat tiga puluh tiga yang berarti: "Dan tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".

Menurut istilah, antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Abū Hayyān al-Andalusī (654-745 H./1256-1344 M.): Tafsir adalah ilmu yang membahas cara penuturan lafal-lafal Alquran; makna-makna yang

<sup>1</sup>Ibrāhīm Anīs, et al., *al-Mu'jam al-Wasīth*, Juz 2, (T.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 688.

<sup>2</sup>Muhammad Husayn adz-Dzahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1, (T.t.: t.p., 1396 H./1976 M.), Cet. ke-2, h. 10; Juga 'Abd al-'Azhīm Ma'ānī dan Ahmad al-Gandūr, *Abkām min al-Qur'ān wa as-Sunnah*, (Mishr: Dār al-Ma'ārif, 1387 H./1968 M.), Cet. ke-2, h. 3.

ditunjukkan oleh lafal-lafal tersebut; hukum-hukum dari lafal-lafal tersebut sebagai kosa kata dan dalam struktur kalimat; makna-makna yang termuat dalam struktur kalimat tadi dan hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, dia menjelaskan definisi yang dia kemukakan ini sebagai berikut: Ilmu di sini dalam arti jenis, yang mencakup semua ilmu. Membahas cara penuturan lafal-lafal Alquran, adalah ilmu qiraat. Makna-makna yang ditunjukkan oleh lafal-lafal tersebut, yaitu yang berkaitan dengan ilmu bahasa yang dibutuhkan untuk menunjukkan makna (semantik, pen.). Hukum-hukum dari lafal-lafal tersebut sebagai kosa kata dan dalam struktur kalimat, mencakup ilmu-ilmu *tashrīf*, *i'rāb*, *bayān* dan *badī'*. Makna-makna yang termuat dalam struktur kalimat, termasuk makna denotasi (*ḥaqīqah*) dan makna konotasi (*majāz*). Hal-hal lain yang melengkapinya, adalah mengenali *naskh*, *sabab an-nuzūl*, cerita yang menjelaskan sebagian yang masih samar dalam Alquran dan yang lainnya.<sup>4</sup>

Menurut az-Zarkasyiy (w. 794 H./1391 M.): Tafsir adalah ilmu yang dengannya dipahami Kitāb Allāh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.<sup>5</sup>

As-Suyūthiy (849-911 H./1445-1505 M.) mendefinisikannya: Ilmu tentang diturunkannya ayat-ayat Alquran, kondisi-kondisinya, cerita-ceritanya, sebab-sebab diturunkannya, urutan *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*nya, *muhkam* dan *mutasyābih*nya, *nāsikh* dan *mansūkh*nya, khusus dan umumnya, mutlak dan terkaitnya, global dan rincinya, halal dan

---

<sup>3</sup>Muḥammad bin Yūsuf asy-Syahīr bi Abī Hayyān al-Andalusiy, *al-Baḥr al-Muḥīth*, Jilid 1, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1403 H./1983 M.), Cet. ke-2, h. 13-14.

<sup>4</sup>Abū Hayyān al-Andalusiy, *al-Baḥr al-Muḥīth*, Jilid 1, h. 14. Hal ini sejalan dengan sikap Ibnu 'Athiyyah bahwa dalam menafsirkan Alquran dibutuhkan sejumlah ilmu pengetahuan. Lihat 'Abd as-Salām, "Muqaddimah" dalam Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Aẓīz*, Jilid 1, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H./2001 M.), Cet. ke-1, h. 33.

<sup>5</sup>Badr ad-Dīn Muḥammad bin 'Abdullāh Az-Zarkasyiy, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1407 H./1988 M.), Cet. ke-1, h. 33.

haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, pelajaran yang dapat diambil darinya dan perumpamaan-perumpamaannya.<sup>6</sup>

Az-Zarqāniy mendefinisikannya dengan: Ilmu yang membahas hal-hal Alquran yang mulia dari aspek petunjuknya atas apa yang diinginkan oleh Allah swt. berdasarkan kemampuan manusiawi.<sup>7</sup>

Keempat definisi di atas saling melengkapi. Semuanya sepakat bahwa tafsir itu membahas apa yang dikehendaki oleh Allah swt. berdasarkan kemampuan manusiawi, mencakup apa saja yang terkait dengan pemahaman makna dan menjelaskan apa yang dikehendaki.<sup>8</sup> Perbedaan di antara mereka hanyalah dalam merinci ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh si mufasir dalam aktivitas memahami makna Alquran tersebut. Akan tetapi, dengan memasukkan semua rincian yang mereka kemukakan, pemahaman makna Alquran tersebut dapat dioptimalkan. Bahkan Abū Hayyān al-Andalusīy masih memberikan peluang kepada mufasir untuk menggunakan ilmu yang relevan dalam upaya memahami makna Alquran tersebut, pada penjelasannya mengenai ilmu, yang tentunya dibatasi pada yang berkaitan dengan penggalian makna atau penjelasan Alquran serta penyimpulan hukum dan hikmah.

Rif'at Syauqi Nawawi menyimpulkan lima unsur pokok yang terkandung dalam pengertian tafsir, sebagai berikut:

1. Hakikatnya ialah menjelaskan maksud ayat-ayat Alquran yang sebagian besar memang diungkap dalam bentuk dasar-dasar yang sangat global (*mujmal*).

2. Tujuannya adalah memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat Alquran, sehingga apa yang Allah kehendaki dengan firman-firman-Nya dapat dipahami dengan mudah, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan.

<sup>6</sup>Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rahmān bin Abū Bakr As-Suyūthiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2, (Bayrūt: Dār al-Fikr, t. th.), h. 174.

<sup>7</sup>Muhammad 'Abd al-'Azhīm Az-Zarqāniy, *Manābil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2, (Bayrūt: Dār al-Fikr, t. th.), h. 3; Definisi yang sama juga dikemukakan oleh Jalāl ad-Dīn 'Abd al-Rahmān As-Suyūthiy, *al-Taḥbīr fī 'Ilm at-Tafsīr*, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408 H./1988 M.), Cet. ke-1, h. 15.

<sup>8</sup>Adz-Dzahabiy, *at-Tafsīr...*, Juz 1, h. 12.

3. Sasarannya ialah agar Alquran sebagai hidayah Allah untuk manusia benar-benar berfungsi sebagaimana ia diturunkan, yaitu untuk menjadi rahmat bagi manusia seluruhnya.

4. Bahwa sarana pendukung bagi terlaksananya pekerjaan mulia menafsirkan Alquran itu meliputi pelbagai ilmu pengetahuan yang sangat luas, dan

5. Bahwa upaya menafsirkan ayat-ayat Alquran bukanlah untuk mencapai kepastian dengan pernyataan “demikian yang dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya”, akan tetapi pencarian dan penggalian makna-makna itu hanyalah menurut kadar kemampuan manusia dengan keterbatasan ilmunya.<sup>9</sup>

## B. Sejarah Tafsir Alquran

Berkaitan dengan sejarah tafsir, M. Quraish Shihab membaginya kepada dua. Pertama, tafsir pada masa Nabi saw., sahabat dan tabi'in, yang dinamakan *at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, merupakan periode pertama perkembangan tafsir. Periode ini berakhir dengan berakhirnya masa tabi'in. Kedua, sekitar tahun 150 H./767 M. merupakan periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir. Pada periode ini peredaran hadis mengalami perkembangan pesat, namun di sisi lain, pemalsuan hadis juga mengikutinya. Pada masa ini, penafsiran Alquran dengan menggunakan ijtihad dimulai dengan terikat pada kaidah-kaidah bahasa dan arti-arti yang dikandung oleh kosa kata. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya masyarakat dan bermunculannya masalah-masalah baru, maka peranan akal atau ijtihad menjadi semakin besar dan kitab-kitab tafsir mulai bermunculan dengan berbagai corak, seperti; corak penafsiran sastra dan bahasa, filsafat dan teologi, ilmiah, fiqh dan hukum, tasawuf, dan pada masa Syaykh Muhammad 'Abduh (1266-1323 H./1849-1905 M.) corak tafsir ini mulai berkurang, karena banyak yang mengikuti 'Abduh dengan corak sastra budaya kemasyarakatan yang

---

<sup>9</sup>Rifat Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad 'Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet. ke-1, h. 87.

berupaya menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah. Penafsiran dilakukan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.<sup>10</sup>

Pembagian ini masih mengandung kelemahan, karena telah ditemukannya karya tafsir yang secara signifikan menggunakan *al-ma'tsūr* (*ar-rivāyah*) dan juga *ar-ra'y* (*ad-dirāyah*), yaitu; *Tafsīr Yahyā bin Salām* (w. 200 H./815 M.).<sup>11</sup> Menurut Ibnu 'Āsyūr, karya ini menjembatani karya tertulis yang dapat ditemukan, yaitu antara karya Ibnu Jurayj<sup>12</sup> dan karya ath-Thabariy. Bahkan menurutnya, ath-Thabariy. berhutang budi kepada Yahyā bin Salām dalam penggunaan metode penafsiran yang dia istilahkan dengan *al-atsariy an-naẓhariy* atau *an-naqdiy*, yang menggunakan *riwayat* dan *dirāyat* secara signifikan.<sup>13</sup> Menurut Ibnu 'Āsyūr, tafsir ath-Thabariy juga termasuk kategori penafsiran ini,<sup>14</sup> dengan cara kerja “mengemukakan riwayat-riwayat tafsir dengan menggunakan *sanad*, kemudian mengemukakan kritik (*naqd*), memilih riwayat yang terkuat (*tarjih*), menetapkan periwayatan yang sahih (*tashhīh*), dan menetapkan periwayatan yang tidak sahih (*tajrīh*). Dan yang selain riwayat-riwayat ini dalam penafsiran tersebut, ditemukan cukup signifikan.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat Ibnu 'Āsyūr ini, periodisasi tafsir dilihat dari cara memperoleh penafsiran itu adalah: pertama dengan menggunakan

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. ke-2, h. 71-73.

<sup>11</sup>Lihat asy-Syaykh Muḥammad al-Fādhil bin 'Āsyūr, *at-Tafsīr wa Rijālūh*, (al-Qāhirah: Majma' al-Buḥūts al-Islāmiyyah, 1390 H./1970 M.), h. 28.

<sup>12</sup>Nama lengkapnya 'Abd al-Malik bin Jurayj al-Makkiy (w. 150 H./767 M.). Lihat Ḥasan Yūnus 'Abīdū, *Dirāsāt wa Mabāḥits fi Tārīkh at-Tafsīr wa Manāḥij al-Mufasssīrīn*, (al-Qāhirah: Markaz al-Kitāb li an-Nasyar, 1411 H./1991 M.), h. 28; Menurut Ibnu 'Āsyūr 'Abd al-Malik bin Jurayj al-Makkiy (80-149 H.). Lihat al-Imām asy-Syaykh Muḥammad ath-Thāhir bin Āsyūr, *Tafsīr at-Tabrīr wa at-Tanwīr*, Jilid I, Juz 1, (Tūnis: Dār Saḥnūn li an-Nasyr wa at-Tawzī', t. th.), h. 14.

<sup>13</sup>Ibnu 'Āsyūr, *at-Tafsīr wa Rijālūh*, h. 27-28.

<sup>14</sup>Ibnu 'Āsyūr, *at-Tafsīr wa Rijālūh*, h. 30.

<sup>15</sup>Ḥasan Yūnus 'Abīdū, *Dirāsāt...*, h. 29.

*riwāyat*, kedua dengan menggunakan *riwāyat* dan *dirāyat* secara signifikan, dan ketiga dengan menggunakan *dirāyat*.

Berikutnya M. Quraish Shihab membagi periodisasi tafsir dengan melihat kodifikasinya. Pertama, masa Rasul, sahabat dan tabi'in. Pada waktu itu tafsir masih berbentuk periwayatan secara lisan (belum tertulis). Kedua, tafsir tertulis bersamaan dengan hadis dalam kitab-kitab hadis dan dihimpun dalam satu bab khusus. Ketiga, yaitu dimulainya penulisan kitab-kitab tafsir yang berdiri sendiri.<sup>16</sup> Lebih lanjut M. Quraish Shihab membagi kodifikasi tafsir kepada tiga periode. Pertama, dimulai dengan penulisan kitab-kitab tafsir sampai dengan tahun 1960-an, penafsiran Alquran masih berurutan ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya di dalam *mushhaf*. Kedua, penafsiran Alquran secara tematis, dimulai dengan membahas tema pokok dalam satu surah. Kemudian pembahasan tematis ini dilakukan dengan upaya menghimpun seluruh ayat yang berbicara tentang satu tema. Ayat-ayat tersebut diurut sedapat mungkin berdasarkan urutan turunnya, setelah itu baru dijelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Alquran secara utuh tentang masalah yang dibahas.<sup>17</sup>

Kelemahan dalam periodisasi ini, metode *tafsir muqārin* tidak tercover dalam pembagian tersebut. Sementara metode *ijmāliyy* dan *tahlīliyy* masih memungkinkan untuk digabungkan dalam periode yang sama, diawali dengan metode *ijmāliyy* dan perkembangan selanjutnya metode *tahlīliyy*. Pembagian metode penafsiran yang menggabungkan antara waktu dan metode sekaligus seperti ini, memang sulit untuk dapat diterima, karena bisa saja terjadi, penafsiran *mawdhū'iy* sudah ada, namun

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 73. Hasan Yūnus 'Abīdū menjelaskan bahwa lahirnya karya tafsir 'Abd al-Malik bin Jurayj al-Makkiy adalah pada periode ini, lihat *Dirāsāt...*, h. 28-29.

<sup>17</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 73-74. Lebih rinci lagi, al-Khālidīy mengemukakan tiga corak tafsir tematis ini, yaitu: 1. *at-Tafsīr al-Mawdhū'ī li al-Ishthilāh al-Qur'āniyy* (Tafsir tematis berdasarkan istilah yang digunakan oleh Alquran); 2. *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy li al-Mawdhū' al-Qur'āniyy* (Tafsir tematis yang digali dari tema Alquran); dan 3. *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy li as-Sūrah al-Qur'āniyyah* (Tafsir tematis berdasarkan satu *sūrah* Alquran). Lihat Shalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidīy, *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy bayn an-Nazhariyyah wa at-Tahbiq*, (al-Urdun: Dār an-Nafā'is, 1418 H./1997 M.), Cet. ke-1, h. 7.

penafsiran *tahliliy* juga tidak berhenti dan penafsiran *ijmaliy* pun muncul kembali. Di sisi lain, penafsiran *muqārin* juga ada yang baru diterbitkan lagi.

Adz-Dzahabiy mengemukakan periodisasi tafsir yang lebih sederhana. Dia juga membagi kepada tiga periode penafsiran (*marḥalah*), yaitu: Pertama, periode Nabi dan para sahabat, dengan spesifikasi penafsiran; 1. belum menafsirkan seluruh ayat Alquran, terbatas pada kebutuhan para sahabat untuk mendapatkan penjelasannya, 2. sedikit sekali perbedaan mereka dalam memahami makna ayat-ayat Alquran, 3. mayoritas sahabat mencukupkan makna global, 4. mereka merasa cukup dengan penjelasan makna *lugawiy* dan dengan penjelasan yang ringkas, 5. Jarang ditemukan penyimpulan ilmiah, seperti masalah fiqh dan belum ada pembelaan terhadap mazhab-mazhab keagamaan, 6. pada waktu itu belum ada kodifikasi tafsir, 7. tafsir masih merupakan bagian dari hadis.<sup>18</sup> Kedua, periode tabi'in, dengan spesifikasi penafsiran; 1. dalam penafsiran mereka sudah memuat riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* dan *nashrāniyyāt*, 2. penafsiran masih disampaikan secara lisan dan periwayatan, 3. sudah mulai muncul perbedaan mazhab, 4. perbedaan pendapat menjadi lebih banyak, dibandingkan dengan yang ada pada masa sahabat.<sup>19</sup> Ketiga, periode kodifikasi. Periode ini diawali dengan penulisan hadis-hadis Nabi, yang di dalamnya juga termasuk hadis-hadis yang menjelaskan makna Alquran. Dalam hal ini, hadis-hadis tafsir tersebut dimuat dalam satu bab tertentu dari kitab-kitab hadis. Setelah itu, hadis-hadis tafsir mulai ditulis tersendiri, terpisah dari kitab-kitab hadis, menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Berikutnya Alquran ditafsirkan ayat perayat sesuai dengan susunannya dalam *mushḥaf*.<sup>20</sup>

Ketiga periodisasi inilah yang dibicarakan oleh Adz-Dzahabiy dalam keseluruhan karyanya *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* dalam rangka pengukuhan guru besarnya pada tahun 1946. Akan tetapi, sebagai

<sup>18</sup>Adz-Dzahabiy, *at-Tafsīr...*, Juz 1, h. 73.

<sup>19</sup>Adz-Dzahabiy, *at-Tafsīr...*, Juz 1, h. 97.

<sup>20</sup>Adz-Dzahabiy, *at-Tafsīr...*, Juz 1, h. 104-105; Juga al-Khālidī, *at-Tafsīr al-Mawḍū'iy...*, h. 20.

konsekuensi karya ilmiah, dia juga mengemukakan tumbuh dan berkembangnya tafsir, madrasah-madrasah tafsir, tokoh-tokoh tafsir, metode-metode para mufasir, corak-corak penafsiran dan lainnya.<sup>21</sup>

Tafsir dan yang berkaitan dengannya, telah mendapat perhatian besar sejak masa awal perkembangan Islam, mengingat posisi sentral yang dimilikinya sebagai *hudan*. Walaupun pada mulanya tafsir berkembang secara lisan, namun kodifikasi ilmu tafsir telah dimulai sejak dini. Dalam kitab *Thabaqāt Ibnī Sa'd* (5/216) disinyalir, sejarawan Mūsā bin 'Uqbah dititipi oleh Kurayb bin Muslim (w. 97 H.) "sepikulan" onta karangan gurunya, Ibnu 'Abbās (w. 68 H.) yang dikenal dengan sebutan *Turjumān al-Qur'ān*. Disebutkan bahwa 'Aliy bin 'Abdullāh bin 'Abbās (w. 118 H.) berkali-kali mengirimkan surat kepada Mūsā bin 'Uqbah untuk mendapatkan kumpulan karya ayahnya tersebut untuk ditulis ulang. Fu'ād Sezgin, pakar bibliografi *Turāts Islām* mengomentari "tidak ada yang menghalangi untuk mengatakan bahwa Ibnu 'Abbās telah menulis sendiri karya tafsirnya yang sekarang banyak berserakan dalam bentuk kutipan dalam buku-buku tafsir".<sup>22</sup>

Buah pikiran Ibnu 'Abbās dalam tafsir, banyak yang sampai kepada kita melalui riwayat yang sahih, terutama yang melalui jalur 'Aliy bin Abī Thāḥah. Dalam tafsir ath-Thabariy, terekam sekitar 1000 riwayat yang melalui jalur ini. Sebagian pakar menilai bahwa riwayat tersebut mengandung kelemahan, karena 'Aliy bin Abī Thāḥah tidak meriwayatkannya langsung dari Ibnu 'Abbās. akan tetapi, dengan diketahui "perantara" antara 'Aliy bin Abī Thāḥah dan Ibnu 'Abbās adalah seorang yang *tsiqah*, yaitu Mujāhid (w. 104 H.) dan 'Ikrimah (w. 105 H.), maka tuduhan tersebut menjadi tidak relevan.<sup>23</sup> Aḥmad bin

<sup>21</sup>Lihat adz-Dzahabiy, *at-Tafsīr...*, Juz 1, h. 8.

<sup>22</sup>Muchlis M. Hanafi, "Pengantar Studi Literatur Ilmu Tafsir", *Makalah*, Diedit oleh Abdullah Karim, Disampaikan dalam Disklusi Perdana Pusat Studi Alquran Lentera Hati Jakarta, 27 Juni 2006 M./1 Jumādā ats-Tsāniyah 1427 H., h. 1.

<sup>23</sup>Muchlis M. Hanafi, "Pengantar Studi Literatur Ilmu Tafsir", h. 1. Sebagaimana dikutip dari Ath-Thaḥāwiy, *Musykil al-Ātsār*, Juz 3, h. 186.



Hanbal sering memuji karya tersebut, yang pada masanya masih dapat dilihat dan tersimpan di Mesir.<sup>24</sup>

Penafsiran yang disampaikan oleh Ibnu 'Abbās tidak hanya berupa riwayat dari Rasulullah saw. dan para sahabat (*at-tafsīr al-ma'tsūr*), tetapi telah ada terobosan baru, yaitu tafsir melalui pendekatan bahasa. Nāfi' Ibnu al-Azraq (w. 65 H.), pemimpin Khawārij pada waktu itu, pernah mengajukan 200 kata yang maknanya tidak jelas dalam Alquran kepada Ibnu 'Abbās. Dengan piawainya Ibnu 'Abbās menjelaskan maknanya satu persatu dengan disertai argumentasi pendukung dari syair Arab Jāhiliy.

Tafsir dengan pendekatan bahasa dan logika secara umum semakin berkembang di tangan para murid Ibnu 'Abbās seperti Sa'īd bin Jubayr (w. 95 H.), Mujāhid, 'Ikrimah, adh-Dhahhāk (w. 105 H.) dan 'Athā bin Rabāh (w. 114 H.). Karya-karya mereka, selain memuat hal-hal metafisik dan hikayat masa lalu, lebih terfokus pada kajian kosa kata Alquran. Upaya-upaya tersebut menjadi pijakan bagi lahirnya banyak literatur tentang kosa kata Alquran (*Garīb al-Qur'ān*) pada abad ke-2 hijriah seperti terlihat pada karya Abbān bin Tiglib (w. 141 H.) dan Zayd bin 'Aliy. Upaya penafsiran secara sintaksis (pendekatan *nahwu*) juga telah dilakukan oleh Abū al-Aswad ad-Du'aliy (w. 69 H.), Nashr bin 'Ashim (w. 89 H.), Yahyā bin Ya'mar (w. 129 H.), 'Īsā bin 'Umar ats-Tsaqafiy (w. 149 H.), dan Abū Amr bin al-'Ālā (w. 145 H.). Sayangnya, seperti halnya literatur Islam klasik lainnya, banyak di antara karya tafsir yang muncul sejak masa awal sampai pada paroh pertama abad ke-2 Hijriah itu hilang dan tidak sampai kepada kita, kecuali dalam bentuk kutipan pada buku-buku ulama yang muncul belakangan. Beberapa karya penting masa awal yang sampai kepada kita *Al-Asybah wa an-Nazhā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, karya Muqātil bin Sulaymān al-Balkhiy (w. 150 H.), *Majāz al-Qur'ān*, karya Abū 'Ubaydah (W. 210 H.), dan *Ma'ānī al-Qur'ān*, karya al-Farrā (w. 207 H.).

---

<sup>24</sup>Muchlis M. Hanafi, "Pengantar Studi Literatur Ilmu Tafsir", h. 1. Sebagaimana Fu'ād Sezgin, *Tārīkh Turāts al-'Arabiy*, Juz 1, h. 180.

### C. Penghimpunan Karya Masa Lalu

Upaya menghimpun kembali karya-karya ulama masa lalu (abad ke-1 dan ke-2 H.) telah dilakukan pada paruh pertama abad ke-3 Hijrah. Imām al-Bukhāriy, penyusun kitab *Shahīh al-Bukhāriy*, dalam karyanya itu banyak memuat penjelasan makna kosa kata Alquran yang kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku tersendiri oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy. Selain memuat beberapa riwayat tafsir yang terkadang tidak disertai *sanad*, karya Imām al-Bukhāriy itu banyak memuat pandangan ulama sebelumnya, terutama Abū 'Ubaydah. Usaha penghimpunan ini mencapai puncaknya dalam karya Imām ath-Thabariy (w. 310 H.) berjudul *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*. Karya ini, selain memuat tafsir secara utuh, juga dilengkapi dengan *sanad* periwayatannya. Karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa karya ath-Thabariy tersebut sebagai puncak *at-tafsir al-ma'tsur*, meskipun juga memuat banyak pandangan ahli bahasa. Tafsir ath-Thabariy dikatakan karya utuh tafsir, karena pada umumnya karya yang muncul sampai pada akhir abad ke-4 Hijrah, lebih menekankan pada satu kajian tertentu, seperti *Garīb al-Qur'ān* dan *Musykil al-Qur'ān*, karya Ibnu Qutaybah (w. 276 H.), *Fadhā'il al-Qur'ān*, karya Abū 'Ubayd al-Qāsim bin Salām (w. 224 H.), *Mā ittafaqa Lafẓuhū wa ikhtalafa Ma'nāhu min al-Qur'ān al-Majīd*, karya al-Mubarrad (w. 285 H.), *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, karya Abū Ja'far an-Naḥḥās (w. 338 H.). Dan begitu pula karya-karya az-Zajjāj (w. 311 H.) *Ma'ānī al-Qur'ān wa I'rābuhū* dan Abū al-Layts as-Samarqandiy (w. 373 H.) *Tafsir al-Qur'ān*, tidak menafsirkan seluruh ayat Alquran.

Tradisi periwayatan dalam tafsir model ath-Thabariy ini, kemudian pada abad ke-5 diikuti oleh ats-Tsa'labiy (w. 427 H.) dalam karyanya *al-Kasyf wa al-Bayān*, dan al-Wāḥidiy (w. 468 H.) yang memiliki tiga karya tafsir: *al-Wajīz*, *al-Wasīth*, dan *al-Basīth*. Catatan negatif yang sering diberikan kepada model tafsir periwayatan adalah bercampurnya antara riwayat yang sahih dengan yang *dha'if* (lemah) bahkan *mawḍhū'* (palsu). Mereka, tak ubahnya seperti pencari kayu bakar di malam hari (*hāthibu laylin*) yang tidak dapat membedakan antara ular dan batang kayu bakar.

Karena itu, pada awal abad ke-6 Hijrah, seorang pakar hadis, al-Bagawiy (w. 510 H.) mencoba membersihkan karya ats-Tsa'labiy yang dinilainya cukup banyak memuat informasi tafsir masa lalu, dalam karyanya *Ma'ālim at-Tanzīl*. Selain memuat pikiran tafsirnya, al-Bagawiy mendasari banyak tafsirannya dengan karya ats-Tsa'labiy *al-Kasyf wa al-Bayān*. Karya al-Bagawiy tersebut, kemudian diringkas oleh Imām al-Khāzin (w. 725 H.) pada awal abad ke-8 dalam karyanya *Lubāb at-Ta'wīl*. Kepribadian al-Khāzin sebagai seorang sufi yang menyenangkan kisah-kisah aneh dalam nasihat-nasihatnya membuatnya tertarik untuk menukil kembali kisah-kisah yang ditulis Tsa'labiy yang telah dibuang oleh al-Bagawiy dalam karyanya.

Di sisi lain, penafsiran dengan pendekatan bahasa yang lebih rasional berkembang di kalangan Mu'tazilah, melalui tokoh-tokohnya, seperti; Abū Ishāq an-Nazhzhām (w. 231 H.), al-Jāhizh (w. 255 H.), dan mencapai puncaknya dalam karya az-Zamakhshariy (w. 538 H.) *al-Kasyshāf*. Jika tafsir az-Zamakhshariy muncul dari belahan Timur dunia Islam saat itu, di belahan Barat, tepatnya Andalusia, muncul karya tafsir yang tidak kalah kuatnya, yaitu; *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Aẓīz*, karya Ibnu 'Athiyyah (w. 546 H.). Karya ini, selain menghimpun banyak riwayat tafsir dan mengkritisnya, juga cukup kuat dalam pendekatan bahasa dan logika.

Pada abad ke-6 Hijrah, karya az-Zamakhshariy mendapat tempat terhormat di kalangan umat Islam. Pesona keindahan *balāghah al-Qur'ān* yang mewarnai tafsirnya, membuat banyak orang terkesima dan tertarik untuk mengkajinya, sehingga lahir beberapa karya yang berkhidmat kepadanya. Bentuk kajian tersebut antara lain membersihkan pengaruh aliran Mu'tazilah yang ada di dalamnya seperti dilakukan oleh Ibnu Munayyir (w. 683 H.) dalam *al-Intishāf fī Mā Tadhhammanahū al-Kasyshāf min al-I'tizāl*, atau menjelaskan kata atau ungkapan sulit yang ada di dalamnya, seperti terlihat dalam karya Quthb ad-Dīn at-Tahtāniy (w. 766 H.) dan ath-Thībiy (w. 786 H.) *Futūḥ al-Gayb fī Kasyf Qinā' ar-Rayb* yang kemudian diringkas lagi oleh at-Taftazāniy (w. 792 H.) dalam *Hāsyiyah*nya.

Sementara pakar menduga, kelahiran karya ar-Rāziy (w. 604 H.) *Mafātih al-Gayb* atau *at-Tafsīr al-Kabīr*, yang mewakili ulama Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah, juga dilatarbelakangi oleh pesona tafsir *al-Kasyshāf*. Khawatir umat akan terpengaruh oleh muatan *i'tizāl* di balik pesona keindahan *balāgh*, ar-Rāziy menyusun karyanya tersebut dengan mengembangkan uraian *balāgh* Zamakhsyariy dan memberi warna *sunnīy* dalam beberapa masalah yang menyangkut akidah dan ilmu kalam.

Tak ayal, kedua karya tersebut kemudian menjadi karya yang sangat kuat sehingga mendasari banyak karya sesudahnya, antara lain *Anwār at-Tanzīl*, karya al-Baydhāwīy (w. 685 H.). Seperti kebanyakan karya yang muncul sejak awal abad ke-7 Hijrah, al-Baydhāwīy menulis karyanya secara ringkas, tetapi memuat keindahan pesona *balāgh* *al-Qur'ān* seperti dalam *al-Kasyshāf* dan mewakili aliran *sunnīy* *Asy'ariy* yang mencapai puncak kematangannya pada waktu itu di tangan al-Gazāliy, Imām al-Haramayn, dan ar-Rāziy. Penjelasan makna kata, kalimat dan ungkapan Alquran didapatinya dari *al-Kasyshāf*, sementara uraian hikmah Alquran, filsafat, pokok-pokok akidah dan syariah dirangkum dari *Mafātih al-Gayb*. Al-Baydhāwīy berhasil melakukan hal itu dengan sangat memuaskan.

Dominasi *sunnīy* di dunia Islam pada waktu itu membuat karya al-Baydhāwīy menjadi sangat populer. Dapat dikatakan bahwa karya al-Baydhāwīy lah yang membuat karya az-Zamakhsyariy terus mendapat tempat di hati muslim *sunnīy*. Sebagian karya yang cukup kuat, *Anwār at-Tanzīl* melahirkan banyak karya dalam bentuk *syarḥ* dan *ḥāsyiyah*. Sampai pada masa Mullā Kātib al-Jalabīy (terkenal dengan sebutan Hājī Khalīfah w. 1017 H.), penyusun bibliografi literatur Islam *Kasyf azḥ-Zhunūn*, tercatat 50 karya *ḥāsyiyah* atas karya al-Baydhāwīy tersebut, antara lain *Hāsyiyah Syaykh Zādah* (w. 951 H.), *Hāsyiyah* Ibnu Tamjīd (w. 880 H.), *Nawāhid al-Abkār*, karya as-Suyūthīy dan lainnya. Jika ditambah dengan *ḥāsyiyah* yang muncul setelah *Kasyf azḥ-Zhuunūn*, seperti *Hāsyiyah* as-Siyālakūtiy (w. 1067 H.), *Hāsyiyah* asy-Syihāb (w. 1069 H.) yang berjudul *'Ināyah al-Qādhī wa Kifāyah ar-Rādhi* dan *Hāsyiyah* al-Qunawīy (w. 1169 H.), maka paling tidak terdapat 53 *ḥāsyiyah* yang ditulis untuk menjelaskan karya al-Baydhāwīy tersebut.

Kemiripan antara karya az-Zamakhshariy dan al-Baydhāwiy dapat dilihat dengan membandingkan *hāsyiyah* keduanya. Imām as-Suyūthiy yang menulis *hāsyiyah* atas karya al-Baydhāwiy dalam karyanya, banyak mengutip penjelasan ath-Thībiy dan at-Taftazāniy yang menulis *hāsyiyah* atas karya az-Zamakhshariy.

Tradisi meringkas dan mensyarah karya-karya terdahulu masih terus berlanjut di belahan Timur dunia Islam sampai akhir abad ke-9 Hijrah dan seterusnya. Dengan dominasi Dinasti Ottoman, tradisi tersebut melebar sampai ke Persia dan Turki. Seorang ulama saat itu yang menguasai tiga bahasa; Arab, Persi dan Turki, Abū as-Su'ūd (w. 982 H.) melanjutkan tradisi tersebut dengan menulis *Irsyād al-'Aql as-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-'Azhīm*. Karya tafsir tersebut mengikuti metode yang dikembangkan dalam karya az-Zamakhshariy dan al-Baydhāwiy.

Tradisi keilmuan yang berbeda, berkembang di belahan Barat dunia Islam seperti Andalusia, Tunisia, Fās, Granada dan lainnya. Jika di Timur yang berkembang adalah *syarh* dan komentar (*ta'līq* / *hāsyiyah*), maka di Barat tradisi analitik tanpa melupakan uraian kata dan ungkapan berkembang dengan baik. Di antara karya tafsir yang muncul di sana adalah karya Ibnu 'Arfah (w. 803 H.) dan *al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, karya al-Qurthubiy (w. 671 H.).

## D. Masalah Akademis Penafsiran Alquran

Pada masa Ottoman sampai dengan awal abad ke-13 Hijrah, literatur tafsir yang mendominasi dunia Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian; **pertama**, tafsir ilmiah *sunnīy* yang diwakili oleh tafsir al-Baydhāwiy dan Abū as-Su'ūd, **kedua**, tafsir ilmiah *syī'ah* seperti karya ath-Thūsiy, al-Qummiy dan ath-Thabarsiy (*Majma' al-Bayān*), **ketiga**, tafsir *shūfiy* yang tidak terikat dengan istilah teknis ilmiah dan bahasa, yang diwakili oleh *Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'il Haqqiy al-Barsawiy. Ketiga tradisi keilmuan *sunnah*, *syī'ah* dan *shūfiy* tersebut mempengaruhi kehidupan al-Alūsiy (w. 1270 H.) yang melahirkan karya *Rūḥ al-Ma'ānī*, suatu karya yang cukup kuat dengan menghimpun ketiga tradisi keilmuan yang

berkembang pada masa Ottoman. Al-Alūsiy berhasil menunjukkan kemampuan intelektualnya dalam menggali pesan-pesan Alquran dengan perangkat keilmuan yang memadai, selain juga menampilkan kepribadian sufi dalam dirinya dalam bentuk capaian makna-makna isyarat di balik lafal Alquran.

Sampai pada al-Alūsiy, penafsiran Alquran telah merupakan suatu masalah akademis. Memahami sebuah tafsir memerlukan pengetahuan yang detil terhadap kata-kata teknis dan istilah-istilah Bahasa Arab, hukum dan dogma, sunnah Nabi dan para sahabat serta biografi Nabi. Tafsir-tafsir Alquran merupakan ensiklopedi-ensiklopedi dari ilmu-ilmu tersebut atau lebih merupakan kutipan dari ensiklopedi tersebut.

## E. Kebangkitan Penafsiran Alquran

Abad ke-14 Hijrah merupakan titik awal dalam sejarah kebangkitan Umat Islam secara umum. Bentuk penafsiran yang terkesan Akademis dianggap tidak lagi mampu menjawab tantangan umat pada waktu itu. Jamāl ad-Dīn al-Afgāniy dan Muḥammad 'Abduh adalah orang yang pertama kali menyerukan perlunya pemahaman baru dalam kehidupan beragama. 'Abduh umpamanya, mengkritik karya-karya tafsir terdahulu dengan mengatakan "*Hādẓā lā yanbagī an yusammā tafsīran, wa innamā dharbun min at-tamrīn fī al-funūn ka an-nahwi wa al-ma'āniy wa gayrihimā*". Menurut 'Abduh, "Pada Hari Akhir nanti Allah tidak menanyakan kita mengenai pendapat-pendapat para mufasir dan tentang bagaimana mereka memahami Alquran, tetapi Dia akan menanyakan kepada kita kitab-Nya yang Dia wahyukan untuk membimbing dan mengatur kita". 'Abduh berpendapat, yang dibutuhkan oleh umat adalah pemahaman kitab suci sebagai sebuah hidayah yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan begitu, sudah pasti Alquran harus dapat memberikan solusi bagi permasalahan-permasalahan umat.

Terobosan 'Abduh dalam tafsir Alquran seperti tercermin dalam karya yang dikumpulkan dan dilengkapi oleh muridnya Muḥammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm (al-Manār)* dapat dikatakan sebagai

sesuatu yang baru dan orisinil. Kebaruannya dapat dilihat pada penekanannya yang baru dalam melihat Alquran, yakni sebagai sumber hidayah, petunjuk keagamaan dan spiritual. Hemat penulis, pandangan 'Abduh yang menekankan perlunya rekonstruksi pemahaman Alquran, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh keberhasilan gerakan *renaissance* yang menitikberatkan pada pemahaman ulang terhadap kitab suci. Di sinilah terdapat titik temu gerakan pembaharuan di Barat dan di Timur.

Seruan 'Abduh tersebut mendapat sambutan hangat dari para reformis Islam. Tafsir Ben Bādīs, tokoh reformasi al-Jazā'ir, Ibnu 'Āsyūr (*at-Tahrīr wa at-Tanwīr*) di Tunis dan al-Marāgiy di Mesir dapat digolongkan sebagai pengikut madrasah 'Abduh. Tampaknya karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* dapat dikelompokkan dalam konstelasi itu.<sup>25</sup>

Secara umum, terdapat beberapa kecenderungan (*trend*) dan metodologi dalam tafsir modern. Menurut Muchlis M. Hanafi, padanan kecenderungan dimaksud dalam Bahasa Arab adalah *ittijāh*, dalam arti kumpulan pandangan dan pemikiran yang mewarnai sebuah karya tafsir, sekaligus mencerminkan latar belakang intelektual penafsirnya.<sup>26</sup> Dengan kata lain, kesan umum tentang pemikiran penulis. *Tafsir ath-Thabariy* sering diklasifikasikan dalam kategori *bi al-Ma'tsūr*, padahal tidak sedikit kita temukan penggunaan nalar dalam karya tersebut. *Al-Kasyshāf*, karya az-Zamakhshariy sering disebut bercorak tafsir aliran atau dogmatis, seperti kata Ignaz Goldziher. Padahal, az-Zamakhshariy, seperti dikatakan oleh Jansen, dengan karyanya itu dia dapat disebut sebagai tokoh yang menyempurnakan analisis sintaksis terhadap Alquran setelah Abū 'Ubaydah, peletak dasar tafsir filologi modern. Ini menjelaskan bahwa klasifikasi yang sering didengar itu hanya sekedar kesan umum yang ditangkap dari kecenderungan penulisnya. Sedangkan metodologi yang dimaksud di atas adalah cara yang digunakan oleh mufasir untuk

<sup>25</sup>Muchlis M. Hanafi, "Pengantar Studi Literatur Ilmu Tafsir", h. 7.

<sup>26</sup>Muchlis M. Hanafi, "Peta Literatur Tafsir Dalam Tradisi Keilmuan Islam, Klasik dan Modern", *Makalah*, Disajikan pada Diskusi Pendalaman Materi Pendidikan Kader Mufasir (PKM) di Pusat Studi Alquran (PSQ), Rabu, 6 Mei 2009, h. 6.

mewujudkan kecenderungan tadi. Dengan kata lain, wadah yang berisikan kecenderungan. Dua istilah ini sering dipahami rancu dalam beberapa kajian tafsir.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Muchlis M. Hanafi, "Peta Literatur Tafsir Dalam Tradisi Keilmuan Islam, Klasik dan Modern", h. 6.



## XI

### METODE TAFSIR ALQURAN

#### A. PENDAHULUAN

Dimaksudkan dengan metode tafsir di sini adalah cara kerja seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran dan menyusunnya dalam sebuah karya tafsir.<sup>1</sup> Dalam hal ini para ulama '*Ulūm al-Qur'ān* atau tafsir membaginya kepada empat macam, yaitu: 1. *Tahlīlīy* (analitis), 2. *Ijmālīy* (global), 3. *Muqārīn* (perbandingan), dan 4. *Mawdhū'iy* (tematis).<sup>2</sup> Uraian memadai berkaitan dengan metode tafsir ini, dikemukakan oleh al-Farmāwīy.<sup>3</sup> Dalam buku ini, pembahasannya akan dikemukakan secara ringkas:

#### B. Metode-metode Tafsir Alquran

##### 1. *At-Tahlīlīy* (Analitis)

Yang dimaksudkan dengan metode tafsir *tahlīlīy* (analitis) di sini adalah: Menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya.

---

<sup>1</sup>As-Sayyid Jibrīl, *Madkhal ilā Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Al-Qāhirah: ar-Risālah, 1407 H./1987 M.), Cet. ke-1, h. 87; Juga as-Sayyid Muhammad 'Alīy Iyāzīy, *Al-Mufssīrūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wazārah ats-Tsaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmiy, 1414 H.), h. 32.

<sup>2</sup>Lihat antara lain 'Abd al-Hayy al-Farmāwīy, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, (Al-Qāhirah: Jāmi'ah al-Azhar, 1425 H./2005 M.), Cet. ke-7, h. 19.

<sup>3</sup>Lihat al-Farmāwīy, *al-Bidāyah...*, h. 19-58.

Di dalam tafsirnya, mufasir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam *mushhaf*. Mufasir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Dia juga mengemukakan korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu dengan yang lainnya. Begitu pula, si mufasir membahas mengenai latar belakang turunnya ayat (*sabab an-nuzūl*) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, atau sahabat, atau tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para mufasir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya; dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya, yang dipandang dapat membantu memahami nash Alquran tersebut.<sup>4</sup>

Seorang mufasir dengan metode ini menafsirkan setiap ayat Alquran dan dapat menganalisisnya secara detail. Dalam uraiannya dia dapat berbicara tentang tema, pembahasan, dan problema apa pun, baik akidah, bahasa, gramatika, dan sastra; maupun riwayat, cerita, dan qiraat; tentang hukum, syariat, dan khilafiah; begitu pula diskusi, pencarian dalil, dan penggunaan argumentasi.<sup>5</sup>

Definisi yang ringkas dikemukakan oleh Baqir ash-Shadr, sebagai berikut: "Mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum di dalam *mushhaf*". Setelah mengutip definisi ini, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa sekalipun metode tafsir ini mengemukakan berbagai hal, namun masih bersifat parsial, karena seringkali terjadi satu permasalahan dikemukakan dalam beberapa tempat dalam Alquran; metode ini belum dapat memberikan jawaban tuntas terhadap satu permasalahan yang dihadapi sekaligus dan tidak banyak memberikan pagar-pagar metodologis yang dapat mengurangi subjektivitas mufasirnya. Keterbatasan lainnya adalah bahwa penafsiran

<sup>4</sup>Al-Farmāwiy, *al-Bidāyah*..., h. 19.

<sup>5</sup>Shalāh 'Abd al-Fattāh al-Khālidīy, *At-Tafsīr al-Mawdhū'iy Bayn an-Nazhariyyah wa at-Tathbiq: Dirāsah Nazhariyyah wa Tathbiqiyyah Murfaqah bi an-Namādzij wa Lathā'if at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, (Al-Urdun: Dār an-Nafā'is, 1418 H./1997 M.), Cet. ke-1, h. 27.

dengan metode ini terkesan teoritis, sehingga "mengikat" generasi berikutnya yang beranggapan bahwa penafsiran itu merupakan pandangan Alquran untuk setiap waktu dan tempat.<sup>6</sup>

Metode tafsir ini dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya, merupakan metode yang paling banyak dipakai oleh para mufasir sampai dengan abad ke-20 Masehi.

## 2. *Al-Ijmāliyy* (Global)

Yang dimaksudkan dengan metode tafsir *ijmāliyy* (global) ini adalah: Menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, mufasir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam *mushḥaf*, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.<sup>7</sup>

Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumhur ulama, dan mudah dipahami oleh semua orang. Metode tafsir *ijmāliyy* (global) ini, di satu sisi ada persamaannya dengan metode tafsir *tahlīliyy* (analitis) dalam mengikuti runtutan ayat Alquran seperti yang ada di dalam *mushḥaf*. Perbedaannya adalah bahwa metode tafsir *ijmāliyy* (global) ini penafsirannya disisipkan ditengah-tengah ayat yang sedang ditafsirkan dan dengan ungkapan yang sangat dekat dengan ungkapan Alquran sendiri. Dengan demikian, penafsirannya dirasakan tidak jauh berbeda dari ungkapan Alquran itu sendiri, sehingga mudah dipahami karena cukup jelas.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. ke-2, h. 86-87.

<sup>7</sup>Al-Khālidīy, *at-Tafsīr al-Mawḍū'iy* ..., h. 27; Juga al-Farmāwīy, *al-Bidāyah*..., h. 34.

<sup>8</sup>Al-Farmāwīy, *al-Bidāyah*..., h. 34.

### 3. *Al-Muqārin* (Perbandingan)

Yang dimaksudkan dengan metode tafsir *muqārin* (perbandingan) ini adalah: Penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah mufasir. Di sini seorang mufasir menghimpun sejumlah ayat Alquran, kemudian dia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufasir mengenai ayat-ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu mufasir dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsir mereka itu termasuk kategori *bi al-ma'tsūr* ataukah kategori *bi ar-ra'y* dan perbedaan lainnya. Di penghujung uraiannya, al-Farmāwiy menambahkan bahwa dengan metode tafsir *muqārin* (perbandingan) ini, seorang penafsir dapat pula melakukan perbandingan antara sejumlah ayat yang berbicara tentang satu topik masalah, atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis-hadis Nabi yang secara lahiriah tampak berbeda.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode tafsir *muqārin* (perbandingan) ini dapat berwujud: 1. Membandingkan penafsiran ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama, 2. Membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan, 3. Membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.<sup>10</sup>

Lebih jauh, al-Farmāwī menjelaskan bahwa dalam membandingkan penafsiran para mufasir, seorang pembahas (peneliti) dapat melihat berbagai aspek, mulai dari orientasi penafsiran mereka, pendekatan yang mereka lakukan, latar belakang dan kecenderungan mazhab mereka dan lainnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Al-Farmāwiy, *al-Bidāyah...*, h. 35. Sebagaimana dikutip dari Ahmad as-Sayyid al-Kūmī, *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, h. 87.

<sup>10</sup>Lihat Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. ke-1, h. 59-60; Juga Zāhir bin 'Awwādh al-Alma'iy, *Dirāsāt fī at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, (T.d.), h. 20-21.

<sup>11</sup>Al-Farmāwiy, *al-Bidāyah...*, h. 35; Juga al-Khālidīy, *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy...*, h. 28.

#### 4. *Al-Mawdhū'iy* (Tematis)

Yang dimaksud dengan metode tafsir *mawdhū'iy* (tematis) ini adalah: "Ilmu yang mengandung konsep-konsep (*al-qadhāyā*) berkaitan dengan maksud-maksud Alquran dari satu surah atau lebih".<sup>12</sup> Menurut Mushthafā Muslim, definisi ini merupakan definisi yang singkat dan padat serta mencakup ketentuan tafsir tematis. Definisi ini dia kemukakan setelah mengemukakan empat definisi lainnya, yang menurutnya memuat pengulangan.<sup>13</sup> Lebih lanjut Mushthafā Muslim mengemukakan tiga macam tafsir tematis, yaitu: a. *Mawdhū' min khalāl al-Qur'ān al-Karīm*.<sup>14</sup> Yang dimaksudkan adalah tema yang diambil dari ungkapan Alquran sendiri, seperti: Jihad dalam Alquran dan lainnya, yang jelas ungkapan yang dijadikan tema tersebut merupakan ungkapan Alquran itu sendiri. b. *At-Tafsīr al-Mawdhū'iy li Sūrah Wāhidah*.<sup>15</sup> Yang dimaksudkan adalah menjadikan satu surah Alquran sebagai tema pokok yang umum, kemudian dibagi kepada sub-sub tema yang digali dari himpunan-himpunan ayat (*maqtha'/faqrah*) dalam surah tersebut, yang membahas bagian tertentu dari tema pokok dimaksud. c. *At-Tafsīr al-Mawdhū'iy li Sūrah Qur'āniyyah*.<sup>16</sup> Yang dimaksudkan adalah bahwa tema yang diangkat merupakan simpulan si pembahas terhadap konsep-konsep qur'ani. *At-Tafsīr al-Mawdhū'iy li Sūrah Qur'āniyyah* ini memang ada kesamaannya dengan *Mawdhū' min khalāl al-Qur'ān al-Karīm* sebelumnya, namun berbeda dalam menetapkan tema. Jika *mawdhū' min khalāl al-Qur'ān al-Karīm* temanya berdasarkan ungkapan yang digunakan oleh Alquran sendiri, namun untuk *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy li Sūrah Qur'āniyyah*, temanya

<sup>12</sup>Mushthafā Muslim, *Mabāhīts fī at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, (Bayrūt: Dār al-Qalam, 1410 H./1989 M.), Cet. ke-1, h. 16.

<sup>13</sup>Mushthafā Muslim, *Mabāhīts*..., h. 16.

<sup>14</sup>Al-Khālidīy menggunakan istilah *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy li al-Mushthalah al-Qur'ānī*, lihat *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*..., h. 52. Juga Mushthafā Muslim, *Mabāhīts*..., h. 37.

<sup>15</sup>Al-Khālidīy menggunakan istilah *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy li as-Sūrah al-Qur'āniyyah*, lihat *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*..., h.56. Juga Mushthafā Muslim, *Mabāhīts*..., h. 40.

<sup>16</sup>Al-Khālidīy menggunakan istilah *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy li al-Mawdhū' al-Qur'ānī*, lihat *at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*..., h. 54. Juga Mushthafā Muslim, *Mabāhīts*..., h. 41.

merupakan simpulan yang diambil oleh si pembahas, setelah dia mempelajari konsep-konsep dari Alquran. Dalam hal ini dapat dikemukakan contoh tema: *Konsep Kekuasaan Politik Dalam Alqur'an*.<sup>17</sup> Di sini, penulisnya, sebelum sampai kepada bahasan pokok berkaitan dengan ajaran-ajaran dasar tentang kekuasaan politik,<sup>18</sup> terlebih dahulu membahas tentang manusia: kodrat dan kedudukannya,<sup>19</sup> sebagai konsep dasar bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk memegang kekuasaan politik.

Cara kerja tafsir tematis ini (selain tematis dari satu surah) adalah sebagai berikut: a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*nya, d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*), f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan, dan g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*ām* (umum) dan '*khāsh* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>20</sup>

Metode penafsiran tematik ini dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya, dianggap laik diterapkan untuk menjawab permasalahan umat yang semakin beragam dalam kehidupan dewasa ini. Karena

<sup>17</sup>Karya H. Abd. Muin Salim, semula adalah disertasi yang dipertahankan pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diterbitkan pertama kali oleh PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, tahun 1994.

<sup>18</sup>H. Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Alquran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. ke-1, h. 159-260.

<sup>19</sup>H. Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah...*, h. 81-158.

<sup>20</sup>Abd al-Hayy al-Farmāwiy, *Muqaddimah fī at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, (T.t.: t. p., 1409 H./1988 M.), Cet. ke-3, h. 61-62; Juga M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran...*, h. 114-115.

dengan metode tafsir tematis ini, petunjuk-petunjuk Alquran dapat digali secara tuntas berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi.





## XII

**MENGENAL AL-MU'JAM AL-MUFAHRAS  
LI ALFĀZH AL-QUR'ĀN AL-KARĪM<sup>1</sup>**

### A. Pendahuluan

Sebagai mahasiswa/i muslim, kita sering diminta atau atas keinginan sendiri mencari ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan suatu masalah, baik untuk melaksanakan tugas maupun untuk kepentingan memahami maknanya. Bagi mereka yang sudah menghafal seluruh ayat Alquran (*ḥāfiẓh*), mencari ayat Alquran tidak menjadi masalah. Akan tetapi, bagi orang yang belum akrab dan jarang membaca Alquran, tentunya mencari ayat tertentu, terletak pada *sūrah* apa dan nomor ayat berapa? adalah masalah yang rumit. Memang, sekarang sudah banyak sarana berupa multimedia yang dapat dimanfaatkan, seperti *Alquran Digital*, *Al-Mushḥaf ar-Raqmiy*, CD. *Alquran* dan lainnya. Bagi mereka yang punya keterbatasan, karena belum memiliki sarana dimaksud, masih dapat menggunakan yang manual berupa *mu'jam* (kamus untuk mencari ayat Alquran). Buku-buku yang termasuk jenis ini cukup banyak dan dalam berbagai bahasa, seperti: *Indeks Al-Quran: Panduan Mencari Ayat Al-Quran Berdasarkan Kata Dasarnya*, karya Azharuddin Sahil, diterbitkan oleh Mizan, cetakan pertama Januari 1994; *Fath ar-Rahmān li Thālib Āyāt al-Qur'ān*, karya 'Ilmī Zādah Faydh Allāh al-Hasaniy al-Madisiy; dan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓh al-Qur'ān al-Karīm*, -selanjutnya disebut

---

<sup>1</sup>Karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī

dengan *al-Mu'jam al-Mufahras*- karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Tulisan ini akan memberikan informasi mengenai buku yang terakhir, dengan menitikberatkan pada cara penggunaannya dalam mencari ayat-ayat Alquran.

## B. Sekilas tentang *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*

Buku yang dijadikan referensi untuk menulis informasi ini adalah:

**B** Judul : *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*

Penulis: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī

Penerbit: Dār al-Fikr li ath-Thibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī'

Kota tempat terbit tidak disebutkan

Tahun terbit: 1406 H./1986 M. Cetakan Pertama

Ukuran: 28 X 20 Cm, Hard Cover, Warna Hijau, 782 halaman + 8

### 1. Pengantar Penulis

Mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk, sekiranya Allah tidak menunjukkan kami... (Q. S. *al-A'rāf* ayat 43).

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. "Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya". (Q. S. *al-Aḥzāb* ayat 56).

Setelah memuji Allah dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasul saw. penulisnya menjelaskan bahwa kitab yang dibahas ini merupakan kitab dunia Islam dan dunia Arab. Seorang muslim sangat membutuhkannya, karena ia merupakan kitab agamanya, begitu pula dengan seorang Arab, karena ia merupakan kitab bahasanya. Kitab dimaksud adalah *al-Qur'ān al-Karīm*.

Penulisan kitab ini dimotivasi oleh keyakinan bahwa kitab ini sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin. Karenanya, beban berat menjadi terasa ringan dan kelelahan melakukan koreksi terasa telah terobati.

Buku terbaik yang banyak memberi bantuan dan pendalaman dalam menulis buku ini adalah karya seorang orientalis Jerman Flugel yang berjudul: *Nujūm al-Furqān fī Athrāf al-Qur'ān*, yang diterbitkan pertama kali tahun 1842 Masehi. Karya ini dijadikan referensi utama oleh penulis *mu'jam* ini.

Setelah kebulatan tekad telah dimiliki oleh penulis *mu'jam* ini, dia mulai mempelajari karya Flugel dan membandingkannya dengan beberapa *mu'jam* Bahasa dan penafsiran-penafsiran para ahli bahasa. Dia mulai mendiskusikan materi-materi yang ada pada buku Flugel, kemudian mengembalikannya kepada sumber-sumber asli yang ditunjukkan, ternyata penulis *mu'jam* ini tidak merasa puas, bahkan dia memilih sejumlah ahli dan teman-teman yang bersedia membantu untuk mendiskusikan materi yang ada satu persatu. Apa yang sudah dianggap tepat, ditetapkan sebagai materi untuk ditulis pada *mu'jam* ini, apa yang masih diragukan dicarikan penyelesaiannya dengan menggunakan penjelasan-penjelasan ahlinya.

Oleh karena itu, buku yang tidak berasal dari Allah yang memperoleh perhatian besar adalah buku ini. Ada beberapa kekeliruan Flugel yang ditemukan dalam menetapkan lema atau entri, yaitu sebagai berikut:

الكلمات	رقم السورة	رقم الآيات	وضعها في	المفروض في مادة
و أبريق	56	18	إبريق	ب ر ق
فأثرن	100	4	أ ث ر	ث و ر
أدوا	44	18	أ د د	أ د ي
و إستبرق	18	31	إستبرق	ب ر ق
و إستبرق	44	53	إستبرق	ب ر ق
و إستبرق	55	54	إستبرق	ب ر ق

و إستبرق	76	21	إستبرق	ب ر ق
مؤصدة	90	20	أ ص د	و ص د
مؤصدة	104	8	أ ص د	و ص د
فاستبقوا	36	66	ب ق ی	س ب ق
الأتقى	92	17	ت ق ی	و ق ی
أتقاكم	49	13	ت ق ی	و ق ی
كالجواب	34	13	ج و ب	ج ب ی
تحروا	72	14	ح ر ر	ح ر ی
و خلُّوا	76	21	ح ل ل	ح ل ی
فخلُّوا	9	5	خ ل ل	خ ل و
المخاض	19	23	خ و ض	م خ ض
و اذكر	12	45	د ك ر	ذ ك ر
فهل من مدکر	54	15 الخ	د ك ر	ذ ك ر
مرضى	73	20	ر ض ی	م ر ض
المرضى	9	91	ر ض ی	م ر ض
زالت	21	15	زالت التامة الواوية	زالت الناقصة اليائية
لِيُزِلُّنَّكَ	68	51	ز ل ف	ز ل ق
زلقا	18	40	ز ل ف	ز ل ق
عن ساق	68	42	س ق ی	س و ق
سائبة	5	103	س و ب	س ی ب
طائف	7	201	ط ی ف	ط و ف
طائف	68	19	ط ی ف	ط و ف
و لا عاد	3	173	ع و د	ع د و

و لا عاد	6	145	ع و د	ع د و
و لا عاد	16	115	ع و د	ع د و
عيدا	5	114	ع ي د	ع و د
و أ عانه	25	4	ع ي ن	ع و ن
فأعينوني	18	95	ع ي ن	ع و ن
و قَرَنَ	33	33	ق ر ن	ق ر ر
قائلون	7	4	ق و ل	ق ي ل
مقيلاً	25	24	ق و ل	ق ي ل
إلحافا	2	273	ل ح ق	ل ح ف
مَهْلِكٌ	27	49	م ه ل	ه ل ك
نَفَقَهُ	11	91	ن ف ق	ف ق ه
هُدًى نَا	7	156	ه د ي	ه و د
و أَهْلَكَ	11	40	ه ل ك	أ ه ل
و أَهْلَكَ	23	27	ه ل ك	أ ه ل
يَلْتَكُمُ	49	14	و ل ت	ل ي ت
يَحْمُومٌ	56	43	ي ح م و م	ح م م
ذَا الْأَيْدِ	38	17	ي د	أ ي د
بِأَيْدٍ	51	47	ي د	أ ي د

Mengingat bahwa penulis *Nujūm al-Furqān* dalam memberikan nomor lema atau entri berdasarkan nomor ayat dalam *sūrah* yang dia atur sendiri dan dalam hal ini dia tidak menggunakan ilmu yang dapat dipercaya, maka terjadilah perbedaan besar dalam ribuan tempat dari *mushḥaf*nya itu dengan *mushḥaf* "al-Malik" yang menjadi sumber (tempat terbitnya) di dunia Islam, pada masa kerajaannya yang besar, almarhum al-Malik "Fu'ād Pertama" semoga Allah meridainya.

Penulis *mu'jam* ini melihat sesuatu yang sangat urgen dalam menolak penomoran ayat *mushhaf* *Flugel* dan mengembalikannya kepada penomoran ayat *mushhaf* al-Malik. Setelah itu dia menetapkan beberapa kaedah dalam menyusun cabang setiap lema atau entri dan merealisasikannya.

Penulisan *mu'jam* ini dilakukan secara serius dan tidak berhenti sebelum dapat menyelesaikannya.

Agar karya ini bermanfaat untuk masa mendatang, maka setiap lema atau entri yang dikemukakan, disebutkan jumlah pengulangannya di dalam Alquran, juga diberikan kode untuk ayat *Makkiyyah* dengan (ك) dan untuk ayat *Madaniyyah* dengan (م). Untuk menghindari ketinggalan dalam menyebutkan lema atau entri, penulisnya memberi garis untuk setiap lema atau entri yang telah disebutkan itu pada *mushhaf* yang dia gunakan. Dan setelah semua lema atau entri selesai, dia koreksi kembali *mushhaf* dimaksud dan dengan memuji Allah, tidak terdapat lema atau entri yang ketinggalan, selain 15 lema atau entri sebagai berikut:

اللفظة	الآية	رقمها	السورة	رقم السورة	رقم الصفحة بالمعجم
أَلْ	فالتقطه آل فرعون ليكون لهم عدواً و حزناً ....	8 ك	القصص	28	97
ثُمَّ	وَ إِذَا رَأَيْتَ ثُمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا ...	20 م	الإنسان	76	160
رَبِّكُمْ	أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي	86 ك	طه	20	292
رَبِّي	فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي ...	76 ك	الأنعام	6	298
رُبَّمَا	رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا	2 ك	الحجر	15	299

				مُسْلِمِينَ...	
417	2	البقرة	187 م	ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ	الصِّيَامَ
451	48	الفتح	14 م	وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ يَعْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ	يُعَذِّبُ
490	14	إبراهيم	46 ك	وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ...	عِنْدَ
544	7	الأعراف	101 ك	تِلْكَ الْفَرَى نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا	الْفَرَى
552	8	الأنفال	44 م	وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّمَيُّمِ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا...	قَلِيلًا
563	7	الأعراف	95 ك	ثُمَّ بَدَلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ....	قَالُوا
632	36	يس	30 ك	يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ...	كَانُوا
632	36	يس	65 ك	وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَ تَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ...	كَانُوا
728	27	النمل	73 ك	وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ.....	النَّاسِ

يَوْمَ	إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ...	59 ك	الأعراف	7	776
--------	---	------	---------	---	-----

Pembaca (pengguna) *mu'jam* ini harus melengkapinya dengan tulisan tangannya pada tempatnya masing-masing dengan menambahkan nomor yang menunjukkan jumlah pengulangan lema atau entri di dalam *mushhaf* sebanyak satu tambahan, kecuali ungkapan كَانُوا yang harus ditambahkan dua kali.

Berikut ini akan dikemukakan pula daftar untuk mempermudah pencarian lema atau entri yang sulit, kecuali bagi orang-orang tertentu:

اللفظة	رقم الصفحة	المادة	اللفظة	رقم الصفحة	المادة	اللفظة	رقم الصفحة	المادة
آدم	24	أدم	اليسع	773	ي س ع	*****		
آل	97	أول	أمة	93	أم و	عيدا	493	ع و د
آلاء	75	أل ي	الإنجيل	688	ن ج ل	*****		
آية	103	أى ا	أولئك	100	أول	قائلون	588	ق ي ل
أوئمن	88	أم ن	*****		*****			
أباريق	118	ب ر ق	بكة	133	ب ك ك	ماء	684	م و ه
إبليس	134	ب ل س	*****		*****	مأجوج	661	م ج ج
ابن	136	ب ن و	تارة	158	ت و ر	ماروت	663	م ر ت
اتخذ	15	أ خ ذ	تأويل	97	أول	مآب	97	أ و ب
أتقاكم	760	و ق ي	تترى	741	و ت ر	مآرب	26	أ ر ب
أتقن	154	ت ق ن	تحلة	216	ح ل ل	مؤصدة	751	و ص د
اثنان	161	ث ن ي	تدخرون	269	ذ خ ر	مدكر	275	ذ ك ر



أخت	24	اخ و	التراقي	324	رق ي <sup>2</sup>	مِشْكَاة	387	ش ك و
إدريس	256	د ر س	تسليم	267	س ن م	معين	499	ع ي ن
أذكر	275	ذ ك ر	تعالى	481	ع ل و		671	م ع ن
الآرائك	33	أ ر ك	*****			الملائكة <sup>3</sup>	675	م ل ك
أرجائها	304	ر ج و	ثبات	159	ث ب و	مقتدون	539	ق د و
إستبرق	118	ب ر ق	*****			*****		
إسحق	347	س ح ق	كالجوا ب	164	ج ب ي	هؤلاء	99	أ و ل
اسم	361	س م و	*****			هاروت	736	ه ر ت
أعتدت	445	ع ت د	الدية	747	و د ي	هامان	739	ه م ن
أَقْتَتُ	757	و ق ت	*****			*****		
اللائى	36	أ ل ل	ذات	278	ذ و	يأتل	75	أ ل و
اللاتى	36	أ ل ل	الذرية	270	ذ ر	يأجوج	770	ي ج ج
اللدان	37	أ ل ل	*****			يحموم	219	ح م م
الَّذِينَ	37	أ ل ل	*****			يلتكم	655	ل ي ت
الله	40	أ ل ه	فصرهن	416	ص و ر			

Demikianlah informasi yang dikemukakan oleh penulis *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāzḥ al-Qur'ān al-Karim*.

<sup>2</sup>Lema atau entri ini terdapat juga dalam materi (ت ر ق) seperti disebutkan dalam *Lisān al-'Arab*, *al-Qāmus*, Kitab-kitab Hadis *Shahīḥ*, *Al-Mishbāḥ*; dan dalam materi (ر ق و) dalam *al-Qāmus*.

<sup>3</sup>Lema atau entri ini terdapat juga dalam materi (أ ل ك) dan (ل أ ك) dalam *Lisān al-'Arab* dan *al-Mishbāḥ*.

## **2. Cara Penggunaannya**

Sebagaimana penggunaan kamus pada umumnya, maka *al-Mu'jam al-Mufabras* ini menyajikan lema atau entri berdasarkan urutan huruf-huruf *abjadiyyah* (alfabetis) Bahasa Arab dengan segala keunikannya sebagaimana diinformasikan oleh penulisnya sendiri pada uraian terdahulu. Dengan demikian, pengalaman membuka kamus Bahasa Arab sangat membantu dalam penggunaan *al-Mu'jam al-Mufabras* ini.

## XIII

## MUKJIZAT ALQURAN

## A. Pengertian Mukjizat Alquran

*i'jāz al-Qur'ān* terdiri atas dua kata, kata pertama disandarkan (*idhāfah*) kepada kata kedua. Dalam hal ini adalah penyandaran *mashdar* kepada subjeknya (*fā'il*). Objeknya dan apa yang berkaitan dengan kata kerja (*fi'l*), disembunyikan, karena sudah dimaklumi.<sup>1</sup> Menurut bahasa, makna *i'jāz al-Qur'ān* adalah penetapan Alquran akan ketidakmampuan makhluk memenuhi tantangan Alquran. Akan tetapi, hal ini bukanlah sasaran utama *i'jāz al-Qur'ān*, karena yang diinginkan adalah menampakkan kebenaran Alquran, dan kejujuran Muḥammad saw. sebagai Rasul. Begitu pula dengan mukjizat semua rasul.<sup>2</sup>

M. Quraish Shihab mengemukakan tujuan dan fungsi mukjizat itu ada dua:

Pertama, bagi yang telah percaya kepada Nabi, maka dia tidak lagi membutuhkan mukjizat. Dia tidak lagi ditantang untuk melakukan hal yang sama. Mukjizat yang dilihat atau dialaminya hanya berfungsi memperkuat keimanan, serta menambah keyakinannya akan kekuasaan Allah swt.

Kedua, para nabi sejak Ādam as. Hingga 'Īsā as. Diutus untuk suatu kurun tertentu serta masyarakat tertentu. Tantangan yang mereka kemukakan sebagai mukjizat pasti tidak dapat dilakukan oleh umatnya.

<sup>1</sup>Az-Zarqānī, *Manābil...*, Jilid 2, h. 331.

<sup>2</sup>Az-Zarqānī, *Manābil...*, Jilid 2, h. 331.

Akan tetapi, apakah ini berarti peristiwa luar biasa yang terjadi melalui mereka itu tidak dapat dilakukan oleh selain umat mereka pada generasi sesudah generasi mereka? Jika tujuan mukjizat hanya untuk meyakinkan umat setiap nabi, maka boleh jadi umat yang lain dapat melakukannya. Kemungkinan ini lebih terbuka bagi mereka yang berpendapat bahwa mukjizat pada hakikatnya berada dalam jangkauan hukum (Allah yang berlaku di) alam. Akan tetapi, ketika hal itu terjadi, hukum-hukum tersebut belum lagi diketahui oleh masyarakat nabi yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Dengan demikian, mukjizat itu diharapkan menumbuhkan kesadaran umat rasul yang bersangkutan bahwa tantangan yang tidak sanggup mereka penuhi itu berasal dari Allah yang mengutus Rasul yang bersangkutan dan mereka harus mengimaninya dan sekaligus mengimani Rasul yang membawanya.<sup>4</sup> Ilmu ini sangat mulia, karena mukjizat Rasul saw. yang kekal adalah Alquran.<sup>5</sup>

## B. Aspek-aspek Kemukjizatan Alquran

Abd al-Wahhāb Fāyid mengemukakan aspek-aspek kemukjizatan Alquran dari empat tokoh berikut: Pertama, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Īsā ar-Rummānīy (296-386 H./908-996 M.) dalam bukunya *an-Nukat fī I’jāz al-Qur’ān* mengemukakan tujuh aspek kemukjizatan Alquran, yaitu: 1. tidak menjawab tantangan, padahal motivasi dan keinginan untuk itu mendesak, 2. tantangan tersebut untuk semua orang (*al-kāffah*), 3. *ash-shirfah*, 4. *al-balāghah*, 5. kebenaran informasi masa depan, 6. berlawanan dengan kebiasaan (luar biasa), dan 7. dianalogikan dengan semua mukjizat.<sup>6</sup> Kedua, Abū Sulaymān Ḥamd bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Khaththābiy (319-388 H./931-998 M.) dalam bukunya *Bayān*

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1419 H./1999 M.), Cet. ke-4, h. 33.

<sup>4</sup> Az-Zarqānīy, *Manābil...*, Jilid 2, h. 331.

<sup>5</sup> Az-Zarkasyiy, *al-Burhān...*, Juz 2, h. 101.

<sup>6</sup> Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibnī ‘Athīyyah Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, h. 196; Juga Muḥammad Khalaf Allāh Aḥmad dan Muḥammad Zaglūl Salām, (ed.), *Tsalāts Rasa’il fī I’jāz al-Qur’ān li ar-Rummānīy wa al-Khaththābi wa al-Jurjānī: fī ad-Dirāsah al-Qur’āniyyah wa an-Naqd al-Adabiy*, (Mishr: Dār al-Ma’ārif, t. th.), Cet. ke-3, h. 75.

*I'jāz al-Qur'ān*, mengemukakan dua aspek kemukjizatan Alquran, yaitu; 1. *Nazhm al-Qur'ān* merupakan lafal yang paling fasih dan mengandung makna paling sahih. 2. Mempunyai pengaruh khusus terhadap jiwa.<sup>7</sup> Ketiga, al-Qādhī Abū Bakr Muḥammad bin ath-Thayyib al-Bāqilāniy (w. 403 H./1012 M.) dalam kitabnya *I'jāz al-Qur'ān* mengemukakan tiga aspek kemukjizatan Alquran: 1. mengandung informasi gaib masa depan, 2. Nabi sebagai seorang yang *ummiy* mampu menyampaikan informasi agung yang luar biasa, mulai dari penciptaan Ādam sampai dengan hari kebangkitan, 3. keindahan *nazhm* Alquran (*badī' an-nazhm*), susunannya yang mengagumkan, dan nilai *balāghah*nya yang tidak dapat ditandingi oleh manusia.<sup>8</sup> Keempat, Abū Bakr 'Abd al-Qāhir bin 'Abd al-Raḥmān al-Jurjāniy (w. 71 H./690 M.) dalam kitabnya *ar-Risālah asy-Syāfiyah*, mengemukakan: dalam sejarah terbukti bahwa orang-orang Arab tidak mampu menjawab tantangan Alquran untuk menyusun apa yang serupa dengan Alquran. Kemudian dia menyebutkan aspek kemukjizatan Alquran itu adalah *an-nazhm* dan ada pada Alquran itu sendiri bukan dari luar. Dalam kedua kitabnya yang lain (*Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*) dia menjelaskan aspek kemukjizatan Alquran tersebut berdasarkan beberapa pokok bahasan *balāghah*,<sup>9</sup> Menurut al-Jurjāniy lafal-lafal dan kalimat-kalimat Alquran itu jika masing-masing berdiri sendiri, tidaklah mengandung mukjizat. Akan tetapi, ketika kata-kata itu tersusun dalam kalimat-kalimat Alquran dan maknanya berkesan dalam jiwa, di sinilah letak mukjizat Alquran.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa menurut para ulama '*Ulūm al-Qur'ān*, mukjizat Alquran itu mencakup banyak hal. Oleh karena itu ada beberapa kitab yang secara khusus membahasnya, antara lain: *I'jāz al-Qur'ān wa al-Balāghah an-Nabawiyyah*, karya Mushthfā Shādiq ar-Rāfi'iy; *Mu'jizah Khalq al-Insān bayn ath-Thibb wa al-Qur'ān*, karya Nabih Abd ar-

<sup>7</sup>Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 197-198; Juga Muḥammad Khalaf Allāh Aḥmad dan Muḥammad Zaglūl Salām, (ed.), *Tsalāts Rasā'il...*, h. 25.

<sup>8</sup>Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 199.

<sup>9</sup>Seperti *taqdīm wa ta'khir, al-fashl wa al-washl, wa al-hadzf, wa al-haqiqah wa al-majāz, wa al-tasybih wa al-isti'arah wa al-kinayah, wa mā ilā dzālika min wujūh al-jamāl fī nazhm al-kalām wa ta'lifih*. Lihat 'Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah ...*, h. 201.

<sup>10</sup>Abd al-Wahhāb Fāyid, *Manhaj Ibni 'Athiyyah...*, h. 201

Rahmān 'Utsmān; *Al-I'jāz al-'Ilmiy fī al-Qur'ān*, karya Muḥammad Kāmil 'Abd ash-Shamad; *Al-I'jāz fī Āyāt al-I'jāz*, karya Asy-Syaykh Muḥammad Abī al-Yusr 'Ābidīn, dan *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, karya M. Quraish Shihab.

### C. Tantangan-tantangan Alquran

Turunnya Alquran dalam kurun waktu sekitar 23 tahun, disikapi oleh manusia dengan tiga sikap, yaitu; pertama, yang menerima sepenuhnya, dalam hal ini adalah orang-orang yang bertakwa atau orang-orang yang beriman, sebagaimana dijelaskan, antara lain pada: *Sūrah al-Baqarah* ayat dua sampai dengan lima; kedua, yang menolak sepenuhnya, dalam hal ini adalah orang-orang kafir, sebagaimana dijelaskan, antara lain pada: *Sūrah al-Baqarah* ayat enam sampai dengan tujuh; ketiga, orang-orang yang tidak mau menerima, tetapi tidak berani pula menolaknya, sehingga mereka berpura-pura menerima, namun berupaya menolaknya dengan cara licik. Mereka adalah orang-orang munafik yang dijelaskan, antara lain pada: *Sūrah al-Baqarah* ayat delapan sampai dengan ayat 20. Tantangan Alquran ini terutama ditujukan kepada orang-orang kafir, termasuk di dalamnya orang-orang musyrik yang tidak menerima atau secara kasar menolak bahwa Alquran itu berasal dari Allah swt.

Jika ayat-ayat Alquran yang menginformasikan mukjizat Alquran ini ditelusuri berdasarkan metode tafsir tematik (*mawdhū'iy*), maka akan ditemukan runtutan ayat sebagai berikut:

1. *Sūrah al-Isrā* ayat 88,
2. *Sūrah Yūnus* ayat 38,
3. *Sūrah Hūd* ayat 13,
4. *Sūrah ath-Thūr* ayat 33-34, dan
5. *Sūrah al-Baqarah* ayat 23.

Berikut akan dikemukakan ayat-ayat Alquran yang menantang manusia dimaksud sebagai berikut:

1. *Sūrah al-Isrā* ayat 88:

قُلْ لِّينِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا

يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Disebutkan bahwa sebab turun ayat ini adalah kedatangan sekelompok orang-orang Quraisy yang mengatakan: Hai Muhammad (sebaiknya) Anda datang kepada kami membawa sesuatu yang lain dari Alquran ini, (karena) kami mampu membuat yang seperti Alquran ini. Lalu diturunkan ayat ini, yang secara tegas menyatakan ketidakmampuan mereka. Mengajarkan kepada seluruh makhluk, walaupun manusia dan jin saling bekerja sama untuk itu, mereka tidak bakal mampu melakukannya.<sup>11</sup> Menurut Ibnu 'Athiyyah, ketidakmampuan manusia dalam menandingi Alquran itu adalah dalam bentuk *nazhm* (syair) dan *rashf* (keteraturan) maknanya. Alasannya adalah bahwa yang melingkupi semua hal itu hanyalah Allah swt., sementara manusia punya kelemahan berupa kebodohan, lupa, lalai dan macam-macam kekurangan lainnya, sehingga jika dia merangkai kata dalam bentuk syair, maka kelemahan-kelemahan tadi menyembunyikan sesuatu yang dapat menjadikan tulisan itu berbentuk syair yang baik dan maknanya yang teratur rapi.<sup>12</sup>

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa upaya melawan tantangan Alquran untuk menyusun yang setara dengan Alquran itu adalah hal yang mustahil dapat dilakukan, sekalipun untuk itu, jin dan manusia melakukan kerjasama.

2. *Sūrah Yūnus* ayat 38:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۚ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا مَنْ

أَسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ

*Am* di sini bukan merupakan imbalan dari sebuah pertanyaan Anda: Apakah ini Zayd atau (*am*) 'Amr? Ia hanya merupakan penengah

<sup>11</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muharrar* ..., Jilid 3, h. 483.

<sup>12</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muharrar* ..., Jilid 3, h. 483.

pembicaraan.<sup>13</sup> Ungkapan *qul fa'tū bi sūratin mitslib*, yang menjadi tantangan pada ayat ini adalah: pertama, dari aspek syair, kerapian susunan, diplomasi (kata-kata singkat yang bermakna banyak), dan kecermatan kalimat. Semua itu berkaitan dengan pengenalan terhadap hakikat. Kedua, adalah makna-makna gaib terhadap yang telah lalu dan yang akan datang. Ketika mereka ditantang untuk menyusun sepuluh *sūrah*, yang diminta hanyalah yang pertama, yaitu: *naẓhm* (syair).<sup>14</sup>

Dari uraian ini, dapat diketahui bahwa tuntutan untuk menyusun satu *sūrah* seperti yang ada pada Alquran dengan berbagai keistimewaannya. Tantangan ini sangat berat, walaupun hanya satu *sūrah*, karena itu Allah mempersilakan mereka untuk mengundang pihak lain selain Allah, untuk memberikan bantuan jika mereka adalah orang-orang yang benar. Selanjutnya mereka ditantang untuk menyusun sepuluh *sūrah* yang lebih ringan, karena yang diminta hanyalah sesuatu yang menurut anggapan mereka diada-adakan (karena mereka menganggap bahwa Alquran itu diada-adakan oleh Muhammad saw.).

### 3. *Sūrah Hūd* ayat 13:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَاهُ<sup>ص</sup> قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَتٍ  
وَادْعُوا مَنْ أَصْطَفَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

Ungkapan *al-iftirā*, yang berarti “mengada-ada”, lebih khusus dari berdusta, dan tidak digunakan kecuali dalam hal seseorang berbangga atau takabur dan membawa masalah besar yang diingkari. Pada ayat ini, tantangan yang diajukan adalah sepuluh *sūrah*, karena dikaitkan dengan *al-iftirā*. Karena itu, kemampuan mereka (dianggap) besar, supaya argumentasi dapat ditegakkan. Hal ini dapat dipahami, karena pada ayat yang lain, tantangan yang diajukan hanyalah satu *sūrah* saja (*Sūrah al-Baqarah* ayat dua puluh tiga dan *Sūrah Yūnus* ayat tiga puluh delapan)

<sup>13</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar ...*, Jilid 3, h. 121; Juga Abū Ḥayyān al-Andalusiy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jilid 1, h. 208. Pendapat ini dia kutip dari al-Qusyayriy.

<sup>14</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar ...*, Jilid 3, h. 121; Juga Abū Ḥayyān al-Andalusiy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jilid 1, h. 208.



tanpa dikaitkan dengan *al-iftirā*.<sup>15</sup> Ini adalah persamaan yang total, termasuk informasi gaib Alquran, maknanya yang menjadi *hujjah*, susunan syairnya, serta janji dan ancamannya. Mereka tidak sanggup menjawab tantangan ayat ini, bahkan dikatakan kepada mereka: Jawablah (tantangan ini) oleh kalian dalam batas tertentu saja dari semuanya, sekedar sepuluh contoh yang sama ukuran dan maksudnya, dan jadikanlah ia sesuatu yang diada-adakan yang hanya tersisa bentuk syairnya (tidak termasuk berita gaib dan lainnya). Maka inilah puncak anggapan besarnya kemampuan mereka. Makna ayat ini bukanlah sepuluh *sūrah* ditantang dengan sepuluh *sūrah*. Karena ini hanyalah tantangan satu *sūrah* dengan satu *sūrah* yang diada-adakan, tanpa memperhatikan ayat ini lebih dahulu diturunkan dari ayat yang lain. Pandangan ini didukung oleh tantangan yang terdapat pada *Sūrah al-Baqarah* disebabkan adanya keraguan, dan keraguan itu tidak akan hilang kecuali mengetahui bahwa mereka tidak mampu menjawab tantangan itu dengan persamaan total; pada ayat ini (*Sūrah Hūd* ayat tiga belas) tantangan itu diajukan, karena mereka mengatakan bahwa Muḥammad mengada-adakannya, lalu mereka ditantang dengan apa yang serupa dengan yang telah mereka tuduhkan; dan pada *Sūrah Yūnus* ayat tiga puluh delapan tidak diikuti dengan hal ini.<sup>16</sup>

4. *Sūrah Sūrah ath-Thūr* ayat 33-34:

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ<sup>ج</sup> بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ. فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ .

Ataukah mereka menyatakan bahwa dia (Muhammad) membuatnya. Sebenarnya mereka tidak beriman, maka hendaklah mereka mendatangkan ucapan semisal Alquran jika mereka orang-orang yang benar (dalam tuduhan mereka).

Ungkapan *am* di sini menurut Ibnu 'Athiyyah bermakna pertanyaan yang membuat kaum musyrikin tidak berkutik dan menempelak

<sup>15</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar ...*, Jilid 3, h. 155.

<sup>16</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar ...*, Jilid 3, h. 155.

mereka.<sup>17</sup> Sedangkan ungkapan *taqawwalahū* berarti mengatakan dari orang lain bahwa orang itu mengatakan. Ungkapan seperti ini digunakan untuk menyatakan secara khusus bahwa apa yang disampaikan itu adalah dusta. Setelah mengemukakan pernyataan orang-orang musyrik ini, Allah menantang mereka untuk mendatangkan pembicaraan lain yang serupa dalam bentuk *nazhm* (syair), *rashf* (keteraturan makna), dan kemukjizatannya.<sup>18</sup>

5. *Sūrah al-Baqarah* ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ  
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

Ungkapan *ar-rayb* bermakna *asy-syake*, artinya “keraguan”. Ayat ini ditujukan kepada kelompok orang-orang musyrik yang ditantang.<sup>19</sup> Kata *as-sūrah* terambil dari *sūrah al-binā*, yang berarti “pagar bangunan”. Yang dimaksudkan pada ayat ini dan ayat lain yang senada, adalah bagian dari Alquran, yakni potongan yang mempunyai bagian permulaan dan bagian akhir.<sup>20</sup>

Terjadi perbedaan pendapat mengenai kembalinya kata ganti pada ungkapan *mitslib*.<sup>21</sup> Mayoritas ulama berpendapat: Kata ganti pada ayat ini

<sup>17</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muharrar* ..., Jilid 5, h. 192.

<sup>18</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muharrar* ..., Jilid 5, h. 192.

<sup>19</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muharrar* ..., Jilid 1, h. 106; Abū Hayyān al-Andalusiy, *al-Baḥr al-Muḥīth*, Jilid 1, h. 102. Di sini dia mengemukakan dua pendapat: pertama, semua orang kafir. Menurut pendapat ini lebih jelas. Kedua, berdasarkan pendapat Ibnu 'Abbās, mereka adalah orang-orang Yahudi, dengan alasan bahwa mereka mengatakan: Apa yang dibawa oleh Muḥammad saw. kepada kami ini, tidak seperti wahyu dan kami meragukannya.

<sup>20</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muharrar* ..., Jilid 3, h. 120; Juga Abū Hayyān al-Andalusiy, *al-Baḥr al-Muḥīth*, Jilid 1, h. 101.

<sup>21</sup>Muḥammad 'Abduh mengemukakan kedua pendapat (Alquran dan Nabi Muḥammad). Menurut Muḥammad Rasyīd Ridhā, penafsiran 'Abduh dengan Nabi Muḥammad hanya pada ayat ini, dengan menekankan *keummiyannya* sebelum menerima Alquran, namun setelah menerima Alquran, apa yang disampaikannya itu membuat orang-orang Arab yang berada pada puncak kemampuan bahasa pada waktu itu menjadi tidak mampu untuk menandinginya. Lihat Muḥammad 'Abduh/Muḥammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-*

kembali kepada Alquran. Setelah itu mereka berbeda pendapat. Pertama, kebanyakan mereka mengatakan: Bentuk syairnya (*naẓḥm*), keteraturannya (*rashf*) kedalaman (*fashāḥah*) maknanya yang mereka kenal dan yang mereka tidak mampu hanyalah susunan spesifik Alquran. Di sinilah letaknya mukjizat Alquran itu, menurut pendapat para ahli teori (*i'jāz al-Qur'ān*).<sup>22</sup> Kedua, kelompok yang mengatakan: Informasi gaib Alquran, kebenarannya, dan keterdahuluannya (informasi Alquran yang mendahului peristiwanya, seperti Rumawi bakal memperoleh kemenangan setelah beberapa tahun mereka dikalahkan. Lihat *Sūrah ar-Rūm* ayat dua sampai dengan empat. pen.) Menurut kelompok ini, tantangan itu jatuh pada keterdahuluan tersebut, dan berdasarkan pendapat ini, kata *min* merupakan tambahan (*ẓā'idah*) atau untuk menjelaskan jenis (*li bayān al-jins*). Menurut Ibnu 'Athiyyah, pendapat kelompok pertama lebih jelas, kata *min* menurut pendapat ini merupakan bagian (*li at-tab'īdh*) atau untuk menjelaskan jenis (*li bayān al-jins*).<sup>23</sup>

Kelompok ulama yang lain mengatakan: Kata ganti di sini kembali kepada Muḥammad saw., kemudian mereka berbeda pendapat pula. Pertama, kelompok yang mengatakan: Tantangan tersebut dari aspek buta huruf dan orang yang jujur seperti Muḥammad saw.<sup>24</sup> Kedua, kelompok yang mengatakan: Tantangan tersebut dari aspek ahli sihir, tukang tenung, atau pujangga seperti tuduhan kalian hai orang-orang musyrik. Kelompok ulama yang lain lagi mengatakan: Kata ganti di sini kembali kepada kitab-kitab terdahulu; *at-Tawrāh*, *al-Injīl* dan *aṣ-Ṣabūr*.<sup>25</sup>

Ungkapan *wa ud'ū syuhadā'akum*, menurut Ibnu 'Abbas, doa di sini berarti “panggilan untuk mendapatkan keterusterangan” sedangkan para saksi berarti “orang yang menyaksikan dan hadir bersama mereka dari pembantu dan penolong mereka”. Sementara menurut Mujāhid, yang dimaksud doa adalah panggilan agar berhadir. Dan *asy-syuhadā* adalah

---

*Qur'ān al-Hakīm asy-Syabīr bi Tafsīr al-Manār*, Jilid 1, (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Ma'rifah, t th.), Cet. ke-2, h. 192.

<sup>22</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar* ..., Jilid 1, h. 106.

<sup>23</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar* ..., Jilid 1, h. 106.

<sup>24</sup>Pendapat Muḥammad 'Abduh termasuk kategori ini.

<sup>25</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar* ..., Jilid 1, h. 106-107.

bentuk plural dari kata *syāhid*, yang berarti “orang yang bersaksi untuk kalian, bahwa kalian menjawab tantangan yang diajukan”.<sup>26</sup> Menurut Ibnu 'Athiyyah: Pendapat yang terakhir (*asy-syuhadā...*) ini adalah lemah. Menurut al-Farrā: Yang dimaksud dengan para saksi mereka adalah tuhan-tuhan mereka.<sup>27</sup>

Ungkapan *in kuntum shādiqīn*, menurut sebagian mufasir maksudnya adalah dalam hal keraguan yang menjadi pendapat kalian. Sedangkan menurut sebagian yang lainnya adalah dalam hal pendapat kalian bahwa kalian sanggup menjawab tantangan. Hal ini diperkuat oleh hikayat tentang mereka yang disebutkan pada *Sūrah al-Anfāl* ayat tiga puluh satu: “Jika kami mau, tentunya telah kami katakan seperti (ayat Alquran) ini”.<sup>28</sup>

Membicarakan mukjizat Alquran dewasa ini, pernah menjadi kesangsian M. Quraish Shihab. Ketika langkah penulisan *Mukjizat Alquran* mulai diayunkan, tiba-tiba dia terhenti karena mendengar satu bisikan yang menyatakan, "Tidakkah ini akan memperkukuh sikap banyak kaum muslim, yang hanya mendendangkan keistimewaan Alquran dan tidak memfungsikannya sebagai *hudan* atau petunjuk serta pembeda antara yang hak dan batil? Bukankah selama ini banmyak di antara kita yang hanya memfungsikan Alquran sebagai mukjizat, padahal Alquran –buat kaum muslim- tidak dimaksudkan sebagai mukjizat, namun sebagai *hudab* atau petunjuk? Bukankah selama ini ada ayat-ayat yang digunakan tidak sesuai fungsinya?"<sup>29</sup> Akan tetapi, kesangsian tersebut sirna ketika kebutuhan mendesak pada Bulan Ramadhan 1417 H./1997 M. ketika umat Islam di Indonesia segera akan memiliki apa yang dinamai *Bayt al-Qur'ān*, yang bukan hanya menghimpun yang berkaitan dengan alquran dari segi material.<sup>30</sup>

<sup>26</sup>Pendapat ini dikemukakan juga oleh Muḥammad ‘Abduh. Lihat Muḥammad ‘Abduh/Muḥammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Manār*, Jilid 1, h. 192.

<sup>27</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar ...*, Jilid 1, h. 107.

<sup>28</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar ...*, Jilid 1, h. 107.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran...*, h. 8. Dalam Sekapur Sirih.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran...*, h. 9. Dalam Sekapur Sirih.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Athaillah, “Cara-cara Alquran Diturunkan”, *Bina Ushuluddin*, III, September 1977, disadur dari Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*.
- 'Abduh, Syaykh Muḥammad, *Risālah at-Taḥīd*, Cet. ke-2; Mishr: al-‘Ulūm al-Adabiyyah, 1343 H.
- 'Abduh, Syaykh Muḥammad, *Risālah at-Taḥīd*, diterjemahkan oleh H. Firdaus AN., dengan judul, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- 'Abduh, Muḥammad/Muḥammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm asy-Syahīr bi Tafsīr al-Manār*, Jilid 1, Bayrūt, Lubnān: Dār al-Ma'rifah, t th.
- 'Abd as-Salām, “Muqaddimah” dalam Ibnu 'Athiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Aẓīz*, Jilid 1, Cet. ke-1; Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H./2001 M.
- Abū Syuhbah, Muḥammad Muḥammad, *Al-Makhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*, Bayrūt: Dār al-Jīl, 1412 H./1992 M.
- Al-Abyariy, Ibrāhīm, *Tārīkh al-Qur'ān*, Al-Qāhirah: Dār al-Qalam, 1965.
- Aḥmad, Muḥammad Khalaf Allāh dan Muḥammad Zaghlūl Salām, (ed.), *Tsalāts Rasā'il fī I'jāz al-Qur'ān li ar-Rummānī wa al-Khatthābī wa al-Jurjānī: fī ad-Dirāsah al-Qur'āniyyah wa an-Naqd al-Adabiy*, Cet. ke-3; Mishr: Dār al-Ma'ārif, t. th.
- Al-Alma'iy, Zāhir bin 'Awwādh, *Dirāsāt fī at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, T.d.

*Alquran dan Terjemahnya*, Madinah: Muja'mma' Khādim al-Haramayn asy-Syarīfayn, 1411 H.

Al-Alūsiy, *Rūb al-Ma'āniy*, Juz 2, Bayrūt: Dār Ih̄yā at-Turāts al-'Arabiy, t. th.

Al-Andalusiy, Muḥammad bin Yūsuf asy-Syahīr bi Abī Hayyān, *al-Baḥr al-Muḥīth*, Jilid 1, Cet. ke-2; Bayrūt: Dār al-Fikr, 1403 H./1983 M.

Anīs, Ibrāhīm, et al., *Al-Mu'jam al-Wasīth*, Juz 1 dan 2, T.d.

Al-'Asqalāniy, Al-Imām al-Hāfīzh Aḥmad bin 'Aliy bin Hajar, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Shabīḥ al-Bukhārīy*, Jilid 8, Al-Qāhirah: Maktabah al-'Ilm, 2000.

Al-'Aththār, Dāwūd, *Perspektif Baru Ilmu Al-Quran*, terjemahan Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Al-A'zhamiy, M. M., *The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation: A Comparative Study with The Old and New Testaments*, diterjemahkan oleh Sohirin Solihin et al., *Sejarah Teks Alquran dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Cet. ke-1; Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Alquran: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Cet. ke-1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Al-Biqā'iy, Burhān ad-Dīn Abū al-Ḥasan bin 'Umar, *Naẓḥm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*, Jilid 1, kharraja āyātihī wa aḥādītsahū wa wadha'a ḥawāsiyahū 'Abd ar-Razzāq Gālib al-Mahdiy, Cet. ke-2; Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M./1424 H.

Adz-Dzahabiy, Muḥammad Ḥusayn, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz 1, Cet. ke-3; Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1424 H./2003 M.

-----, *Al-Isrā'iliyyāt fī at-Tafsīr wa al-Ḥadīts*, Cet. ke-5; Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1425 H./2005 M.

Al-Farmāwiy, 'Abd al-Ḥayy, *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, Cet. ke-7; Al-Qāhirah: Kulīyyah Ushūl ad-Dīn Jāmi'ah al-Azhar, 1425 H./2005 M.

-----, *Muqaddimah fī at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, Cet. ke-3; T.t.: t. p., 1409 H./1988 M.

Fāyid, 'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Wahhāb, *Manhaj Ibni 'Athiyyah Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

Hanafī, Muchlis M., "Pengantar Studi Literatur Ilmu Tafsir", *Makalah*, Diedit oleh Abdullah Karim, Disampaikan dalam Disklusi Perdana Pusat Studi Alquran Lentera Hati Jakarta, 27 Juni 2006 M./1 Jumādā ats-Tsāniyah 1427 H., h. 1.

Hanafī, Muchlis M., "Peta Literatur Tafsir Dalam Tradisi Keilmuan Islam, Klasik dan Modern", *Makalah*, Disajikan pada Diskusi Pendalaman Materi Pendidikan Kader Mufasir (PKM) di Pusat Studi Alquran (PSQ), Rabu, 6 Mei 2009.

Hornby, A. S. and A. P. Cowie, (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.

Ibnu 'Āsyūr, Asy-Syaykh Muḥammad al-Fādhil, *At-Tafsīr wa Rijāluh*, Al-Qāhirah: Majma' al-Buḥūts al-Islāmiyyah, 1390 H./1970 M.

Ibnu Salām, Abū 'Ubayd al-Qāsim, *An-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Kitāb wa as-Sunnah*, Dirāsah wa Tahqīq Mushthafā 'Abd al-Qādir 'Athā, Cet. ke-1; Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2006 M./1427 H.

Ibnu Zakariyyā, Abū al-Husayn Aḥmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 5, taḥqīq Abd as-Salām Muḥammad Hārūn, T.t.: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Ishbahāniy, Ar-Rāgib, *Mufradāt Alfāẓh al-Qur'ān*, taḥqīq Shafwān 'Adnān Dāwūdī, Cet. ke-1; Damsyiq: Dār al-Qalam/Bayrūt: Dār asy-Syāmiyah, 1412 H./1992 M.

Iyāziy, As-Sayyid Muḥammad 'Aliy, *Al-Mufssirūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wazārah ats-Tsaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmiy, 1414 H.

Izzan, Ahmad, *Ulumul Quran: Telaah Tektualitas dan Kontekstualitas Alquran*, Cet. ke-2; Bandung: Tafakur, 2007.

Jibrīl, As-Sayyid, *Madkhal ilā Manābij al-Mufasssirīn*, Cet. ke-1; Al-Qāhirah: ar-Risālah, 1407 H./1987 M.

Al-Ju'fiy, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah Al-Bukhāriy, *Shahīḥ al-Bukhāriy bi Ḥāsyiyah as-Sindiyy*, Juz 2 dan 3, Bayrūt, Lubnān; Dār al-Fikr, 1414 H./1994 M.

Khādim al-Haramayn asy-Syarīfayn, *Alquran dan Terjemahnya*, Madīnah al-Munawwarah, al-Malik Fahd li Thibā'ah al-Mushḥaf, t. th.

Al-Khālidiy, Shalāḥ 'Abd al-Fattāḥ, *At-Tafsīr al-Mawdhū'iy Bayn an-Nazḥariyyah wa at-Tathbīq: Dirāsah Nazḥariyyah wa Tathbīqiyyah Murfaqah bi an-Namādzij wa Lathā'if at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, Cet. ke-1; Al-Urdun: Dār an-Nafā'is, 1418 H./1997 M.

Ma'ānī, 'Abd al-'Azhīm dan Aḥmad al-Gandūr, *Aḥkām min al-Qur'ān wa as-Sunnah*, Cet. ke-2; Mishr: Dār al-Ma'ārif, 1387 H./1968 M.



Al-Mālikīy, Al-Qādhīy Abū Bakr Muḥammad bin 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Abdullāh Ibn al-'Arabīy al-Mu'ārīfīy, *An-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān al-Karīm*, Cet. ke-3; Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006 M./1427 M.

Al-Mālikīy, As-Sayyid 'Alwīy bin as-Sayyid 'Abbās, *Faydh al-Khabīr wa Khulāshah at-Taqrīr 'alā Nahj at-Taysīr: Syarḥ Manzḥūmah at-Tafsīr*, Bayrūt: Dār at-Tsaqāfah al-Islāmiyyah, t. th.

Ma'lūf, Louis, *Al-Munjid*, Cet. ke-5; Bayrūt: Katholikiyyah, t. th.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.

Muslim, Mushthafā, *Mabāhith fī at-Tafsīr al-Mawdhū'iy*, Cet. ke-1; Bayrūt: Dār al-Qalam, 1410 H./1989 M.

Al-Namr, Abd al-Mun'im, *Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, Al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Mishriy, 1983.

An-Nasafīy, Abdullāh bin Aḥmad bin Maḥmūd, *Tafsīr an-Nasafīy*, Juz 4, Mishr: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabīyyah, t. th.

An-Nasā'iy, Abū 'Abd ar-Raḥmān Aḥmad bin Syu'ayb, *Sunan an-Nasā'iy bi Syarḥ as-Suyūthīy wa Hāsyīyah as-Sindiyy*, Juz 8, Semarang: Toha Putra, t. th.

Nawawī, Rifat Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Cet. ke-1; Jakarta: Paramadina, 2002.

An-Naysābūriy, Al-Imām Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyayriy, *Shabīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawīy*, Juz 2, Indonesia: Maktabah Daḥlān, t.th.

Al-Qādhī, Abd al-Fattāh, *Min 'Ulūm al-Qur'ān*, Al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyyah al- 'Ashriyyah, 1976.

Al-Qurthubiy, Abū 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anshāriy, *Tafsīr al-Qurthubiy*, Juz 3, Mishr: Dār asy-Sya'b, t. th.

Salim, Abd. Muin, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran*, Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.

-----, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Alquran*, Cet. ke-1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

-----, *Kuliah 'Ulūm al-Qur'ān/Metodologi Tafsir*, disampaikan pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 1995.

Ash-Shabbāg, Muḥammad bin Luthfī, *Lamahāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Itijāhāt at-Tafsīr*, Cet. ke-3; Bayrūt: al-Maktab al-Islāmiy, 1410 H./1990 M.

Ash-Shābūniy, Muḥammad 'Aliy, *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. Ke-1; Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2003 M./1424 H.

Ash-Shālīh, Shubḥiy, *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Bayrūt: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1977.

Ash-Shiddiqy, T. M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. ke-2; Bandung: Mizan, 1992.

-----, *Mukjizat Alquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Cet. ke-1; Bandung: Mizan, 1419 H./1999 M.

- As-Sijistāniy, Abū Bakr 'Abdullāh bin Abī Dāwūd Sulaymān al-Asy'ats, *Kitāb al-Mashāḥif*, Cet. ke-1; Bayrūt, Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405 H./1985 M.
- As-Suyūthiy, Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rahmān, *'Ilm at-Tafsīr Manqūl min Itmām ad-Dirāyah*, Semarang: Toha Putra, t. th.
- , *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1 dan 2, T. t. Dār al-Fikr, t. th.
- Syāhīn, 'Abd ash-Shabūr, *Tārīkh al-Qur'ān*, Mishr: Dār al-Qalam, 1966.
- Asy-Syāthibiy, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā al-Lahmiy al-Garnāthiy al-Mālikiy, *Al-Muwāfaqāt fī Ushūl asy-Syari'ah*, Juz 2 dan 3, disyarḥ oleh Abdullāh Darrāz, Cet. ke-7; Bayrūt, Lubnān; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005 M./1426 H.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI., 1970.
- Yunardi, E. Badri, "Mushḥaf ('Utsmāniy) Standar Indonesia (Latar Belakang, Proses Sejarah Lahirnya Mushḥaf Standar)", *Makalah*, Disampaikan pada Acara Diklat Fasilitator Pentashihan Mushḥaf Alquran, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Tanggal 15 Agustus 2009, di Jakarta.
- Yūnus, Maḥmūd, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Az-Zarkasyiy, Badr ad-Dīn Muḥammad bin 'Abdullāh, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, kharraja hadītsahū wa qaddama lahū wa 'allaqa 'alayhi Mushthafā 'Abd al-Qādir 'Athā, Cet. ke-1; Bayrūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1408 H./1988 M.

Az-Zarqāniy, Muḥammad 'Abd al-'Azhīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1, Bayrūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1408 H./1988 M.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Prof. Dr. Abdullah Karim, M. Ag. lahir di Amuntai, Kalimantan Selatan tanggal 14 Februari 1955, dari pasangan Karim (alm.) meninggal 30 Januari 1955 dan Sampurna (almh.) meninggal 5 Juli 2002. Tamat Sekolah Dasar Negeri Tahun 1967, Tsānawiyah Normal Islam Putra Rakha Amuntai Tahun 1970, SP-IAIN Amuntai Tahun 1973, SARMUD Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai Tahun 1977, SARLENG Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Perbandingan Agama Tahun 1981, Magister Agama (S2) Konsentrasi Tafsir-Hadis IAIN Alauddin Ujung Pandang Tahun 1996. Dan Program Doktor, Konsentrasi Tafsir-Hadis pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2008.

Menjadi dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (tenaga honorer) sejak tahun 1974. Pegawai Negeri sejak tahun 1982. Mengasuh mata kuliah Tafsir dengan Jabatan Guru Besar sejak 1 Oktober tahun 2009 dan pangkat IV/e sejak 1 Maret 2012. Pernah mengikuti Penataran Guru Bahasa Arab yang diadakan oleh Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) King Abdul Aziz Saudi Arabia di Jakarta (Angkatan III) Tahun 1984 dan Pelatihan Penelitian Pola 600 Jam IAIN Antasari tahun 1997. Memperoleh SATYALENCANA KARYA SATYA 20 Tahun pada tahun 2002 dan Piagam Penghargaan (Awards) dari Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI sebagai Dosen Pria Berperestasi Terbaik III (Ketiga), tanggal 9 Januari 2004 di Jakarta. Mendapat kesempatan untuk menyajikan makalah terseleksi pada *Annual Conference* Program Pascasarjana IAIN dan UIN se-Indonesia di Makassar 25-28 November 2005, dengan judul: *Membongkar Akar Penafsiran Bias Gender (Penafsiran Analitis Sūrah al-Nisā Ayat Satu)*. Menulis buku: 1. *Pendidikan Agama Islam* (September 2004, Edisi Revisi 2010); 2. *Hadis-*

*Hadis Nabi saw. Aspek Keimanan, Pergaulan dan Akhlak* (Desember 2004); 3. *Ilmu Tafsir Imam al-Suyūthiy* (terjemahan, Desember 2004), 4. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Mei 2005, Edisi Revisi 2010), 5. *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran* (Mei 2010). Hasil penelitian yang diterbitkan: 1. *Empat Ulama Pembina IAIN Antasari* (Ketua Tim Peneliti, Mei 2004); 2. *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Tabalong* (Ketua Tim, November 2005); 3. *Ulama Pendiri Pondok di Kalimantan Selatan* (Ketua Tim, April 2006); 4. *Majelis Taklim di Kabupaten Barito Kuala* (Ketua Tim, Juli 2010). Dan Sekretaris Tim Penulis: *36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1961-1997* (Desember 1997). Menulis beberapa Artikel di Jurnal Ilmiah, antara lain: “Penerapan Sains dalam Penafsiran Alquran”, dalam *Jurnal Ilmiah Khazanah* IAIN Antasari Banjarmasin, Juli 2000; “Profesionalisasi Kerja dalam Alquran”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Oktober 2002; “Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Juli 2003; “Ayat-Ayat Bias Gender (Studi Analitis Penafsiran *Sūrah al-Nisā* Ayat Satu dan Tiga Puluh Empat)”, dalam *Jurnal Ilmiah Terakreditasi Khazanah*, Januari-Februari 2004; “Analisis Terminologis Dalam Penafsiran Alquran Secara Tematis”, dalam *Jurnal Ilmiah Terakreditasi Khazanah*, Mei-Juni 2005. Pernah menjabat Sekretaris Jurusan Tafsir-Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1989-1994, Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, periode 1997-2000. Masih aktif sebagai Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin dari tahun 2002, Ketua Keluarga dan Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (KAFUSARI) sejak tahun 2005, Ketua Majelis Mudzākarah, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, sejak tahun 2001.

Menikah dengan Ainah Fatiah, B. A. tanggal 10 Mei 1981, yang lahir di Kandangan Kalimantan Selatan tanggal 3 Februari 1958, dari pasangan Asy'ari Salim dan Sa'amah (meninggal 16 Juli 1983). Pendidikan terakhir, SARMUD Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. Dikarunia dua orang putra, Ahmad Muhajir, lahir dan meninggal di Kandangan 12 Mei 1983, dan H. Muhammad Abqary lahir di Banjarmasin 10 Mei 1984 dan meninggal di Mesir 17 Juli 2006, serta dua orang putri, Sri Yuniarti Fitria,

S. Pd. I. lahir 27 Juni 1985, sarjana Jurusan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, sekarang PNS pada Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin dan Nur Fitriana, S. Pd. lahir 9 Desember 1989, sarjana Jurusan Matematika pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari dan bertugas sebagai Guru SMA Negeri Aluh-Aluh.





**PENGURUS WILAYAH**  
**NAHDLATUL ULAMA**  
**PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**





**UIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**ANTASARI**

BANJARMASIN



# PENGANTAR STUDI ALQURAN

(Edisi Baru)

Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag

Alquran adalah kitab petunjuk yang harus diikuti oleh kaum muslimin secara utuh dan konsekuen. Akan tetapi, untuk memfungsikannya sebagai petunjuk, bukanlah pekerjaan yang ringan. Ada sejumlah istilah yang harus dipahami oleh orang yang ingin mempelajari Alquran secara komprehensif. Di samping itu pula, ada ilmu-ilmu terkait yang tidak dapat diabaikan bagi orang yang ingin mendalami ilmu-ilmu Alquran.

Buku ini mencoba mengantarkan para pembaca untuk mempelajari Alquran dengan baik. Materi yang disajikan dalam buku ini terdiri atas: Pendekatan Studi Alquran dan Wahyu, Hakikat Alquran, Pengertian Alquran dan Ilmu-ilmu Alquran, Urgensi Ilmu-ilmu Alquran, Fungsi Alquran menurut Alquran, Sejarah Singkat dan Cabang Ilmu-ilmu Alquran, Sejarah Penurunan, Penulisan dan Pemeliharaan Alquran, Karakteristik dan Keistimewaan Alquran, Mushhaf Alquran, Sejarah Tafsir Alquran, Metode-metode Tafsir Alquran, Mengenal *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, Karya Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy, dan Mukjizat Alquran.

Sesuai dengan kapasitasnya sebagai Guru Besar dalam Ilmu Tafsir, penulis buku ini memberikan penjelasan yang gamblang kepada kita mengenai ilmu-ilmu Alquran, Metodologi Tafsir dan contoh kongkret penafsiran Alquran dengan menggunakan Metode Tafsir Tematis. Buku ini sarat dengan referensi yang kualitasnya tidak diragukan lagi, termasuk dari karya-karya ulama klasik dan kontemporer. Rujukan yang penulis gunakan memang sangat akurat serta relevan. Itu tidak mengherankan, karena yang bersangkutan adalah dosen kreatif serta seorang penulis yang produktif.



CV. Medina Kareem  
Jl. Pramuka No. 20 Banjarmasin

ISBN 978-623-91566-1-9

